

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KELAS CERDAS ISTIMEWA
DI SMA NEGERI 1 WONOGIRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Anggi Wulandini
NIM 12110244021

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KELAS CERDAS ISTIMEWA DI SMA NEGERI 1 WONOGIRI" yang telah disusun oleh Anggi Wulandini, NIM 12110244021 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 24 Juni 2016

Dosen Pembimbing,

Dr. Rukiyati, M. Hum
NIP 19610711 198803 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anggi Wulandini
NIM : 12110244021
Program Studi : Kebijakan Pendidikan
Jurusan : Filsafat dan Sosiologi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan dan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 24 Juni 2016
Yang menyatakan,



Anggi Wulandini
NIM 12110244021


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KELAS CERDAS ISTIMEWA DI SMA NEGERI 1 WONOGIRI" yang disusun oleh Anggi Wulandini, NIM 12110244021 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Rukiyati, M. Hum.	Ketua Penguji		26/7-2016
L. Hendrowibowo, M. Pd.	Sekretaris Penguji		27-7-2016
Yulia Ayryza, M. Si., Ph. D.	Penguji Utama		27-7-2016

Yogyakarta, 03 AUG 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Kebijakan yang diambil dengan bijaksana akan memberikan kebahagiaan”

“Setiap kebijakan yang diambil merupakan cerminan kebijaksanaan diri”

(Penulis)

“Dalam masalah hati nurani, pikiran pertamalah yang terbaik. Dalam masalah kebijaksanaan, pemikiran terakhirlah yang paling baik”

(Robert Hall)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan, kekuatan, dan petunjuk kepada saya dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, orang yang selalu ingin saya bahagiakan, Bapak Mujiono dan Ibu Sutarsi yang memberikan doa, semangat, kasih sayang, perhatian, pengertian yang tidak pernah putus dan tidak pernah ada yang orang yang dapat menggantikannya.
2. Adikku yang saya sayangi, Abellia Yunia Nanda.
3. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN KELAS CERDAS ISTIMEWA DI SMA NEGERI 1 WONOGIRI

Oleh
Anggi Wulandini
NIM 12110244021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kebijakan kelas Cerdas Istimewa di SMA N 1 Wonogiri, dalam hal dasar perumusan kebijakan dan penerapan yang ada di SMA N 1 Wonogiri.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah/ Wakil Kepala Sekolah, guru kelas CI, siswa Ikelas CI yang berjumlah 15 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan teori Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian sebagai berikut: 1) Kebijakan kelas CI dirumuskan oleh Kepala Sekolah dibantu oleh tim guru. 2) Seleksi peserta didik melalui seleksi nilai Ujian Nasional dan seleksi tertulis mata pelajaran Matematika, Kimia, Fisika, dan Biologi. 3) Guru yang mengajar di kelas CI ditentukan oleh Kepala Sekolah. 4) Kurikulum dikembangkan oleh masing-masing guru mata pelajaran kelas CI. 5) Program/ kegiatan yang diberikan untuk kelas CI sama dengan kelas Reguler. 6) Fasilitas belajar antara siswa kelas CI dengan Reguler sama. Di sini terlihat bahwa kelas CI di SMA N 1 Wonogiri belum mengacu pada pedoman kelas CI sebagaimana diatur dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 4, Permendiknas Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa, Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa. Panduan Direktorat Pembina Pendidikan Luar Biasa (PLB), dan teori para ahli.

Kata Kunci: *implementasi kebijakan, kelas cerdas istimewa, dan SMA N 1 Wonogiri*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia, kekuatan, dan petunjukNya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Kebijakan Kelas Cerdas Istimewa di SMA N 1 Wonogiri”. Tugas akhir skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan mendapat gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat selesai dengan baik jika tidak ada pihak-pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menyusun tugas akhir skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Program Studi Kebijakan Pendidikan yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kesempatan penulis menulis skripsi.
3. Alm. Ibu Y.Ch Nany Sutarini, M.Si., yang telah menjadi dosen Pembimbing Akademik selama 6 semester, yang memberikan semangat dan arahan ketika kuliah.
4. Bapak Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum., selaku dosen Pembimbing Akademik selama 2 semester terakhir yang memberikan motivasi, bantuan, serta nasehat sehingga menjadi semangat bagi penulis.

5. Ibu Dr. Rukiyati, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bantuan, bimbingan dengan sabar kepada penulis dalam proses penulisan skripsi.
6. Bapak/ Ibu seluruh dosen Program Studi Kebijakan Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis pada saat proses perkuliahan sehingga membantu penulis dalam menyusun tugas akhir skripsi ini.
7. Ibu Dra. Yuli Bangun Nursanti, M.Pd., selaku Kepala SMA N 1 Wonogiri yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di SMA N 1 Wonogiri, segenap tenaga pendidik dan kependidikan serta siswa SMA N 1 Wonogiri khususnya kelas CI yang telah membantu dalam proses pengumpulan data.
8. Kedua orang tua, Bapak Mujiono dan Ibu Sutarsi yang telah memberikan semangat, bantuan, doa, kasih sayang yang tidak pernah putus.
9. Adikku Abellia Yunia Nanda yang selalu memberikan semangat.
10. Saifuddin Alif Nurdianto, yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan perhatian.
11. Farida Yuswardana, yang selalu menjadi tempat berbagi keributan, kepanikan, dan kesulitan.
12. Asa Muharorroh, Alvira Pranata, dan Nuhraini Palipung yang selalu memberikan keceriaan.
13. Semua teman-teman KP B angkatan 2012 yang telah membagi keceriaan, suka, duka selama kuliah.

14. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga kebaikan yang telah dilakukan mendapat balasan dari Allah SWT.

Yogyakarta, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan	6
F. Manfaat	7
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Implementasi Kebijakan Pendidikan	
1. Implementasi	8
2. Kebijakan	8
3. Kebijakan Pendidikan	9
4. Kebijakan Sekolah	12
5. Implementasi Kebijakan Pendidikan	13
B. Kelas Cerdas Istimewa	
1. Pengertian Kelas Cerdas Istimewa	14
2. Konsep dan Karakteristik Siswa Cerdas Istimewa	16
3. Dasar Pelaksanaan Kelas Cerdas Istimewa	22

4. Tahapan Rekrutmen Peserta Didik Cerdas Istimewa	24
5. Kriteria Peserta Didik kelas Cerdas Istimewa	26
6. Layanan dan Cara Mengajar yang harus Dipahami Pendidik	28
7. Kurikulum untuk Peserta Didik Cerdas Istimewa	31
C. Penelitian yang Relevan	34
D. Alur Pikir	35
E. Pertanyaan Penelitian	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Waktu dan Tempat Penelitian	38
C. Subjek dan Objek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	41
F. Instrumen Penelitian	41
G. Keabsahan Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Sekolah.....	44
B. Hasil Penelitian	
1. Perumusan Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri	52
2. Cara/Pedoman Perekrutan Peserta Didik Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri	58
3. Guru untuk Kelas CI SMA N 1 Wonogiri.....	65
4. Kurikulum untuk Peserta Didik Kelas CI SMA N 1 Wonogiri.....	72
5. Program/Kegiatan Pendukung Pelaksanaan Kebijakan Kelas CI.....	74
6. Fasilitas belajar siswa kelas CI.....	78
C. Pembahasan	
1. Perumusan Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri	80
2. Cara/Pedoman Perekrutan Peserta Didik Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri	83
3. Guru untuk Kelas CI SMA N 1 Wonogiri	87
4. Kurikulum untuk Peserta Didik Kelas CI SMA N 1 Wonogiri.....	90
5. Program/Kegiatan Pendukung Pelaksanaan Kebijakan Kelas CI	92

6. Fasilitas belajar siswa kelas CI.....	94
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	96
B. Keterbatasan Penelitian	97
C. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Persentase Kecerdasan Anak	17
Tabel 2 : Alur Perekrutan Peserta Didik CI	25
Tabel 3 : Kisi-Kisi Wawancara	42
Tabel 4 : Aspek Observasi	42
Tabel 5 : Kepala Sekolah dan Guru di SMA N 1 Wonogiri.....	47
Tabel 6 : Siswa di SMA N 1 Wonogiri.....	48
Tabel 7 : Siswa Berprestasi Kelas CI.....	77
Tabel 8 : Pedoman Wawancara	103
Tabel 9 : Pedoman Observasi	105
Tabel 10: Reduksi dan Koding Data.....	137
Tabel 11: Struktur Muatan Kurikulum Kelas X.....	168

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Pedoman Wawancara	103
Lampiran 2	: Pedoman Observasi.....	105
Lampiran 3	: Pedoman Dokumentasi	105
Lampiran 4	: Transkrip Wawancara	106
Lampiran 5	: Reduksi dan Koding Data.....	137
Lampiran 6	: Catatan Lapangan.....	150
Lampiran 7	: Foto-Foto Kegiatan	165
Lampiran 8	: Struktur Muatan Kurikulum Kelas X dan XI	168
Lampiran 9	: RPP Kelas CI.....	170
Lampiran 10	: Surat Izin Penelitian	188
Lampiran 11	: Surat Keterangan dari Sekolah	194

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam pelaksanaan pendidikan Indonesia. Berbagai upaya dari pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan kemudian diterapkan di satuan pendidikan atau sekolah. Inovasi pendidikan yang pernah dicanangkan oleh pemerintah dan diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia, mulai dari perubahan metode belajar, mengadakan kelas Akselerasi, mengadakan kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), dan lain-lain merupakan upaya pemerintah dan sekolah dalam mengoptimalkan kualitas peserta didik. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya membuat tidak semua sekolah mampu melaksanakan program atau inovasi dari pemerintah ini. Beberapa sekolah yang mampu menerapkan inovasi ini diharapkan dapat membawa peserta didiknya menjadi orang yang berkualitas dan mampu bersaing dalam perkembangan zaman. Segala inovasi program peningkatan kualitas pendidikan ini tentunya berasal dari kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh sekolah.

Kebijakan pemerintah yang belum lama ini diterapkan adalah penghapusan kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Mahfud MD selaku ketua Mahkamah Konstitusi pada saat itu, memutuskan untuk menghapus kelas RSBI karena membuka potensi diskriminasi dan menyebabkan terjadinya kastanisasi dalam bidang pendidikan (Tribunnews, 2013).

Penghapusan kebijakan RSBI ini kemudian digantikan oleh pemerintah dengan kebijakan lain yang dapat diterapkan oleh sekolah, misalnya dengan pengadaan kelas Cerdas Istimewa (CI) ataupun kelas Unggulan. Kebijakan ini diperlukan oleh sekolah, utamanya oleh sekolah yang memang memiliki sumber daya lebih seperti siswa yang berprestasi, fasilitas belajar mengajar yang mencukupi, dan guru yang berkompeten untuk meningkatkan kualitas pendidikan di satuan pendidikan.

Kebijakan pengganti RSBI yang saat ini diterapkan di beberapa sekolah adalah kebijakan kelas Cerdas Istimewa (CI). Kelas CI ini ada untuk memberikan ruang belajar yang sesuai bagi peserta didik yang memiliki keistimewaan. Keistimewaan yang dimaksud adalah istimewa dalam hal kecerdasan dan bakat lainnya. Syarat utama peserta didik dari kelas CI ini adalah memiliki *Intelligence Quotient (IQ) very superior* (secara akademik) dan keterampilan lainnya (secara non akademik). Kemampuan akademik yang unggul ini dalam arti daya serapnya lebih tinggi dan kemampuannya memang diatas rata-rata, sehingga membutuhkan pelayanan lebih untuk mengoptimalkan kemampuannya. Keterampilan lain yang dapat dimasukkan dalam kategori kelas Cerdas Istimewa adalah kemampuan non akademik, seperti bakat Olah Raga ataupun yang lainnya. Hasil penelitian dari Amril Muhammad, Sekretaris Jenderal Asosiasi Penyelenggaraan, Pengembangan, dan Pendukung Pendidikan Khusus untuk Siswa Cerdas/ Berbakat Istimewa (Asosiasi CI/BI) yang dipublikasikan (Kompas, 2009) menunjukkan bahwa ada 2,2% anak usia sekolah yang berkualifikasi cerdas istimewa.

Tuntutan pengadaan fasilitas pendukung kelancaran kelas CI ini memang berbeda dengan kelas Reguler. Sekolah dituntut untuk dapat mengoptimalkan potensi siswa dengan segala kelebihan yang dimiliki. Siswa yang memiliki keunggulan akademik dan non akademik ini harus didukung dengan segala sarana prasarana/ fasilitas sekolah yang memadai. Faktor guru juga menjadi penting dalam mengembangkan potensi peserta didik, guru harus menjadi fasilitator yang baik bagi para siswa sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki siswa. Materi pembelajaran atau kurikulum pendidikan yang akan disampaikan kepada siswa tentunya akan berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Adanya beberapa aspek yang perlu ditingkatkan dari siswa kelas Cerdas Istimewa ini dibandingkan dengan siswa Regular. Pernyataan dari pihak Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang dikutip oleh Ruwiyati, dkk dalam jurnal ilmiah “Manajemen Program Kelas Cerdas Istimewa (CI) pada SD Muhammadiyah 2 Pontianak” menunjukkan bahwa ciri-ciri penyelenggaraan pendidikan khusus bagi peserta didik kelas Cerdas Istimewa, antara lain:

1. Masukan (*intake*) yaitu peserta didik, perlu diadakan seleksi secara benar dan tepat untuk memenuhi kriteria dan prosedur siswa kelas Cerdas Istimewa yang dapat dipertanggung jawabkan.
2. Guru yang mengajar di kelas Cerdas Istimewa diseleksi dengan kriteria tertentu.
3. Sarana dan prasarana yang menunjang bagi kelancaran belajar peserta didik.

4. Lingkungan belajar yang baik, mendukung secara fisik, sosial, dan psikologis, semuanya harus kondusif.
5. Peserta didik di kelas Cerdas Istimewa membutuhkan adanya deferensiasi kurikulum.
6. Kegiatan belajar peserta didik kelas Cerdas Istimewa dapat difungsikan sebagai sarana penguatan menuju level berfikir yang lebih tinggi, sehingga peserta didik mengalami peningkatan cara berpikir.
7. Waktu belajar yang dibutuhkan/ diberikan untuk peserta didik kelas Cerdas Istimewa belajar di sekolah lebih lama daripada peserta didik kelas Reguler.
8. Pendidikan khusus bagi peserta didik kelas Cerdas Istimewa merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.
9. Sekolah yang menyelenggarakan program kelas Cerdas Istimewa, diproyeksikan sebagai pusat keunggulan bagi sekolah-sekolah lain yang ada di sekitarnya. (Ruwiwati, 2013: 3-4)

Pernyataan dari Direktorat Pembina PLB tersebut merupakan ciri ideal dari adanya kelas Cerdas Istimewa di sekolah. Hanya saja pelaksanaan sekolah belum tentu optimal sehingga dikhawatirkan kelas Cerdas Istimewa ini sekedar dijadikan pengganti RSBI yang telah dihapuskan tetapi belum melaksanakan pelayanan yang sesuai bagi siswa cerdas istimewa.

Berdasarkan hasil pra observasi yang peneliti lakukan di SMA N 1 Wonogiri, dari aspek masukan (*intake*) yaitu peserta didik belum dilakukan tes psikologi sehingga *Intelligence Quotient* (IQ) minimal 125 (yang

dinyatakan pihak Direktorat Pembina PLB) ataupun IQ minimal 130 (yang dinyatakan para ahli) sebagai standar IQ minimal peserta didik kelas CI belum teridentifikasi. SMA N 1 Wonogiri dalam pembukaan kelas CI ini memiliki dasar perumusan serta teknis pelaksanaan kebijakan mandiri. Sementara dalam proses pembukaan kelas CI itu sendiri sebenarnya telah diatur oleh pedoman serta panduan teori dari para ahli CI. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai implementasi kebijakan kelas CI di SMA N 1 Wonogiri yang memiliki dasar serta teknis pelaksanaan dibuat oleh pihak sekolah jika dibandingkan dengan pedoman yang ada, baik dari pemerintah maupun teori ahli. Kemudian untuk layanan bagi siswa kelas CI dari segi waktu belajar dan fasilitas belajar belum berbeda dengan siswa kelas Reguler. Jika penerapan kelas CI ini tidak disesuaikan dengan pedoman yang ada, dikhawatirkan kebijakan ini akan seperti kebijakan sebelumnya (RSBI dan Akselerasi) yang banyak diterapkan di satuan pendidikan akan tetapi tidak optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melihat ada beberapa masalah yang teridentifikasi, diantaranya:

1. Pergantian dari kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) ke kelas Cerdas Istimewa (CI) secara cepat di beberapa sekolah ini dikhawatirkan diterapkan dengan persiapan yang belum optimal.

2. SMA N 1 Wonogiri menerapkan kelas CI dengan membuat pedoman teknis pelaksanaan secara mandiri dan belum didasarkan pada pedoman pemerintah serta juga pedoman para ahli.
3. Idealnya penerapan kebijakan kelas CI ini sesuai dengan pedoman serta teori ahli sehingga tujuan adanya kelas CI dapat dicapai.
4. Kebijakan kelas CI dikhawatirkan tidak jauh berbeda dengan kebijakan RSBI, yaitu menjadi kebijakan yang banyak diterapkan di satuan pendidikan akan tetapi tidak maksimal dalam pelaksanaannya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada hal implementasi kebijakan kelas Cerdas Istimewa yang dilaksanakan di SMA N 1 Wonogiri yaitu sejauh mana kesesuaiannya jika dibandingkan dengan pedoman dari pemerintah dan ahli kelas cerdas istimewa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi kebijakan kelas Cerdas Istimewa di SMA N 1 Wonogiri?

E. Tujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Mendeskripsikan implementasi kebijakan kelas Cerdas Istimewa yang ada di SMA N 1 Wonogiri.

F. Manfaat

1. Manfaat Teoritis:

Sebagai bahan kajian kebijakan pendidikan khususnya dalam penerapan kelas Cerdas Istimewa.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Kepala Sekolah: dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan kebijakan mengenai kelas Cerdas Istimewa baik dalam hal peningkatan kualitas kelas maupun mengatasi kekurangan dengan kebijakan yang sesuai.
- b. Bagi Peneliti: memberi pengetahuan baru tentang pelaksanaan program kelas Cerdas Istimewa terutama di SMA N 1 Wonogiri.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Kebijakan Pendidikan

1. Implementasi

Implementasi adalah aktualisasi dari kebijakan yang menghasilkan tolok ukur/ penilaian suatu kebijakan (Ali Imron, 2012: 64). Grindle dalam Sudiyono menyebutkan bahwa implementasi atau pelaksanaan kebijakan merupakan hal yang sangat penting, bahkan lebih penting daripada perumusan kebijakan itu sendiri. Hal tersebut karena dalam implementasi kebijakan ini terkait mengenai siapa memperoleh apa (Sudiyono, 2007: 77). Selanjutnya kebijakan yang tidak direalisasikan hanya akan menjadi sebuah aturan-aturan yang dirumuskan melalui gagasan-gagasan terbaik dari para pembuat kebijakan.

Jadi, implementasi adalah proses merealisasikan suatu gagasan yang dianggap ideal dalam suatu kelompok/ organisasi guna mencapai tujuan serta memajukan anggotanya.

2. Kebijakan

Kebijakan disusun atau dirumuskan oleh pemangku kekuasaan dalam memenuhi kewenangannya membuat peraturan yang harus dilaksanakan oleh pihak yang terkait dengan peraturan tersebut untuk mencapai tujuan (Hasbullah, 2006:59). Kebijakan adalah aturan yang berlaku dan mengikat agar satu sama lain tidak saling merugikan, tetapi dapat saling memajukan (Riant Nugroho, 2008:31). Kebijakan yang berlaku di masyarakat akan

berkonsentrasi pada efisiensi dan efektivitas tujuan kebijakan yang telah disampaikan (Michael Moran, 2015:215).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah aturan yang berlaku, dikenakan untuk seluruh anggotanya dan dalam perumusannya memiliki tujuan masing-masing yang akan dicapai. Setiap kebijakan yang dirumuskan mengatur kelangsungan kegiatan yang ada di setiap sektor sehingga dapat berjalan dengan baik. Kebijakan yang telah diturunkan dalam setiap sektor kehidupan pemerintahan ini kemudian diturunkan dalam bentuk program dan kegiatan sehingga tujuan kebijakannya dapat tercapai.

3. Kebijakan Pendidikan

Pendidikan sebagai transmisi kebudayaan, pengembangan kepribadian, pengembangan akhlak mulia serta religius, pengembangan warga negara yang bertanggung jawab, mempersiapkan pekerja yang lebih produktif, pengembangan pribadi paripurna atau seutuhnya, proses pembentukan manusia baru (Tilaar, 2008: 27-42). Pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan dalam masyarakat dilatar belakangi adanya pertimbangan-pertimbangan subjektif masing-masing masyarakat berupa filosofi, nilai-nilai, dan prinsip yang dipilih (Arif Rohman, 2012:55). Proses pendidikan adalah proses untuk memberikan kemampuan kepada individu untuk dapat memberikan makna terhadap dirinya dan lingkungannya (Gerald L. Gutek dalam Tilaar, 2008: 21). Tugas pendidikan adalah menyadarkan akan adanya kepincangan-kepincangan di dalam masyarakat yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan

(misalnya ekonomi) sehingga tugas pendidikan adalah merombak kelas-kelas artifisial yang dikonstruksikan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi di dalam masyarakat untuk menciptakan masyarakat tanpa kelas (Tilaar, 2008: 23). Jadi, pendidikan di sini sebagai proses membangun manusia yang mandiri, mampu menjadi pribadi yang berguna dan bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Kebijakan pendidikan adalah segala peraturan yang disusun oleh pemegang kekuasaan mengenai pendidikan. Pendidikan merupakan proses yang ada pada kehidupan manusia dan berjalan sepanjang perjalanan hidupnya. Pendidikan dari John Dewey (Riant Nugroho, 2008: 19) dimaksudkan sebagai upaya “konservatif” dan “progresif” dalam bentuk pendidikan sebagai formasi, sebagai rekapitulasi, dan retrospeksi, dan sebagai rekonstruksi. Peraturan ini ditujukan untuk meningkatkan segala aspek pendidikan, mulai dari kualitas, pemerataan, relevansi, maupun efektivitas dan efisiensinya. Kebijakan pendidikan adalah keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Tilaar, 2008: 140). Kebijakan pendidikan ketika telah diterapkan maka akan menghasilkan program-program pendidikan. Kebijakan diterapkan dalam pendidikan ini tentunya mencakup semua aspek kehidupan di satuan pendidikan, baik untuk kepala sekolah, guru, dan siswa itu sendiri disamping ada hal lain yang diperhatikan secara teknis misalnya mengenai kurikulum

yang diterapkan. Kebijakan yang ada menjadi penting untuk siswa dan guru, karena kebijakan ini erat kaitannya dengan pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas. Keberhasilan ataupun kegagalan siswa ini dipengaruhi oleh kebijakan yang ada, sehingga secara langsung berpengaruh pada efektivitas pendidikan (Syafaruddin, 2008:118). Aspek-aspek kebijakan pendidikan yang harus dipahami oleh pembuat kebijakan agar tercapai kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan, antara lain:

- a. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan deliberasi mengenai hakikat manusia sebagai makhluk yang menjadi manusia dalam lingkungan kemanusiaan.
- b. Kebijakan pendidikan dilahirkan dari ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis yaitu kesatuan antara teori dan praktik pendidikan.
- c. Kebijakan pendidikan harus mempunyai validitas dalam perkembangan pribadi serta masyarakat yang memiliki pendidikan itu.
- d. Keterbukaan, yaitu perumusan kebijakan pendidikan harus mendengar suara masyarakat.
- e. Kebijakan pendidikan didukung riset dan pengembangan.
- f. Analisis kebijakan.
- g. Kebijakan pendidikan pertama ditujukan kepada kebutuhan peserta didik.
- h. Kebijakan pendidikan untuk masyarakat yang demokratis.
- i. Kebijakan pendidikan berkaitan dengan penjabaran misi pendidikan.
- j. Kebijakan pendidikan berdasarkan efisiensi.

- k. Kebijakan pendidikan bukan berdasarkan kekuasaan tetapi pada kebutuhan peserta didik.
 - l. Kebijakan pendidikan bukan berdasarkan intuisi atau kebijaksanaan yang irasional.
 - m. Kejelasan tujuan akan melahirkan kebijakan pendidikan yang tepat.
 - n. Kebijakan pendidikan untuk kebutuhan peserta didik bukan birokrat.
- (Tilaar, 2008: 141-154)

Jadi, kebijakan pendidikan adalah serangkaian peraturan, yang kemudian diturunkan dalam tataran program atau kegiatan yang dibuat oleh pemangku kekuasaan untuk aktor-aktor pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

4. Kebijakan Sekolah

Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan memainkan peran strategis dalam keberhasilan sistem pendidikan nasional. Kepala sekolah di sini berperan sebagai manajer yang harus bertanggung jawab dalam menerjemahkan atau merealisasikan kebijakan pendidikan nasional yang diterapkan oleh pemerintah (Syafaruddin, 2008:117). Sekolah dalam hal ini perlu memiliki kebijakan baik yang diterapkan berdasarkan pemerintah maupun yang disusun sendiri oleh satuan pendidikan guna memajukan kualitas pendidikan.

Sekolah bekerja untuk melayani masyarakat, khususnya orang tua dan peserta didik, bukan sekedar mengabdikan untuk birokrasi (Hasbullah, 2006:59), sehingga dalam merumuskan kebijakan tentunya harus sesuai dengan

kebutuhan masyarakat dan peserta didik tersebut. Sekolah yang bekerja tanpa memperdulikan masyarakat akan sulit mempertanggungjawabkan program-programnya. Hal demikian akan membuat sekolah ditinggalkan oleh masyarakat karena dianggap tidak dapat memenuhi harapan masyarakat. (Hasbullah, 2006:59)

Jadi, kebijakan sekolah berarti peraturan, program, atau kegiatan yang dirumuskan oleh sekolah berdasarkan kewenangan Kepala Sekolah dengan berpedoman pada kebijakan pendidikan.

5. Implementasi Kebijakan Pendidikan

Implementasi kebijakan pendidikan adalah upaya agar rumusan-rumusan kebijakan pendidikan berlaku dalam praktik pendidikan. Aktor dari implementasi kebijakan pendidikan ini adalah pelaksana pendidikan, mulai dari tingkat nasional hingga ke tingkat lokal (Ali Imron, 2012: 65-67). Implementasi ini menurut Lineberry mencakup beberapa komponen, yaitu:

- a. Menciptakan dan menyusun staf agen baru untuk melaksanakan kebijakan baru.
- b. Menterjemahkan tujuan legislatif dan memasukkan ke dalam aturan pelaksanaan, mengembangkan panduan/ kerangka kerja.
- c. Melakukan koordinasi terhadap sumber daya agen dan pembiayaan bagi kelompok sasaran.
- d. Mengalokasikan sumber daya untuk memperoleh dampak kebijakan yang ada. (Sudiyono, 2007: 80-81)

Jadi, di dalam implementasi kebijakan pendidikan ini perlu adanya agen-agen pelaksana yang dianggap berkompeten baik dari tingkat nasional sampai ke tingkat lokal dengan pengawasan sebaik-baiknya agar tujuan dari kebijakan dapat dicapai dan sasaran kebijakan juga mendapatkan dampak positif.

B. Kelas Cerdas Istimewa

1. Pengertian Cerdas Istimewa

Cerdas Istimewa merupakan sifat yang telah ada sejak seseorang lahir dan akan berlanjut selama hidupnya (Deden Saepul Hidayat, 2013:10). Anak yang memiliki kecerdasan istimewa ini tentunya memiliki bakat tertentu dalam dirinya yang sangat mungkin dikembangkan lebih dari anak lainnya, baik bakat secara akademik maupun keterampilan non akademik. Konsep dari anak berbakat dalam arti sederhana dapat diartikan sebagai anak yang memiliki kemampuan lebih, kemampuan lain daripada yang lain, yang istimewa, dan tidak semua anak memiliki kemampuan itu. Anak berbakat ini secara umum didapat sejak lahir, sehingga perlu adanya pengembangan, dukungan dari orang-orang dan lingkungan sekitar sehingga kemampuannya dapat optimal dan bernilai. Sesuai dengan definisi dari *U.S. Office of Education* bahwa anak berbakat adalah mereka (anak) yang diidentifikasi oleh orang-orang profesional, di mana anak tersebut karena kemampuannya yang menonjol dapat memberikan prestasi yang tinggi. Anak-anak ini membutuhkan program pendidikan yang berdiferensiasi dan/atau pelayanan

di luar jangkauan program sekolah yang ada dari biasanya, agar dapat mewujudkan sumbangannya terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat (Utami Munandar, 1982: 7).

Jill sebagaimana rumusan dari Departemen Pendidikan Amerika Serikat (Eko Supriyanto, 2012: 23) menegaskan bahwa siswa CI adalah siswa yang diidentifikasi oleh tenaga profesional dan mempunyai kemampuan pencapaian kinerja tinggi. Kinerja tinggi ditunjukkan dengan pencapaian dan mempunyai potensi kemampuan dalam salah satu area atau kombinasi beberapa area bidang studi. Area kemampuan siswa kelas CI antara lain:

- a. Kemampuan kecerdasan umum.
- b. Bakat akademik khusus.
- c. Berfikir kreatif dan produktif.
- d. Kemampuan kepemimpinan.
- e. Kemampuan psikomotorik.
- f. Seni peran dan visual.

Direktorat Pembinaan SLB (Ruwiyati dkk, 2013:2) menegaskan bahwa, peserta didik CI adalah peserta didik yang diidentifikasi oleh tenaga profesional dan mempunyai kemampuan pencapaian kinerja tinggi. Kinerja tinggi ditandai dengan hasil pencapaian dalam salah satu area atau kombinasi beberapa area bidang studi.

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli di atas, maka kelas cerdas istimewa adalah kelas yang diperuntukkan memberikan layanan bagi siswa dengan kecerdasan yang lebih, sehingga kecerdasannya dapat dioptimalkan

melalui program dan layanan pendidikan tambahan. Kecerdasan istimewa dari peserta didik ini dapat diidentifikasi melalui tes psikologi serta tes wawancara mendalam dari ahli untuk memperoleh data siswa. Melalui tes psikologi akan teridentifikasi IQ siswa, di mana IQ minimal siswa kelas CI ada dalam kategori *very superior* yaitu menurut Direktorat Pembina PLB dengan skor 125, sedangkan dari teori beberapa ahli dengan skor 130. Area kemampuan siswa CI meliputi kecerdasan umum dan khusus, kreatif dan produktif, berjiwa pemimpin, berkemampuan psikomotorik, peran, serta visual.

2. Konsep dan Karakteristik Siswa Cerdas Istimewa

Peserta didik yang masuk dalam kategori cerdas istimewa yaitu peserta didik yang memenuhi persyaratan tes *Intelligence Quotient* (IQ), tes *Creativity Quotient* (CQ), dan *Task Commitment* (TC). Khusus mengenai tes IQ, skala minimal yang ditetapkan adalah 125 atau pada tingkatan *very superior* (Ekodjatmiko Sukarso, 2009: Harian Kompas). Renzulli (Ruwiwati dkk, 2013: 2) teorinya tentang *the three rings conception of giftedness* menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki perilaku cerdas istimewa/berbakat istimewa memiliki gabungan kemampuan umum dan/atau khusus di atas rata-rata, kreativitas yang tinggi, komitmen terhadap tugas yang tinggi, serta mampu menerapkannya pada berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat. Konsepsi tiga cincin dari Renzulli banyak digunakan dalam menyusun pendidikan untuk peserta didik CI, dan merupakan teori

yang mendasari pengembangan pendidikan peserta didik CI dan berbakat istimewa (*gifted and talented children*).

Tabel 1. Persentase Kecerdasan Anak

IQ	<i>Classification</i>	<i>Percent include</i>
130 <i>and above</i>	<i>Very superior</i>	2.2
120-129	<i>Superior</i>	6.7
110-119	<i>Bright normal</i>	16.1
90-99	<i>Average</i>	50.0
80-89	<i>Dull normal</i>	16.1
70-79	<i>Borderline</i>	6.7
69 <i>and below</i>	<i>Mental defective</i>	2.2

Sumber: Pemanduan Anak Berbakat

Tabel di atas menunjukkan angka persentase dari kecerdasan anak-anak secara umum.

a. Intelegensi- kecerdasan

Intelegensi dalam hal ini dimaknai sebagai kecerdasan atau kepandaian. Makna dari kecerdasan ini dilihat ketika seseorang mampu memecahkan suatu masalah, bukan sekedar dapat mengerjakan sebuah soal saja. Howard Gardner dalam Shoimatul Ula mengungkapkan bahwa kecerdasan/ intelegensi yang lama hanya diukur melalui hasil tes IQ secara tertulis, intelegensi ini yang ditemukan dan dicetuskannya. Pengertian lama itu hanya melihat intelegensi dari skor IQ tersebut. IQ yang dimiliki seseorang cenderung tetap sejak lahir dan tidak bisa dikembangkan secara signifikan. Sementara Gardner saat ini menganggap bahwa intelegensi tidak hanya diukur melalui tes tertulis saja, tetapi lebih tepatnya dengan cara bagaimana seseorang dapat menyelesaikan persoalan nyata dalam hidup. Intelegensi pada saat/ kondisi tertentu dapat dikembangkan, kondisi

yang perlu diciptakan untuk meningkatkan intelegensi adalah melalui pendidikan yang tepat. Gardner melanjutkan bahwa kemampuan yang termasuk dalam intelegensi jika menunjukkan kemahiran dan keterampilan seseorang dalam menyelesaikan masalah dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya (Shoimatul Ula, 2013: 83).

b. Identifikasi

Anak yang memiliki bakat serta kecerdasan istimewa, dapat diidentifikasi melalui 2 metode menurut Utami Munandar dalam Ruwiyati, yaitu:

- 1) Melalui pengetesan, dengan tahap *screening* dan seleksi. *Screening* merupakan pengetesan massal dengan menggunakan tes kelompok. Seleksi yang kemudian dilakukan secara individu sehingga pengukuran lebih tepat dan teliti.
- 2) Melalui studi kasus, yaitu dengan mencari tau sebanyak mungkin data/informasi tentang anak melalui sumber-sumber yang berbeda. (Ruwiyati, 2013: 9)

Anak dengan bakat dan kecerdasana istimewa, dari awal akan terlihat lebih menonjol daripada anak lain. Parker (Utami Munandar, 1982: 16) menjelaskan bahwa anak berbakat sejak kecil akan lebih aktif dan lebih menaruh perhatian terhadap lingkungannya. Perbendaharaan kata-kata yang lebih luas, cepat dan tepat dalam menggunakan kalimat majemuk. Rasa ingin taunya akan diekspresikan melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan kepada orang terdekat. Anak dengan kemampuan istimewa ini juga akan lebih mudah dalam menangkap pelajaran, karena umumnya mereka senang belajar hal-hal

baru. Mereka akan senang merencanakan dan mengorganisir dalam permainan dan pekerjaan, serta memiliki sifat yang cenderung independen, yaitu tau apa yang ia inginkan dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai keinginannya. Anak ini akan lebih percaya diri.

Identifikasi peserta didik CI menggunakan pendekatan multidimensional, kriteria, atau batasan yang digunakan adalah peserta didik yang mempunyai dimensi kemampuan umum pada taraf kecerdasan ditetapkan skor 130 ke atas skala Wechsler, dimensi kreativitas tinggi (ditetapkan skor CQ dalam nilai baku tinggi atau plus 1 standar deviasi di atas rerata), dan pengikatan diri terhadap tugas (ditetapkan skor TC dalam kategori nilai baku baik) (Deden Saepul Hidayat, 2013: 12). Peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa serta bakat istimewa dipandang secara multidimensional yang awalnya dikemukakan oleh *United States Office of Education* dalam Deden Saepul Hidayat yaitu anak cerdas istimewa adalah anak yang diidentifikasi oleh seorang ahli dengan kualifikasi personal sebagai anak yang mempunyai kemampuan menonjol dan diharapkan potensi tersebut menunjukkan prestasi yang tinggi. Prestasi yang dimaksud adalah potensi kemampuan pada beberapa bidang, yaitu:

- 1) Intelegensi umum.
- 2) Akademik khusus.
- 3) Berpikir produktif atau kreatif.
- 4) Kepemimpinan.
- 5) Seni.
- 6) Psikomotor (Deden Saepul Hidayat, 2013: 11).

Amril Muhammad selaku Sekjen Asosiasi CI+BI Nasional menyatakan bahwa anak cerdas istimewa memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1)Kemampuan membaca yang sangat tinggi.
- (2)Sangat senang membaca.
- (3)Kaya perbendaharaan kata.
- (4)Simpanan informasi yang sangat banyak.
- (5)Rentang perhatian yang panjang.
- (6)Minat beragam, rasa penasaran yang tinggi.
- (7)Belajar/ bekerja sendiri.

Identifikasi peserta didik cerdas istimewa, ciri/karakteristik peserta didik cerdas istimewa:

- 1) Perkembangan dalam belajar, diidentifikasi dengan kemampuan sebagai berikut:

Memiliki penalaran yang baik; Memiliki rasa ingin tau yang tinggi dalam pengetahuan; Memiliki kemampuan belajar yang cepat; Memiliki penguasaan konsep-konsep abstrak yang baik; Menunjukkan proses berpikir yang kompleks; Memiliki perbendaharaan kata yang banyak; Memiliki prestasi yang menonjol dalam beberapa bidang akademik.

- 2) Perkembangan dalam motivasi, diidentifikasi dengan kemampuan sebagai berikut:

Gigih ketika dihadapkan pada tugas-tugas yang sulit; Memiliki banyak sumber untuk menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan; Sangat asik dengan tugas-tugas yang diminatinya; Kebutuhan motivasi eksternal yang rendah untuk tugas yang dimiliki; Berusaha keras untuk mencapai kesempurnaan menikmati pengembaraan dalam berpikir; Memiliki perhatian terhadap persoalan moral dan sosial.

3) Perkembangan dalam aspek kepemimpinan, diidentifikasi dengan kemampuan sebagai berikut:

Percaya diri ketika berhadapan dengan anak-anak lain dan dengan orang yang lebih tua; Senang bila diberi tanggung jawab; Mampu mengekspresikan dirinya dengan baik.

4) Perkembangan dalam aspek kreativitas, diidentifikasi dengan kemampuan sebagai berikut:

Menunjukkan sensitivitas emosi; Seorang pemikir yang tanpa kompromi atau tidak mudah terpengaruh; Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap banyak hal; Menghasilkan banyak gagasan dan solusi terhadap persoalan-persoalan; Memiliki kebebasan dalam berpikir; Memiliki kemampuan berimajinasi yang tinggi; Banyak bertanya; Memiliki rasa humor dan dapat menertawakan dirinya sendiri; Berani mengambil resiko.

(Deden Saepul Hidayat, 2013: 15-17)

Jadi, siswa kelas CI harus lolos tes IQ, CQ, dan TC, selanjutnya dilakukan identifikasi melalui studi kasus untuk menggali kemampuan serta potensi siswa yang dapat dikembangkan oleh sekolah melalui layanan pendidikan. Pada umumnya siswa yang masuk dalam kategori cerdas istimewa adalah mereka yang memiliki kecepatan membaca tinggi, daya tarik membaca kuat, kaya perbendaharaan kata, banyak simpanan informasi, rentan perhatian panjang, minat belajar tinggi, serta mandiri dalam bekerja ataupun belajar.

3. Dasar Pelaksanaan Kelas Cerdas Istimewa

Pemerintah menerbitkan UU RI No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 4, menjelaskan bahwa "Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus". Permendiknas Nomor 34 Tahun 2006 kemudian diterbitkan yang berisi tentang pembinaan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, kemudian Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa. Pelaksanaan kelas CI ini diatur pula dalam Direktorat Pembina Pendidikan Luar Biasa (PLB) serta teori ahli kelas CI. Peserta didik cerdas dan berbakat istimewa adalah kemampuan bawaan berupa potensi yang memerlukan pengembangan dan pelatihan secara serius dan sistematis. Silverman (dalam Ruwiyati, 2013:2) menjelaskan bahwa cerdas istimewa dimaknai sebagai perkembangan yang tidak sebagaimana mestinya dalam kemampuan pengetahuan level tinggi dan dalam intensitas paling tinggi dalam menciptakan pengalamannya sendiri serta kesadaran atas perbedaan dan perkembangan secara normal.

Prosedur sekolah dalam menyelenggarakan layanan bagi peserta didik Cerdas Istimewa, contoh di Jawa Barat:

- a. Melakukan pendataan peserta didik melalui identifikasi dan asesmen dengan menggunakan instrumen dari lembaga yang sudah memenuhi kelayakan tes psikologi.

- b. Mengajukan rekomendasi dari Kepala Dinas Pendidikan Kota/ Kabupaten untuk diusulkan penyelenggaraan kepada Gubernur.
- c. Sekolah mengajukan izin penyelenggaraan program layanan cerdas istimewa yang di lampirkan izin atau rekomendari dari Dinas Pendidikan Kota/ Kabupaten.
- d. Dinas Pendidikan Provinsi melakukan validasi dan verifikasi kelayakan sekolah yang menyelenggarakan program layanan CI.
- e. Gubernur melalui dinas pendidikan akan mengeluarkan izin penyelenggaraan program layanan CI dengan mempertimbangkan hasil tim verifikasi dari Dinas Pendidikan Provinsi.
- f. Izin penyelenggaraan program layanan CI dievaluasi 6 bulan sekali dan ditinjau ulang satu tahun sekali. (Deden Saepul Hidayat, 2013: 56-57)

Jadi, kelas CI ini diatur dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 4, Permendiknas Nomor 34 tahun 2006, Permendiknas Nomor 70 tahun 2009, Direktorat Pembina PLB, dan teori ahli kelas CI. Sekolah yang akan membuka kelas CI seharusnya melalui identifikasi dan asesmen peserta didik, kemudian di laporkan ke Dinas Pendidikan Kota/ Kabupaten, jika Dinas Pendidikan Kota/ Kabupaten menyetujui maka akan diberikan surat pengantar ke Dinas Pendidikan Provinsi. Dinas Pendidikan Provinsi melakukan verifikasi, dan jika lolos maka akan disetujui oleh Gubernur, kemudian setiap 6 bulan sekali dilakukan evaluasi.

4. Tahapan Rekrutmen Peserta Didik Cerdas Istimewa

Permendiknas nomor 34 tahun 2006 mengenai seleksi peserta didik Cerdas Istimewa, pasal 4 menyebutkan bahwa “Semua peserta didik pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mengikuti seleksi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa”.

Selanjutnya pasal 5 ayat 1 menjabarkan bahwa:

“Seleksi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan istimewa dan/atau bakat istimewa sebagai mana dimaksud dalam pasal 4 ditujukan kepada peserta didik yang: a. Memiliki potensi kecerdasan istimewa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi; b. Bakat istimewa di bidang estetika; atau c. Bakat istimewa di bidang olahraga”

Pasal 6 ayat 1 menjelaskan bahwa:

“Seleksi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi seleksi secara berjenjang pada tingkat : a. Satuan pendidikan; b. Kabupaten/ kota; c. Provinsi; d. Nasional”

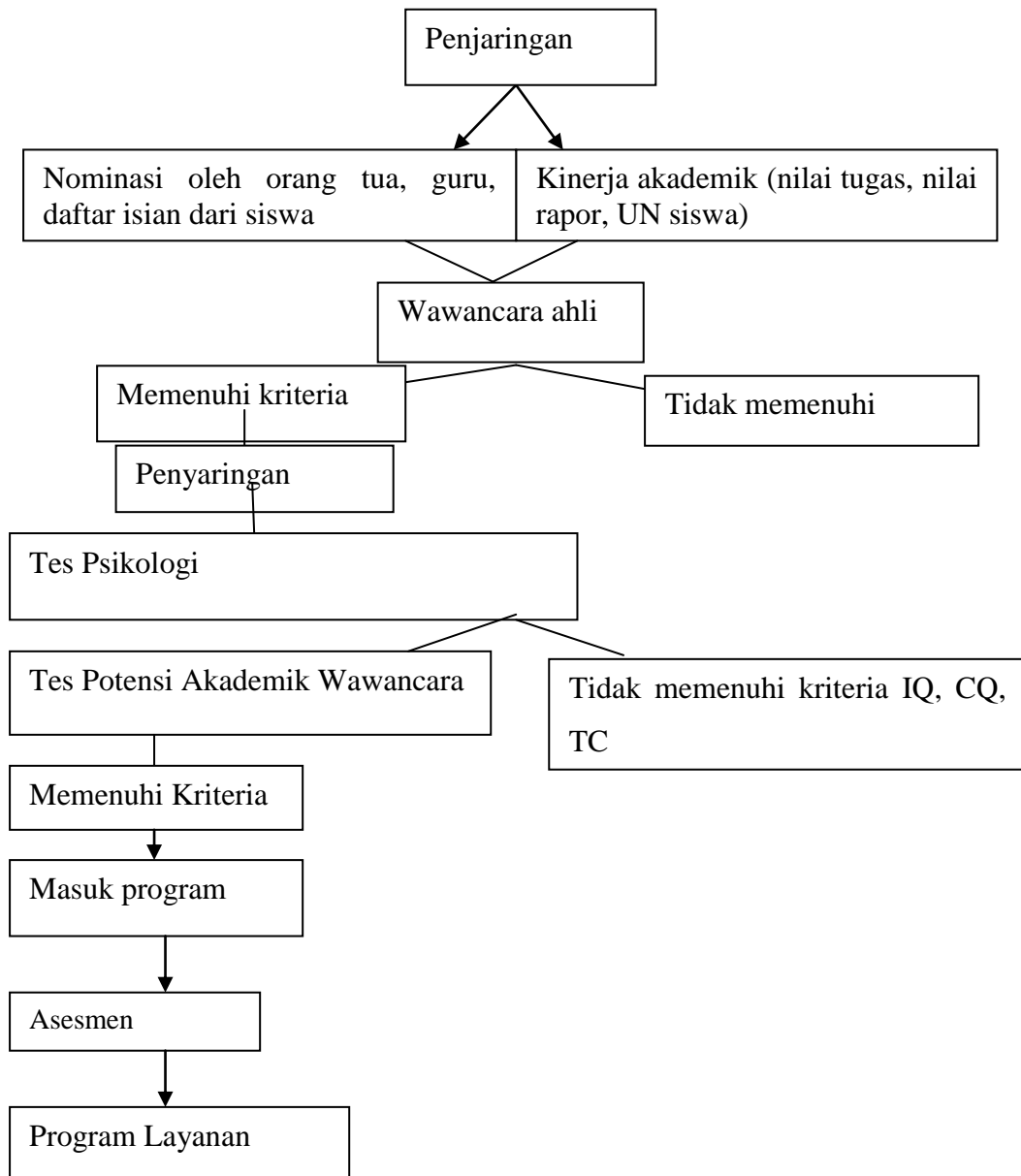
Proses rekrutmen peserta didik Cerdas Istimewa SMA:

- a. Dapat dilakukan sebelum Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Reguler atau setelah Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Reguler.
- b. Proses rekrutmen dilaksanakan secara komprehensif, meliputi aspek:
 - 1) Administrasi: nilai rapot SMP dan Nilai UN SMP.
 - 2) Tes psikologi: *Intelligence Quotient* (IQ), *Task Commitment* (TC), *Creativity Quotient* (CQ) yang dilaksanakan oleh lembaga psikologi yang memiliki SIPP (Surat Izin Praktek Psikologi).
 - 3) Tes akademis: kemampuan MIPA dan Bahasa.
 - 4) Infomasi data tambahan: wawancara peserta didik dan orang tua.

5) Pemantauan oleh guru bagi sekolah yang melakukan seleksi tahap lanjutan. (Deden Saepul Hidayat, 2013: 57-58)

Mengenai alur perekrutan peserta didik kelas CI tersebut secara sistematis digambarkan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Alur Perekrutan Peserta Didik CI



Sumber: Deden Saepul Hidayat, (2013: 62)

Jadi, berdasarkan paparan mengenai proses rekrutmen peserta didik, dapat disimpulkan bahwa perekrutan diawali dengan seleksi nilai akademik tingkat sekolah sebelumnya. Setelah itu calon peserta didik melaksanakan tes wawancara ahli, tes psikologi, serta tes akademik wawancara. Peserta didik yang lolos dengan kriteria yang telah ditentukan berhak mendapatkan program layanan CI.

5. Kriteria Peserta Didik Kelas Cerdas Istimewa

Siswa yang masuk dalam golongan siswa cerdas istimewa memiliki kriteria tertentu. Kriteria standar peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa adalah:

- a. IQ 130 ke atas.
- b. Kreativitas pada taraf tinggi:
 - 1) Kreativitas umum.
 - 2) Kelancaran berpikir.
 - 3) Keluwesan berpikir.
 - 4) Originalitas berpikir/ ide-ide.
 - 5) Elaborasi.
- c. Komitmen terhadap tugas pada taraf tinggi:
 - 1) Motivasi.
 - 2) Sikap terhadap tugas.
 - 3) Orientasi terhadap tugas. (Deden Saepul Hidayat, 2013: 13)

Selain kriteria tersebut, untuk dapat masuk dalam kelas cerdas istimewa perlu memenuhi beberapa syarat. Persyaratan peserta didik Cerdas Istimewa:

- a) Memiliki nilai raport di atas KKM.
- b) Lulus UN SMP.
- c) Hasil psikologi yang menunjukkan memiliki kemampuan intelektual umum minimal kategori sangat cerdas dengan skor minimal 130 (skala Wechsler), peserta didik memiliki kreativitas (CQ) tinggi dan memiliki ketertarikan terhadap tugas (*taks commitment*) dengan kategori baik, serta peserta didik tidak mengalami gangguan emosional dan sosial.
- d) Kesehatan baik. ditunjukkan dengan surat keterangan dokter.
- e) Kesiadaan calon peserta didik dan persetujuan orang tua atau wali, yaitu pernyataan secara tertulis dari peserta didik dan orang tua atau wali siswa untuk mengikuti pendidikan khusus.
- f) Informasi data tambahan dari diri sendiri, teman sebaya, orang tua, guru, dan pengamatan dari sejumlah ciri-ciri keterbakatan. (Deden Saepul Hidayat, 2013:59-60)

Robert Sternberg (Eko Supriyanto, 2012: 24-25) menegaskan bahwa siswa CI bukan entitas monolitik bentukannya, melainkan terbentuk dari berbagai aspek atau serial kompetensi. Robert menyebutkan ada 3 jenis kecerdasan istimewa, yaitu analitik, sintetik, dan praktikal. Perbedaan ini menjadi alasan kuat bahwa layanan kurikulum yang diberikan tidak menggunakan bobot kurikulum siswa normal yang diterapkan di kelas Reguler. Kelas CI membutuhkan banyakenguatan mulai dari aspek kurikulum, layanan pembelajaran, dan juga evaluasi hasil belajar. Aspek

tersebut kemudian menuntut guru untuk menyiapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa CI.

Kelas CI membutuhkan pengecualian atau keistimewaan dalam belajar karena siswa CI memiliki kemampuan belajar lebih, kemampuan menerima dan menerapkan pengetahuan jauh lebih cepat dibandingkan dengan siswa biasa. Menurut Silverman, cerdas istimewa dimaknakan sebagai perkembangan yang tidak sebagaimana mestinya dalam kemampuan pengetahuan level tinggi dan dalam intensitas paling tinggi dalam menciptakan pengalamannya sendiri serta kesadaran atas perbedaan dari perkembangan secara normal (Eko Supriyanto, 2012: 25-26).

Jadi, kriteria peserta didik di kelas CI adalah IQ minimal 130, memiliki kreativitas dan komitmen terhadap tugas yang tinggi. Kemampuan tersebut terbentuk dari beberapa aspek dan bukan merupakan kemampuan tunggal. Siswa di sini memiliki kemampuan yang berbeda dari siswa dengan kecerdasan normal.

6. Layanan dan Cara Belajar yang Harus Dipahami Pendidik

Kelas Cerdas Istimewa ini memiliki syarat/ karakteristik tertentu bagi guru yang mengajar. Karakteristik/ syarat ini disampaikan oleh Eko Supriyanto selaku tenaga ahli bidang CIBI Direktorat PKLK Dikmen Kemendikbud (2016:38) mengambil teori dari Hill P. W dan Crevola C. A bahwa guru kelas Cerdas Istimewa harus diberi tambahan pengetahuan baru mengenai standar yang merupakan persetujuan atas tujuan yang dijadikan fokus pencapaian pendidikan, keterkaitan dan kedalaman pemahaman guru meningkatkan

kualitas terkait dengan semua aspek persekolahan. Guru wajib menguji efektivitas perangkatnya mampu bekerja, mendesain ulang, dan mengelolanya untuk memastikan bahwa standar tinggi dapat dicapai. Menyelenggarakan program kelas CI tentunya harus ada kesungguhan dari pihak sekolah dan membutuhkan adanya manajemen yang baik sehingga mampu bertahan dan berjalan sesuai dengan target. Manajemen merupakan suatu proses yang meliputi pada kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui sumber daya yang tersedia. Manajemen program kelas CI artinya mengatur agar seluruh yang terkait dengan program kelas CI itu berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya program sekolah. Secara ringkas manajemen program kelas CI meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program kelas CI. Prinsip manajemen yang digunakan dalam pendidikan khusus peserta didik CI adalah manajemen berbasis sekolah yang bertujuan untuk efisiensi sumber daya pendidikan dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat (Ruwiwati, 2013: 5-6).

Pengelolaan kelas merupakan kegiatan penciptaan kondisi yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar dengan baik. Uzer Usman (Shoimatul Ula, 2013:135) menyatakan bahwa pengelolaan kelas bertujuan untuk menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Tujuan khusus dari pengelolaan kelas adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang

memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memaksimalkan hasil belajar.

Meningkatkan intelegensi peserta didik, ketika di dalam kelas pendidik sangat dibutuhkan sinkronisasi dengan konsep *multiple intelligences*. Maksud dari konsep ini ketika pelaksanaan proses pembelajaran semua jenis kecerdasan yang dimiliki peserta didik dapat terasah dan dikembangkan secara optimal. Pendidik harus mampu menunjukkan sikap tanggap terhadap kondisi peserta didik yang memiliki beragam intelegensi. Upaya peningkatan kecerdasan peserta didik, pengelolaan kelas menjadi kebutuhan. Pengelolaan, penataan, atau pengkondisian tempat belajar merupakan hal yang mendukung dan menunjang proses serta hasil belajar. Penataan dan pengkondisian kelas tidak boleh monoton, statis, dan baku. Jadi, seharusnya penataan kelas lebih fleksibel, menyesuaikan dengan pembelajaran dan jenis intelegensi yang akan dikeluarkan dan dikembangkan. (Deden Saepul Hidayat, 2013: 10-17)

Pengembangan kecerdasan melalui pelaksanaan aktivitas belajar siswa oleh pendidik pada dasarnya adalah bagaimana peserta didik melakukan beragam kegiatan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memicu aktivitas kecerdasan majemuknya. Pengembangan kecerdasan ini harus masuk ke dalam isi dan rancangan pembelajaran serta aktivitas belajar di kelas, hal ini untuk membantu peserta didik mendapatkan lebih banyak makna dan rangsangan otak dalam proses belajar, sekaligus memperbanyak variasi dan kesenangan ketika belajar, sehingga mampu mengembangkan dan memperkuat kecerdasannya. (Deden Saepul Hidayat, 2013: 10-17) Fungsi

layanan pendidikan bagi peserta didik dengan kecerdasan istimewa adalah mengembangkan potensi keunggulan peserta didik menjadi prestasi yang nyata sesuai dengan karakteristik keistimewaannya. Tujuan dari layanan pendidikan siswa cerdas istimewa adalah mengaktualisasikan seluruh potensi keistimewaannya tanpa mengabaikan keseimbangan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, estetik, kinestetik, dan kecerdasan lain (Deden Saepul Hidayat, 2013: 30-31).

Jadi, pendidik/ guru yang mengajar di kelas CI harus diberi pembekalan mengenai peningkatan standar kualitas pada semua aspek persekolahan bagi siswa kelas CI. Di sini guru harus menguji bahan ataupun materi belajar untuk siswa kelas CI, ketika telah mencapai standar yang tinggi maka guru dapat memberikan layanan belajar yang sesuai. Layanan belajar yang sesuai yaitu aktivitas belajar untuk dapat mengembangkan dan mengoptimalkan kecerdasan siswa melalui kegiatan belajar penuh makna, yang merangsang otak, dan menyenangkan.

7. Kurikulum untuk Peserta Didik Cerdas Istimewa

Glatthorn dalam Eko Supriyanto (2012: 49) menyatakan bahwa kurikulum adalah perencanaan yang disiapkan sebagai pedoman belajar dalam sekolah yang pada umumnya dimunculkan dalam dokumen dan diterapkan dalam kelas. Norbert M Seel dalam Eko Supriyanto pula, menegaskan bahwa kurikulum secara umum berisikan ruang lingkup dan cabang dari isi materi yang nantinya menjadi urutan ketika disampaikan saat belajar. Pengembangan kurikulum dalam lingkup pembelajaran CI adalah

keputusan dari pertimbangan tujuan, karakter siswa, materi instruksional, penilaian hasil belajar serta sumber belajar. Persyaratan pengembangan kurikulum cerdas istimewa adalah untuk menerapkan deferensiasi agar tidak sama dengan kurikulum reguler karena ada perbedaan bobot antara kurikulum reguler dan kurikulum khusus CI.

Diferensiasi kurikulum adalah kegiatan perencanaan, pendokumentasian, dan mengubah kurikulum menjadi lebih menantang sesuai dengan kemampuan siswa . Diferensiasi bukan sebatas pada kurikulum, tetapi juga pengayaan dan perluasan kegiatan siswa (Eko Supriyanto, 2012: 51). Diferensiasi kurikulum berdasarkan pada enam dasar pemikiran Tomlinson dan Jarvis, yaitu:

- a. Pembelajaran ditempatkan ketika pengalaman siswa ada pada tingkat menengah, yang artinya diferensiasi kurikulum dirancang atau disiapkan ketika siswa diidentifikasi mempunyai pengalaman yang cukup menantang.
- b. Siswa mempunyai perbedaan dalam keterampilan, pengetahuan, dan kegiatan yang menantang maka sebenarnya siswa bersangkutan membutuhkan perbedaan pula dalam layanan.
- c. Siswa akan semakin menjadi lebih termotivasi dan bangkit ketika tugas yang diberikan serta materi yang dipelajari menarik minatnya.
- d. Siswa mempunyai hak untuk dikembangkan dan digali potensinya.
- e. Siswa sesungguhnya mempunyai beragam profil belajar yang sangat memengaruhi pada corak bagaimana cara terbaik siswa belajar.

- f. Siswa akan mendapatkan cara belajar yang terbaik ketika di dalam kelas siswa merasa aman dan terdukung. (Eko Supriyanto, 2012: 53)

Kurikulum diferensiasi pada kelas layanan CI dapat dimunculkan dengan menggunakan berbagai cara, yaitu:

- 1) Menghilangkan (*deleting*) materi kurikulum yang sudah dikuasai siswa.
- 2) Menambahkan materi baru yang dengannya menjadikan kurikulum berbeda.
- 3) Menambahkan bahan kerja bagi siswa CI.
- 4) Menuliskan bahan baru yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa CI.

(Eko Supriyanto, 2012: 55)

Davis dan Rimm dalam Deden Saepul Hidayat (2013:47-49) menyebutkan bahwa diferensiasi yang dilakukan dalam kurikulum Cerdas Istimewa terdiri dari diferensiasi materi, proses, dan lingkungan belajar. Diferensiasi materi ditunjukkan dengan mempertimbangkan tingkat abstraksi materi, kompleksitas materi, variasi materi, pengorganisasian nilai belajar, dan memasukkan unsur studi manusia. Diferensiasi proses dengan mempertimbangkan penggunaan ranah kognitif, tugas yang divergen, penemuan baru, bukti penalaran, kebebasan untuk memilih kegiatan, interaksi kelompok, dan variasi kecepatan belajar. Diferensiasi lingkungan meliputi belajar dalam lingkungan yang aktual, batasan waktu fleksibel, lingkungan memungkinkan pelaksanaan penelitian, peserta didik bekerja sama dengan mentor.

Jadi, kurikulum yang diberlakukan untuk siswa kelas CI harus ada pengembangan berupa diferensiasi. Melakukan diferensiasi dalam kurikulum ini dapat dengan cara menghilangkan materi, menambahkan materi, menambah bahan kerja, dan menuliskan bahan baru. Diferensiasi lainnya dapat melalui diferensiasi proses, materi, dan lingkungan belajar. Hal ini dimaksudkan agar potensi siswa dapat dikembangkan secara optimal.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian oleh Ruwiyati, dkk (2013) dengan judul Manajemen Program Kelas Cerdas Istimewa (CI) pada SD Muhamadiyah 2 Pontianak dengan metode deskripsi kualitatif menyimpulkan bahwa program kelas CI membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Perencanaan program kelas CI pada SD Muhammadiyah 2 Pontianak telah dipersiapkan dengan baik terkait: (a) perencanaan penyusunan program kelas CI, (b) pelaksanaan program kelas CI, (c) evaluasi program kelas CI. Perencanaan meliputi guru dan pengelola serta pengembangannya, rekrutmen peserta didik kelas CI, fasilitas serta biaya. Pelaksanaan terkait tentang koordinasi dengan beberapa pihak terkait dengan pelaksanaan program kelas CI, sosialisasi program kelas CI, seleksi peserta didik, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan penunjangnya. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari program. Hasil penelitian juga menunjukkan masih ada kekurangan dalam hal perencanaan pengembangan kurikulum dan pengembangan guru, pengoptimalan potensi peserta didik kelas CI, dan perlu adanya laporan hasil evaluasi secara tertulis dan *feed back* dari Dinas

Pendidikan yang disampaikan kepada SD Muhammadiyah 2 Pontianak demi perbaikan pelaksanaan program kelas CI yang dirasa perlu diperbaiki.

Penelitian oleh Warni Kartika Dewi (2015) dengan judul Evaluasi Pelaksanaan Program Cerdas Istimewa (CI) Akselerasi di SMA Negeri 5 Yogyakarta, menggunakan metode penelitian evaluatif menyimpulkan pelaksanaan program CI Akselerasi mengacu pada kurikulum KTSP tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, identifikasi siswa dan biaya sudah baik, kegiatan evaluasi belum dilaksanakan secara sistematis, kualitas lulusan ada penurunan, dan ada permasalahan mengenai sosialisasi siswa CI.

Penelitian oleh Diah Arlita Oktaviany (2015) dengan judul Pengelolaan Program Kelas Khusus Bagi Anak Cerdas Istimewa (CI) di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta, menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif menghasilkan kesimpulan pelaksanaan program CI masih memiliki beberapa kekurangan di beberapa aspek, sehingga perlu adanya perbaikan agar pengembangan potensi peserta didik kelas CI lebih maksimal. Pengelolaannya meliputi perencanaan peserta didik, pelaksanaan pembinaan kurikuler dan ekstrakurikuler, dan pengawasan program.

D. Alur Berpikir

Implementasi kebijakan dalam satuan pendidikan perlu membentuk agen-agen mulai dari tingkat nasional sampai tingkat sekolah sebagai pelaksana agar kebijakan berjalan sesuai dengan gagasan yang telah diberikan. Seperti dalam implementasi kebijakan kelas Cerdas Istimewa,

dalam pedoman yang ada telah diatur mengenai teknis pelaksanaannya. Dimulai dari proses sekolah untuk dapat membuka kelas CI dengan beberapa tahapan, yaitu dengan identifikasi dan asesmen peserta didik kemudian diajukan kepada Dinas Pendidikan Kota/ Kabupaten, setelah itu verifikasi oleh Dinas Pendidikan Provinsi, dan jika memang memenuhi standar akan disetujui oleh Gubernur. Kelas CI ini ada untuk memberikan layanan pendidikan bagi peserta didik yang memang memiliki kemampuan lebih dibandingkan dengan siswa lain, salah satunya dengan IQ minimal 130, kemudian siswa juga memiliki beragam kemampuan seperti kreativitas dan komitmen terhadap tugas yang tinggi. Proses yang harus diselenggarakan sekolah untuk mendapatkan siswa dengan kriteria tersebut yaitu dengan mengadakan seleksi, diantaranya seleksi nilai akademik di tingkat pendidikan sebelumnya, tes psikologi, tes wawancara ahli, serta tes akademik wawancara dengan standar tertentu. Ketika sekolah dapat melakukan tes tersebut, maka siswa yang lolos dengan standar yang telah ditentukan (IQ 130, CQ minimal +1, dan TC tinggi), adalah siswa cerdas istimewa. Sekolah di sini bertanggungjawab memberikan layanan pendidikan guna mengembangkan potensinya. Mulai dari guru yang mengajar di kelas CI harus memiliki standar kualitas tinggi mengenai semua aspek persekolahan, kemudian guru yang memberikan aktivitas belajar sesuai dengan kebutuhan siswa, serta diferensiasi dalam hal kurikulum. Jadi di sini memang akan terlihat perbedaan karakteristik siswa dan perbedaan layanan belajar antara siswa kelas CI dengan siswa kelas Reguler.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, yaitu bagaimana implementasi kebijakan kelas Cerdas Istimewa di SMA N 1 Wonogiri? oleh karena itu peneliti memperinci beberapa aspek ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perumusan kebijakan kelas CI di SMA N 1 Wonogiri?
2. Bagaimana cara/ pedoman perekrutan peserta didik kelas CI di SMA N 1 Wonogiri?
3. Bagaimana guru yang mengajar di kelas CI?
4. Bagaimana kurikulum yang diterapkan di kelas CI SMA N 1 Wonogiri?
5. Apa saja program/ kegiatan pendukung pelaksanaan kebijakan kelas CI?
6. Bagaimana fasilitas belajar siswa kelas CI?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian ilmiah yang berkonteks sosial, penelitiannya dilakukan secara alamiah yaitu tidak mengubah ataupun memanipulasi latar atau ranah penelitian, serta pada saat penelitian ada sebuah proses interaksi antara peneliti dan yang diteliti secara baik dan kondusif (Haris Herdiansyah, 2010:9). Paradigma penelitian kualitatif ini adalah pengembangan konsep dan teori yang *grounded* dalam data, maka konsep dan teori dibentuk berdasarkan data, sehingga data adalah sumber sekaligus verifikasi teori atau konsep (M. Djunaidi Ghony, 2012:75). Pemilihan penggunaan pendekatan deskriptif ini karena dalam penelitian akan menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif mengenai pelaksanaan kebijakan kelas CI. Peneliti mempelajari kelompok kelas CI sehingga dapat memberikan pandangan yang lengkap mengenai subjek yang diteliti yaitu siswa kelas CI dilihat dari kebijakan yang telah diterapkan oleh sekolah, mulai dari program-program dan kegiatan yang dilaksanakan/ didapat oleh siswa kelas CI.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei tahun 2016. Tempat penelitian/ *setting* penelitian adalah di SMA N 1 Wonogiri.

Pemilihan lokasi SMA N 1 Wonogiri dengan alasan sekolah tersebut baru saja melaksanakan kelas CI di tahun ajaran 2014/2015, sehingga penelitian ini melihat latar belakang dan pelaksanaan kelas CI.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian sebagai informan dengan teknik *purposive*. *Purposive*, yaitu memilih orang atau tempat yang paling membantu dalam memahami fenomena (John Creswell, 2015:407). Peneliti secara sengaja memilih individu dan tempat untuk mempelajari dan memahami fenomena, standarnya adalah apakah mereka kaya informasi (Patton dalam John Creswell, 2015: 407). Subjek penelitian yang peneliti jadikan informan antara lain Kepala Sekolah/ Wakil Kepala Sekolah/ Tim Penyusun Kebijakan CI SMA N 1 Wonogiri untuk mendapat informasi mengenai proses perumusan kebijakan kelas CI dan teknis pelaksanaan kebijakan, mulai dari seleksi peserta didik, pemilihan guru yang mengajar di kelas CI, tugas guru, serta program untuk siswa CI itu sendiri. Subjek penelitian selanjutnya adalah guru yang mengajar di kelas CI untuk mendapat informasi mengenai kurikulum bagi peserta didik kelas CI, proses pembelajaran di kelas, karakteristik ataupun keistimewaan siswa, serta program untuk siswa kelas CI. Subjek yang terakhir adalah siswa kelas CI itu sendiri, untuk mendapat informasi mengenai seleksi yang dilalui siswa CI, karakteristik, cara belajar sehari-hari, proses pembelajaran di kelas, dan program untuk siswa kelas CI.

Objek penelitian ini adalah implementasi kebijakan kelas CI di SMA N 1 Wonogiri, mulai dari proses pembukaan sampai teknis pelaksanaannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

1. Wawancara yang dilakukan secara mendalam, dengan menanyakan berbagai pertanyaan terbuka, menggunakan pendekatan *one on one interview*, yang artinya pelaksanaan wawancara secara individual, kepada seorang partisipan satu per satu dan mencatat jawabannya (John Creswell, 2015: 429-431). Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa CI SMA N 1 Wonogiri, mengenai perumusan kebijakan di sekolah, sampai penerapannya.
2. Observasi adalah proses pengumpulan informasi terbuka dari tangan pertama yang didapat melalui pengamatan terhadap objek penelitian (John Creswell, 2015:422). Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat partisipan pasif. Peneliti masuk dalam pembelajaran di kelas CI, tetapi bukan mengajar di kelas, peneliti mengamati aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa CI. Observasi yang dilakukan untuk mendapatkan data mengenai beberapa aspek implementasi kebijakan kelas CI.
3. Studi dokumen, yaitu dengan menganalisis dokumen di lapangan. Data mengenai kelas CI ini juga didapat melalui analisis dokumen terkait kebijakan kelas Cerdas Istimewa, yaitu mengenai muatan kurikulum kelas CI,

RPP kelas CI, dan surat keputusan pengadaan kelas CI SMA N 1 Wonogiri oleh Dinas/ Pemerintah setempat.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian dan pengolahan data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasilnya dimaknai sama dan tidak bias (Haris Herdiansyah, 2010: 158). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Langkah-langkah yang dilalui sebagai berikut:

1. Catatan lapangan mengenai temuan dibagi ke dalam paragraf atau kalimat.
2. Semua kategori yang telah diberi kode disatukan dalam kategori.
3. Berbagai kategori dicari keterkaitannya untuk mendapatkan makna.
4. Kesimpulan akhir. (Miles dan Huberman dalam Nusa Putra, 2011:204)

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti membutuhkan instrumen sebagai alat bantu pengumpulan data, yaitu:

1. Instrumen utama, adalah peneliti itu sendiri, karena di sini peneliti terlibat secara langsung memasuki lingkungan penelitian serta berinteraksi dengan subjek penelitian untuk mendapatkan data.
2. Instrumen pendukung, meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Pedoman wawancara dikembangkan dari kisi-kisi wawancara seperti yang ada di tabel 3, sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi wawancara

No.	Aspek yang dicari	Informan/ Narasumber
1.	Perumusan kebijakan kelas Cerdas Istimewa	Kepala Sekolah/ Tim Penyusun Kelas CI
2.	Cara/ pedoman rekrutmen peserta didik Cerdas Istimewa	Kepala Sekolah/ Tim Penyusun Kelas CI, Guru, dan Siswa
3.	Guru yang mengajar di kelas Cerdas Istimewa	Kepala Sekolah/ Tim Penyusun Kelas CI dan Guru
4.	Kurikulum pembelajaran siswa kelas Cerdas Istimewa	Kepala Sekolah/ Tim Penyusun Kelas CI, Guru, dan Siswa
5.	Program pendukung bagi siswa kelas Cerdas Istimewa	Kepala Sekolah/ Tim Penyusun Kelas CI, Guru, dan Siswa
6.	Fasilitas belajar siswa kelas Cerdas Istimewa	Kepala Sekolah/ Tim Penyusun Kelas CI, Guru, dan Siswa

Kemudian untuk pedoman observasi dikembangkan dari aspek observasi, yaitu seperti yang digambarkan dalam tabel 4, sebagai berikut:

Tabel 4. Aspek yang diobservasi

No.	Aspek yang dicari
1.	Iklim belajar di kelas CI
2.	Kurikulum pembelajaran kelas CI
3.	Metode guru mengajar
4.	Kegiatan keseharian siswa di sekolah
5.	Program pendukung pengoptimalan potensi siswa CI
6.	Kesesuaian pelaksanaan kelas CI dengan pedoman
7.	Interaksi siswa CI dan Reguler

Sementara untuk pedoman studi dokumen, yaitu analisis dokumen mengenai kelas CI di SMA N 1 Wonogiri, mulai dari surat pengukuhan kelas CI dari pihak Dinas Pendidikan, muatan kurikulum, maupun RPP.

G. Keabsahan Data

Untuk menghindari bias dalam penulisan hasil penelitian, peneliti melakukan proses triangulasi dalam uji keabsahan data. Proses triangulasi

dilakukan secara terus menerus selama proses pengumpulan data dan analisis data, sampai peneliti yakin tidak ada perbedaan dan tidak ada lagi yang perlu di konfirmasi kepada informan (Burhan Bungin, 2009: 252). Dalam penelitian ini, keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan proses sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggabungkan data-data yang didapat dari Kepala Sekolah/ Wakil Kepala Sekolah/ Tim Penyusun Kebijakan CI, guru kelas CI, dan siswa kelas CI agar mendapatkan data yang jenuh, yaitu dari ketiga narasumber memberikan jawaban yang sama mengenai hal yang ditanyakan peneliti. Kemudian peneliti juga menanyakan kembali suatu hal, misalnya mengenai dasar kebijakan kelas CI di SMA N 1 Wonogiri kepada informan yang sama dalam waktu yang berbeda untuk menguji konsistensi jawaban.
2. Triangulasi teknik yang peneliti lakukan dengan menggabungkan hasil/ temuan di sekolah ke dalam aspek-aspek tertentu, meliputi data dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen. Misalnya dari hasil wawancara menyebutkan bahwa ada pengurangan materi untuk siswa kelas CI, kemudian dibuktikan ketika guru mengajar di kelas melalui observasi, serta melihat dokumen dalam bentuk RPP milik guru.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Sekolah

1. Profil Sekolah

SMA N 1 Wonogiri adalah salah satu Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Wonogiri. SMA N 1 Wonogiri terletak di Jalan Perwakilan Nomor 24, Sanggrahan, Giripurwo, Wonogiri. Sekolah dengan kode pos 57612 dan telpon/ faks +62-273-321512/ +62-173-325777 ini memiliki dua gedung yang terpisah oleh jalan raya dan sekolah telah memiliki jembatan sebagai penghubung kedua gedung tanpa harus melewati jalan raya. Sekolah saat ini berstatus sekolah negeri dengan akreditasi A. Mulai dari tahun 1962, sekolah telah beberapa kali mengalami pergantian Kepala Sekolah, dan saat ini dipimpin oleh Dra. Yuli Bangun Nursanti, M.Pd mulai dari tahun 2013. Jurusan yang dimiliki sekolah ada 4, yaitu jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Bahasa dan Budaya, dan Bakat Istimewa Olahraga. Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam sendiri terbagi dalam kategori kelas Cerdas Istimewa dan kategori kelas Reguler. Kurikulum yang digunakan oleh sekolah dalam proses belajar mengajar adalah kurikulum 2013. (Obs, 13 April 2016 dan Dok)

2. Sejarah Sekolah

SMA N 1 Wonogiri adalah salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kabupaten Wonogiri. Sekolah ini dibuka tanggal 1 Agustus 1962

dengan nama Sekolah Menengah Umum Atas Negeri Gaya Baru ditandai dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 187/S.K/B/III tanggal 31 Juli 1962. Pembangunan sekolah ini dilatar belakangi karena kondisi masyarakat yang masih kurang dalam hal pendidikan. Bapak Broto Pranoto selaku Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Wonogiri memprakarsai pembangunan sekolah ini untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembukaan Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas Negeri Gaya Baru ini ditandatangani oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Kebudayaan RI Bapak Prof. Dr. Prijono tanggal 7 Agustus 1962 di Pendopo Kabupaten Wonogiri. Sekolah ini memiliki identitas yaitu *Sasana Widyatama* yang berarti tempat pendidikan yang unggul.

Gedung Sekolah Menengah Umum Atas Negeri Gaya Baru ini menempati gedung bekas Rumah Sakit di Sanggrahan pada tanah seluas 6.870 m². Kondisi gedung awal sekolah ini merupakan bangunan menggunakan bambu atau dalam bahasa Jawa disebut *gedhek* dengan jumlah kelas sebanyak 4 kelas. Tenaga pendidik pada saat itu juga masih kurang sehingga didatangkan SPG Negeri Wonogiri. Perkembangan yang terjadi di sekolah dimulai dengan pembangunan gedung permanen, kemudian menambah guru baru yang dilakukan oleh pemerintah Wonogiri, dan memberi tambahan ruang kelas, ruang laboratorium serta perpustakaan. Pemerintah dibantu dengan orang tua/ wali murid dan komite sekolah memberi tambahan kebutuhan kelas agar sesuai dengan standar, yang

akhirnya pada Juni 2007 sekolah mampu membangun 18 ruang baru. Sampai saat ini pembangunan sekolah masih terus dilakukan. Sekolah memiliki 2 gedung sekolah, gedung utama dan gedung tambahan di selatan gedung utama. Gedung tambahan ini terpisah oleh jalan raya yang kemudian dilakukan pembangunan jembatan untuk menghubungkan kedua gedung tersebut sehingga siswa dan guru tidak perlu menyebrang jalan. Gedung utama ini terdiri dari ruang kelas, ruang Kepala Sekolah, ruang Guru, ruang Tata Usaha, kantin sekolah, koperasi sekolah, UKS, dan tempat parkir baik untuk guru, staff, maupun siswa. Gedung tambahan dihubungkan oleh jembatan ini terdiri dari Laboratorium, ruang pengawas, lapangan untuk upacara dan olah raga, serta *wall climbing*. (Obs, 13 April 2016; Dok)

3. Visi dan Misi Sekolah

Sekolah dalam menjalankan kegiatannya memiliki visi sebagai tujuan utama yang akan dicapai dan misi sebagai panduan guna mencapai visinya.

Visi SMA N 1 Wonogiri adalah sebagai berikut:

Unggul dalam prestasi berlandaskan iman dan taqwa yang berwawasan terhadap lingkungan hidup serta menghasilkan lulusan yang mampu bersaing pada tingkat Nasional dan Internasional

Misi SMA N 1 Wonogiri adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan penghayatan dan semangat pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut dalam budaya bangsa sebagai sumber kearifan.

- b. Menumbuhkan keunggulan dan kompetitif secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- c. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara optimal yang berorientasi pada pencapaian kompetensi berstandar Nasional dan Internasional.
- d. Mengembangkan dan mengintensifkan hubungan sekolah dengan lembaga-lembaga pendidikan serta institusi lain yang memiliki reputasi Nasional dan Internasional.
- e. Menerapkan manajemen pengelolaan sekolah mengacu standar ISO 9001 tahun 2000 dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
- f. Mempertahankan dan mengembangkan Olahraga dan Seni Budaya Nasional.
- g. Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, nyaman.

4. Guru dan Karyawan

SMA N 1 Wonogiri ini dipimpin oleh Dra. Yuli Bangun Nursanti, M.Pd dengan jumlah guru 91 dan 31 karyawan. Jumlah guru dan karyawan tersebut terdiri dari guru dan karyawan tetap maupun tidak tetap. Pendidikan guru yang mengajar ada yang Strata 1 juga ada pula yang Strata 2, dengan rincian pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Kepala Sekolah dan Guru SMA N 1 Wonogiri

Jabatan	S1	S2	Jumlah
Kepala Sekolah		1	1
Guru Tetap	59	13	72
Guru Tidak Tetap	16	3	19

Sumber: Dokumen SMA N 1 Wonogiri

Karyawan yang dimiliki sekolah adalah 31 dengan jumlah karyawan tetap 9 dan karyawan tidak tetap 22. (Dok)

5. Siswa Tahun Pelajaran 2015 / 2016

Siswa yang dimiliki oleh SMA N 1 Wonogiri ini terbagi menjadi empat jurusan yaitu Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Bahasa dan Budaya, serta Bakat Istimewa Olahraga. Masing-masing jurusan dalam satu rombongan belajar berjumlah 32 siswa seperti yang digambarkan dalam tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Jumlah Siswa SMA N 1 Wonogiri

Peminatan/ Kelas	Tahun 2015 / 2016			
	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		
		L	P	Jumlah
A. MIPA				
X	9	83	203	286
XI	9	74	180	254
XII	7	73	135	208
B. IPS				
X	3	40	53	93
XI	3	41	51	92
XII	3	30	47	77
C. IBB				
X	1	4	27	31
XI	1	4	28	32
XII	1	-	6	6
Total	37	348	617	1079

Sumber: Dokumen SMA N 1 Wonogiri

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa jumlah siswa yang dimiliki SMA N 1 Wonogiri adalah 1079 siswa. (Dok)

6. Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana dan prasarana menjadi penting dikembangkan oleh sekolah guna menunjang proses kegiatan belajar mengajar maupun proses pengelolaan sekolah agar lebih optimal. Sarana dan prasana ini secara bertahap dan berkelanjutan dibangun oleh pihak sekolah. Pembangunan yang dilakukan SMA N 1 Wonogiri sampai saat ini membuat sekolah memiliki sarana prasarana seperti:

a. Ruang kelas dengan perlengkapan pendukung yang memadai.

Perlengkapan ini di mulai dengan adanya meja dan kursi untuk siswa serta guru. Jumlah meja untuk siswa ini di setiap kelas minimal 16, sedangkan kursi untuk siswa minimal ada 32 mengingat jumlah siswa satu rombongan belajar ada 32 siswa. Guru yang mengajar di kelas juga disediai meja dan kursi 1 buah. Proses belajar mengajar dibantu dengan adanya 2 papan tulis putih dilengkapi dengan spidol di meja guru. Perkembangan metode belajar mengajar juga membuat sekolah melengkapi kelas dengan 1 set peralatan LCD sehingga memudahkan guru maupun siswa dalam proses presentasi. Penerangan kelas juga diperhatikan oleh sekolah, sehingga di kelas tersedia enam buah lampu dengan keadaan baik. Kenyamanan siswa dalam belajar juga menjadi perhatian pihak sekolah, sehingga sekolah memberikan fasilitas seperti 2 buah AC dalam keadaan baik. AC ini tentunya membantu siswa dalam meningkatkan rasa nyaman belajar di kelas karena tidak merasa kepanasan ataupun kedinginan. Setiap kelas juga memiliki satu buah dispenser

beserta galon air kemudian ada pula gelas yang dimaksudkan agar siswa dapat lebih nyaman berada di kelas. Jam dinding dan tirai jendela juga tidak luput dari perhatian sekolah. Jam ini untuk memudahkan guru maupun siswa dalam mengatur jam pelajaran yang dilakukan, sedangkan tirai dimaksudkan untuk menutup jendela yang mengarah ke luar agar siswa lebih fokus serta cahaya yang masuk ke kelas dapat diatur. Pemeliharaan kebersihan kelas juga tidak ditinggalkan sehingga sekolah memberikan alat kebersihan yang cukup lengkap, mulai dari sapu, serok, tempat sampah, dan kemoceng. Karya siswa dan foto-foto penting juga ada di kelas. Karya siswa dapat berupa puisi yang ditempel pada stereofom di belakang kelas. Foto-foto penting yang dimaksud mulai dari foto Presiden dan Wakil Presiden, kemudian foto pahlawan negara serta adanya lambang Pancasila di kelas. Hal terakhir yang ada di kelas adalah *speaker* yang dimaksudkan untuk pengeras suara jika ada pengumuman, bel tanda sekolah, dan pemutaran lagu milik SMA N 1 Wonogiri sendiri. (Obs, 15 April 2016)

- b. Laboratorium, laboratorium ini berada di gedung 2 atau gedung selatan yang dihubungkan dengan jembatan. Laboratorium ini terdiri dari:
- 1) Laboratorium Fisika, dilengkapi dengan alat-alat praktikum sesuai dengan materi siswa SMA.
 - 2) Laboratorium Kimia, dilengkapi dengan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan siswa SMA.

- 3) Laboratorium Biologi, dilengkapi dengan bahan dan alat sesuai dengan kebutuhan siswa SMA.
 - 4) Laboratorium Bahasa, dilengkapi dengan *tape*, *headset*, tombol meja, dan lain-lain.
 - 5) Laboratorium Multimedia, dilengkapi dengan komputer dan jaringan internet.
 - 6) Laboratorium IPS masih dalam proses pembangunan. (Obs, 13 April 2016)
- c. Ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah, meliputi:
- 1) Kerohanian Islam (Rohis Al-Azhar)
 - 2) Kerohanian Katholik
 - 3) Persekutan Doa Siswa Kristen (PDSK)
 - 4) Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)
 - 5) Patroli Keamanan Sekolah (PKS)
 - 6) Padma Cakra Mandala (PCM)
 - 7) Karya Ilmiah Remaja (KIR)
 - 8) Palang Merah Remaja SMA Negeri 1 Wonogiri (PARASMASARI)
 - 9) Pelajar Pecinta Alam "Tunas Gumiwang" (PPATG)
 - 10) *English Club of Smansa* (ECSA)
 - 11) Paduan Suara
 - 12) Seni Musik
 - 13) Seni Tari
 - 14) *Marching Band*

- 15) Karawitan
- 16) Sepak Bola
- 17) Bola Basket
- 18) Bola Voli
- 19) Karate (Dok)

B. Hasil Penelitian

1. Perumusan Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri

a. Latar Belakang Kelas CI SMA N 1 Wonogiri

Pendidikan dalam perkembangannya perlu menerapkan berbagai inovasi untuk memajukan kualitas pendidikan nasional bagi semua jenjang dan jenis pendidikan. Salah satu inovasi pendidikan adalah kebijaksanaan kelas Cerdas Istimewa yang bertujuan untuk memberikan hak kepada siswa yang memiliki kecerdasan istimewa untuk mendapat layanan yang sesuai dan setara dengan kemampuan istimewa yang dimiliki. SMA N 1 Wonogiri sebagai salah satu sekolah negeri yang ada di Kabupaten Wonogiri berusaha memberikan hak tersebut kepada siswa dengan membuka kelas Cerdas Istimewa. Kelas Cerdas Istimewa yang ada di sekolah tersebut mulai dibuka pada tahun ajaran 2014/2015 atas dasar keputusan Kepala Sekolah. Kebijakan yang telah berlaku selama dua tahun ini menghasilkan satu rombongan belajar di kelas XI dan dua rombongan belajar di kelas X.

Pertimbangan Kepala SMA N 1 Wonogiri mengenai dihapusnya kebijakan Akselerasi dan kelas RSBI yang sebelumnya memang ada di

sekolah tersebut maka Kepala Sekolah berpendapat harus ada kelas baru sebagai tempat penggolongan siswa pintar di SMA N 1 Wonogiri yaitu kelas Cerdas Istimewa (CI). Temuan di lapangan memang menunjukkan bahwa siswa kelas CI di SMA N 1 Wonogiri ini adalah siswa yang berprestasi di lingkup sekolah atau secara peringkat ada pada peringkat atas. Peserta didik di kelas CI ini terdiri dari 32 siswa yang teridentifikasi oleh sekolah layak masuk dalam kategori kelas Cerdas Istimewa (Obs, 15 April 2016). Kemudian temuan tersebut didukung dengan pernyataan Bapak GSd, sebagai berikut:

“Kalau Undang-Undang seperti Permen-Permen itu sudah ada aturannya, kemudian kita kemarin juga melaksanakan Akselerasi, Akselerasi sudah dihapuskan, sebenarnya dasar pemikirannya cenderung lebih karena program Akselerasi sudah dihapus, kita sudah tidak melaksanakan lagi, jadi sebagai penggantinya kita membuat semacam kelas Istimewa. Di Permendiknas juga mengatur tentang kelas Cerdas Istimewa, hanya memang kita membuatnya mungkin belum sepenuhnya mengaju pada itu. Mungkin ada aturan IQnya harus berapa, kita hanya mengambil siswa-siswa yang prestasinya atau nilai tinggi dikelompokkan ke dalam kelas khusus CI.” (GSd/wwc, 29 April 2016)

Kelas Cerdas Istimewa ini keberadaannya diatur dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 4, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional atau Permendiknas Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi dan/ atau Bakat Istimewa, Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa, Pedoman Direktorat Pembina Pendidikan Luar Biasa dan juga teori ahli kelas Cerdas Istimewa. Pelaksanaan di sekolah seharusnya sesuai dengan panduan

yang ada dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan kelas CI yaitu memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi siswa cerdas istimewa.

Jadi, di sini SMA N 1 Wonogiri dalam membuka kelas CI didasarkan pada pemikiran Kepala Sekolah yang menginginkan kelas pengganti Akselerasi ataupun RSBI dengan tujuan untuk menggolongkan siswa berprestasi atau siswa pintar.

b. Proses Sekolah Membuka Kelas CI

Berdasarkan pertimbangan Kepala Sekolah seperti yang telah disebutkan pada sub aspek di atas, maka di sini Kepala Sekolah dalam membuka kelas CI di SMA N 1 Wonogiri diawali dengan pembentukan tim guru. Tim guru di sini adalah wakil Kepala Sekolah guru-guru yang berkaitan langsung dengan kegiatan pengembangan kurikulum sekolah, serta ada pula panitia Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) kemudian membantu merumuskan teknis pelaksanaan kebijakan mulai dari seleksi hingga layanan yang akan diberikan kepada siswa kelas CI. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak GSd selaku tim guru dengan pernyataan sebagai berikut:

“Perumusan oleh Kepala Sekolah, kemudian ada tim guru. Tim ini sesuai dengan kebutuhannya, jadi kan penanggung jawabnya Kepala Sekolah, yang berhubungan secara langsung ya dari pihak kurikulum, jadi semua anggota kurikulum masuk di situ, kemudian dari Wakasek, kemudian ada beberapa panitia dari luar yaitu PPDB.” (GSd/wwc, 29 April 2016)

Pernyataan senada disampaikan oleh Bapak GSi, selaku guru yang mengajar di kelas CI bahwa pihak yang merumuskan adalah Kepala Sekolah dibantu oleh dewan guru, pernyataannya sebagai berikut:

“Dasarnya itu memang program pemerintah yang didukung oleh kemajuan ilmu teknologi untuk menyetarakan dengan negara lain, kemudian dibentuk oleh Kepala Sekolah dibantu dengan dewan guru yang telah disesuaikan dengan peraturan dari pemerintah.” (GSI/wwc, 13 April 2016)

Kelas CI ini dalam menyelesaikan waktu belajar di SMA sama dengan kelas Reguler, yaitu 3 tahun, hanya saja karena disebut CI Pengayaan harus ada penambahan disetiap pembelajaran. Penambahan ini dapat bersifat perluasan materi ataupun penambahan soal latihan. Salah satu strategi sekolah untuk mengelola kebijakan kelas CI agar tetap diisi oleh siswa-siswa terbaik di SMA N 1 Wonogiri adalah dengan melaksanakan proses degradasi. Proses degradasi ini dilakukan pada saat kenaikan kelas, siswa kelas CI yang menurut peringkat secara paralel nilainya kalah dengan siswa Reguler maka akan keluar dari kelas CI dan pindah ke kelas Reguler, begitu pula sebaliknya, bagi siswa Reguler yang ternyata nilainya mengalahkan siswa kelas CI akan otomatis masuk ke kelas CI. Peringkat yang dimaksud bukan pada keseluruhan mata pelajaran, akan tetapi hanya di mata pelajaran Matematika dan IPA (Fisika, Kimia, dan Biologi). Pernyataan dari Ibu GDn sebagai berikut menjelaskan sistem yang ada di kelas CI:

“Waktu belajar masih 3 tahun, mereka di kelas CI ini hanya merupakan penggolongan bukan durasi belajar dan bukan pemadatan materi. Mereka sama dengan kelas Reguler tetapi sifat belajar mereka adalah pengayaan. Lagipula siswa CI kelas 11 ini susunannya berbeda pada saat mereka kelas 10 dahulu. Susunan mereka yang pertama CI dengan 32 siswa, kemudian naik ke kelas XI sebanyak 11 anak keluar dari kelas CI dan 11 anak dari kelas Reguler masuk ke kelas CI.”(GDn/wwc, 14 April 2016)

Pembukaan kelas CI di SMA N 1 Wonogiri oleh Kepala Sekolah ini tidak diikuti dengan pelaksanaan kelas CI sesuai dengan pedoman yang ada serta pengukuhan keberadaan kebijakan CI oleh Dinas Pendidikan setempat karena menurut pihak sekolah, kelas CI di SMA N 1 Wonogiri ini bersifat mandiri. Seperti yang dinyatakan oleh Bapak GSd sebagai berikut:

“Pedoman yang sama dengan Akselerasi, karena Akselerasi juga disebut CI Aksel, CI sendiri, BI sendiri, CIBI juga ada, tetapi kita tidak keseluruhannya mengacu di situ, ada beberapa yang sesuai, tetapi tidak semuanya. Biasanya kalau semuanya mengacu ke situ ada SK tertentu dari pemerintah bahwa sekolah ini melaksanakan kelas CI, biasanya dapat bantuan-bantuan, tetapi kita mandiri, dana dari sekolah, tidak ada dana dari pemerintah untuk kelas CI.” (GSd/wwc, 29 April 2016)

Selanjutnya Bapak GSd mempertegas pernyataannya sebagai berikut:

“SK pengadaan kelas CI tidak ada secara khusus, karena kita mengadakan kelas CI secara mandiri. SK ini biasanya ada untuk kebijakan atau program yang kemudian membutuhkan dana dari pemerintah, sedangkan kelas CI di sini tidak pernah mendapat dana dari pemerintah karena itu memang sekolah secara mandiri mengadakannya.” (GSd/wwc, 29 April 2016)

Perumusan Kebijakan Kelas CI ini jika melihat yang telah dilakukan oleh salah satu sekolah di Jawa Barat, seperti yang diarahkan oleh Deden Saepul Hidayat dimulai dengan identifikasi siswa, kemudian mengurus perijinan di Dinas Pendidikan baik Kota maupun Provinsi. Proses perumusan kebijakan kelas CI di SMA N 1 Wonogiri ini dilakukan oleh Kepala Sekolah. Kepala Sekolah memiliki konsep atau pemikiran utama mengenai kelas CI ini kemudian pengembangannya dibantu oleh tim guru serta Wakil Kepala Sekolah. Tim guru di sini beranggotakan guru yang bertanggung jawab dalam pengembangan kurikulum sekolah. Penerapan mengenai kebijakan kelas CI

ini sebenarnya telah diberikan oleh beberapa ahli dalam buku pedoman kelas CI, akan tetapi SMA N 1 Wonogiri memiliki beberapa acuan tersendiri mengenai pelaksanaan kelas CI. SMA N 1 Wonogiri menerapkan kelas CI secara mandiri. Mandiri dalam hal ini dimaksudkan bahwa sekolah tidak mendapat ataupun meminta dana dari pemerintah dalam melaksanakan kelas CI ini. Kelas CI dilaksanakan oleh sekolah dari dana sekolah sendiri, segala program ataupun kegiatan memang dibiayai sekolah sendiri. Siswa kelas CI juga tidak dituntut biaya lebih, sehingga sampai saat ini pelaksanaan kelas CI ini dalam hal program, fasilitas, dan hak masih sama dengan kelas Reguler. Atas dasar tersebut maka pihak sekolah tidak mengajukan Surat Keputusan (SK) kepada pihak Dinas Pendidikan.

Kelas CI sendiri diidentifikasi oleh Jill sebagaimana rumusan dari departemen pendidikan Amerika dalam Eko Supriyanto (2012:23) menegaskan bahwa siswa CI adalah siswa yang diidentifikasi oleh tenaga profesional dan mempunyai kemampuan pencapaian kinerja tinggi. Kinerja tinggi ditunjukkan dengan pencapaian dan mempunyai potensi kemampuan dalam salah satu area atau kombinasi beberapa area bidang studi. Area kemampuan siswa kelas CI antara lain:

- a. Kemampuan kecerdasan umum
- b. Bakat akademik khusus
- c. Berpikir kreatif dan produktif
- d. Kemampuan kepemimpinan
- e. Kemampuan psikomotorik
- f. Seni peran dan visual (Eko Supriyanto, 2012: 23)

Penerapan kelas CI di SMA N 1 Wonogiri ini menggolongkan siswa kelas CI dalam jurusan IPA. Sekolah sendiri memiliki jurusan IPA, IPS,

Bahasa, dan Bakat Istimewa Olahraga. Sekolah menggolongkan kelas CI dalam jurusan IPA dikarenakan sekolah memiliki potensi lebih untuk dikembangkan daripada jurusan lain, dan belum sepenuhnya berdasarkan pada teori Jill tersebut. Peserta didik yang masuk dalam kategori cerdas istimewa yaitu peserta didik yang memenuhi persyaratan tes IQ, tes kreativitas, dan *task commitment*. Khusus mengenai tes IQ, skala minimal yang ditetapkan oleh para psikolog adalah 125 atau pada tingkatan very superior (Ekodjatmiko Sukarso, 2009: Harian Kompas). SMA N 1 Wonogiri belum memiliki sumber daya yang sesuai dengan kategori tersebut sehingga memberikan syarat utama dari kelas CI yaitu siswa masuk dalam peringkat atas mata pelajaran MIPA (Matematika, Fisika, Kimia, dan Biologi).

Jadi, kelas CI di SMA N 1 Wonogiri ini perumusannya dilakukan oleh Kepala Sekolah serta tim guru untuk menentukan teknis pelaksanaan kelas CI. Tujuannya untuk memberikan satu kelas lain yang berbeda dengan kelas Reguler dalam hal penggolongan siswa pintar.

2. Cara/ Pedoman Perekrutan Peserta Didik Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri

a. Seleksi Peserta Didik

Seleksi yang dilakukan SMA N 1 Wonogiri sejauh ini pada tataran seleksi nilai akademik yang sudah didapat (nilai Ujian Nasional) dan tes kemampuan akademik dalam mata pelajaran peminatan yaitu Matematika, Kimia, Biologi, dan Fisika. Seleksi dalam hal tes psikologi ataupun wawancara belum dilakukan, karena di sini sekolah tidak menentukan IQ

minimal yang harus dimiliki oleh siswa. Penggolongan siswa kelas CI ini ada pada lingkup sekolah tersebut, jadi siswa terbaik yang dimiliki oleh sekolah masuk dalam kategori siswa kelas CI. Siswa terbaik di sini adalah siswa dengan nilai tinggi dalam mata pelajaran Matematika dan IPA. Alasan sekolah menjadikan nilai MIPA sebagai syarat masuk kelas CI dikarenakan sejauh ini kekuatan sekolah dalam meraih prestasi adalah di mata pelajaran MIPA. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Bapak GSi, yaitu:

“Siswa CI itu kemarin selain dari nilai ujian nasional juga sekolah melaksanakan tes tertulis di beberapa mata pelajaran.” (GSi/ wwc, 13 April 2016)

Pernyataan lebih lanjut diberikan oleh Ibu GDn sebagai berikut:

“Siswa kelas CI itu masuk didasarkan oleh peringkat mereka di mata pelajaran Sains, jadi walaupun nilai mereka tinggi tetapi bukan di mata pelajaran MIPA belum tentu bisa masuk CI. Misalnya ada siswa yang secara paralel peringkat pertama, tetapi MIPAnyanya kurang juga tidak masuk CI. Karena di SMA 1 yang dirasa lebih potensial selama ini adalah MIPAnyanya.” (GDn/ wwc, 14 April 2016)

Kemudian Bapak GSd menyatakan hal yang sama, sebagai berikut:

“Tesnya hanya beberapa mata pelajaran yang berhubungan dengan peminatan, yaitu Matematika dan IPA. IPAnyanya Fisika, Kimia, dan Biologi.” (GSd/ wwc, 29 April 2016)

Ibu GSt juga menyatakan hal yang sama:

“Seleksinya itu yang nilai adalah nilai ujian nasional mereka sewaktu SMP. Nilai yang dipertimbangkan adalah nilai mata pelajaran MIPA, selanjutnya ada pula tes yang diberikan oleh sekolah.” (GSt/ wwc, 14 April 2016)

Siswa kelas XI yang mengikuti seleksi kelas CI juga menyatakan bahwa seleksi dilakukan dengan mengerjakan soal mata pelajaran MIPA, dan belum mengikuti tes Psikologi, pernyataannya sebagai berikut:

“Itu hanya mengerjakan soal dari 4 mata pelajaran, meliputi Bahasa Indonesia, Fisika, Matematika, dan Biologi, tidak ada tes Psikologi.”
(SEa/ wwc, 16 April 2016)

Hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa kelas CI tersebut membuktikan bahwa seleksi yang dilakukan baru pada tahap tes akademik baik akademik yang telah dicapai (UN) maupun peminatan (MIPA), sedangkan untuk tes Psikologi maupun tes wawancara belum ada. Idealnya untuk mengidentifikasi siswa dengan kecerdasan istimewa perlu melakukan tes psikologi, berupa tes IQ, TC, serta CQ, kemudian melakukan tes seleksi ahli, dan tes akademik wawancara (Deden Saepul Hidayat, 2013:62). Dikarenakan sekolah belum melaksanakan tes Psikologi, maka IQ minimal 130 untuk siswa kelas CI belum dapat teridentifikasi, kemudian mengenai karakteristik siswa lainnya seperti kreativitas serta komitmen terhadap tugas juga belum diketahui secara mendalam karena sekolah belum melaksanakan tes CQ maupun TC.

b. Karakteristik Siswa Kelas CI

Karakteristik siswa kelas CI yang ada di SMA N 1 Wonogiri ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Rentan perhatian dan kompetisi yang tinggi, dibuktikan dengan antusias serta konsentrasi belajar mereka saat guru menyampaikan materi. Perhatian yang panjang dalam proses belajar ini dikarenakan siswa kelas

CI tidak ingin tertinggal satu sama lain. Persaingan mereka baik dalam hal prestasi. Ketika belajar dimulai mereka akan serius dan percakapan yang muncul hanya seputar materi belajar. (Obs, 15 dan 22 April 2016)

Ibu GDn selaku guru di kelas CI menyatakan bahwa:

“Istimewanya karena mereka hampir seragam, maksudnya kemampuan berfikirnya, dinamikanya, jadi mereka adalah para kompetitor, di antara mereka itu bersaing, tapi kompak, kompak dalam pembelajaran, tetapi ketika menghadapi tes mereka bersaing, kita nyamannya di situ, rata-rata hampir semua itu semangat dalam belajar.” (GDn/ wwc, 14 April 2016)

Selanjutnya Ibu GSt menambahkan bahwa:

“Kompetisinya tinggi, kompetisi di kelas itu sendiri, maksudnya bukan dengan kelas yang lain. Pemahamannya tinggi dan juga kepeduliannya tinggi terhadap temannya. Misalnya ada temannya yang tidak bisa mengenai materi atau ada teman yang bertanya, mereka akan saling membantu. Keadaan tersebut terlihat saat mereka melakukan kerja kelompok. Jadi di sini programnya untuk yang siswa CI kelas X yang memiliki nilai kurang atau rendah akan dipindah ke kelas Reguler, begitu juga sebaliknya, mereka siswa Reguler yang nilainya tinggi akan dimasukkan ke kelas CI.” (GSt/ wwc, 14 April 2016)

- 2) Rasa ingin tahu yang tinggi, terbukti pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa banyak yang bertanya (Obs, 15, 22 April 2016).

Mengenai rasa ingin tahu siswa yang tinggi ini juga dinyatakan oleh

Bapak GDg sebagai berikut:

“yang bernama Haryawan itu kritisnya luar biasa, pertanyaan seperti kenapa ini begini Pak?, kenapa ini bisa begini Pak?, sampai pertanyaan yang membuat kita kadang-kadang harus membuka buku kembali, kenapa tiba-tiba dia tanya itu. Prinsipnya bahwa tidak bisa berangkat mengajar tanpa belajar terlebih dahulu, tidak bisa.” (GDg/ wwc, 14 April 2016)

3) Motivasi belajar yang tinggi, ditunjukkan dengan semangat siswa ketika belajar di kelas (Obs 15, 22 April 2016) kemudian pernyataan Ibu GSt bahwa mereka memiliki motivasi belajar dan kompetisi yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari pernyataan Ibu GSt sebagai berikut:

“Dilihat dari ini motivasi dulu ya, motivasinya tinggi, kemudian minat belajarnya juga tinggi. Kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar di kelas juga pusat perhatiannya lebih fokus kalau dibandingkan dengan Reguler.” (GSt/ wwc, 14 April 2016)

Salah satu cara siswa menjaga motivasi belajar adalah menjadikan teman mereka sebagai motivator, hal ini seperti yang diungkapkan siswa SIa, yaitu sebagai berikut:

“Jujur kalau saya tidak menyangka bisa masuk kelas CI. Akan tetapi saya tertariknya di kelas CI bisa bersama dengan orang-orang yang memang pintar. Jadi kalau sebelumnya saya tidak semangat belajar karena ada teman-teman yang hebat-hebat itu menjadi motivasi.” (SIa/ wwc, 15 April 2016)

Bapak GDg selaku guru kelas CI memberi gambaran bahwa motivasi siswa kelas CI telah baik akan tetapi perlu dijaga agar tidak luntur, pernyataannya sebagai berikut:

“Ya itu selalu saya selipkan disela-sela pembelajaran berlangsung, karena akan berbahaya kalau motivasi mereka luntur. Untuk kelas X ini ada dua kelas CI, MIPA 8 adalah CI satu, dan MIPA 9 adalah CI dua. Diantara keduanya, yang benar-benar *fight* adalah CI satu atau MIPA 8, anaknya bersaing tetapi “enak”, kalau MIPA 9 ini masih ada perbedaan. MIPA 8 ini sama-sama dan normal persaingannya, jadi enak untuk kami. Proses degradasi yang ada juga tidak menjatuhkan mental anak, karena sudah ditanamkan bahwa yang siap yang bertahan, yang tidak siap ya sudah.” (GDg/ wwc, 14 April 2016)

- 4) Belajar secara mandiri, terbukti ketika siswa kelas X sudah ada yang membaca buku kelas XI dan mempelajari soal-soal Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Ketika proses belajar mengajar di kelas X, siswa mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi di kelas XI dan meminta guru membahas soal tentang materi yang dipelajari tersebut berkaitan dengan soal Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) (Obs, 15 April 2016). Penugasan dari guru juga melatih siswa untuk belajar secara mandiri, seperti yang disampaikan oleh Bapak GDg sebagai berikut:

“Jadi misalnya kemarin ada waktu dua hari libur untuk Ujian Nasional, saya memberi tugas kepada mereka untuk merangkum mengenai Limit Aljabar, untuk MIPA 8 CI 1 materi Limit yang Hingga, sedangkan untuk CI 2 Limit yang Tak Hingga. Ini hasilnya seperti ini (Bapak GDg menunjukkan kumpulan tugas siswa yang dikirim melalui email). Rencananya saya akan mengajak 4 siswa dari CI 1 untuk menjelaskan materi Limit yang Hingga di CI 2, begitu juga sebaliknya, saya harap ada guru yang berkenan untuk saya minta jam pelajarannya. Tetapi begini, tidak semua kompetensi dasar, siswa dapat dilepas untuk belajar secara mandiri. Ada beberapa hal yang guru harus memberi penjelasan dan pengertian agar siswa lebih memahami dan konsepnya bisa dipertanggung jawabkan.” (GDg/ wwc, 14 April 2016)

- 5) Komitmen terhadap tugas tinggi, berdasarkan penilaian guru yang mengajar di kelas CI, kemudian disampaikan kepada peneliti melalui hasil wawancara sebagai berikut,

Bapak GJr menyatakan bahwa:

“Yang berbeda, ya seperti tadi di kelas, saya akan banyak memberi tugas yang sifatnya mandiri. Tugas ini akan dilakukan dan dilaporkan, model pelaporan hasil kerja seperti tadi, dipresentasikan di depan kelas. Saya tidak pernah meminta presentasi dalam bentuk *Ms.Word* atau *Power Point*, itu bebas saya, hanya saja saya selalu memberikan pedoman-pedoman yang disepakati bersama agar hasil

laporan tidak berbeda jauh. Saya juga tidak menunjuk siswa untuk presentasi, saya hanya akan menanyakan siapa yang siap untuk presentasi dan mereka yang presentasi akan mendapatkan poin tambahan. Pelaksanaan kerja praktik juga dilakukan secara mandiri, saya hanya akan memberikan arahan dan langkah kerja secara umum, sedangkan pelaksanaannya biarkan siswa berkreasi.” (GJr/ wwc, 22 April 2016)

Kemudian ditegaskan kembali oleh Ibu GDn dengan pernyataan berikut ini:

“Termasuk dalam mengerjakan tugas, mereka lebih semangat, hasilnya pun lebih memuaskan, contohnya kemarin saya meminta mereka untuk membuat video individual, yang di kelas lain saya minta mereka bekerja secara kelompok, tapi untuk di kelas CI saya minta individual. Saya memberi tugas misalnya minggu ini, dan tugas yang saya berikan ini termasuk tugas tak terstruktur yang dikumpulkan di akhir semester, tetapi beberapa dari mereka mengumpulkannya seminggu kemudian.” (GDn/ wwc, 14 April 2016)

Amril Muhammad selaku Sekjen Asosiasi CI+BI Nasional menyatakan

bahwa anak cerdas istimewa memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Kemampuan membaca yang sangat tinggi.
- b) Sangat senang membaca.
- c) Kaya perbendaharaan kata.
- d) Simpanan informasi yang sangat banyak.
- e) Rentang perhatian yang panjang.
- f) Minat beragam, rasa penasaran yang tinggi.
- g) Belajar/ bekerja sendiri.

Kemudian kriteria standar peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa oleh Deden Saepul Hidayat adalah:

- a) IQ 130 ke atas.
- b) Kreativitas pada taraf tinggi.
- c) Komitmen terhadap tugas pada taraf tinggi.

Jika dibandingkan dengan teori ahli mengenai kriteria ataupun karakteristik siswa kelas CI, berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut, maka karakteristik siswa kelas CI SMA N 1 Wonogiri yang dapat teridentifikasi adalah rentan perhatian dan kompetisi, rasa ingin tahu, motivasi belajar, kemauan belajar secara mandiri, komitmen terhadap tugas itu tinggi. Untuk aspek lain seperti kecepatan membaca yang sangat tinggi, kaya perbendaharaan kata, dan IQ di atas 130 belum dapat diidentifikasi.

3. Guru untuk Kelas CI SMA N 1 Wonogiri

a. Seleksi Guru CI

Keistimewaan yang dimiliki oleh siswa kelas CI di SMA N 1 Wonogiri ini tentunya membutuhkan dukungan oleh banyak pihak, salah satunya oleh guru yang mengajar. Guru yang mengajar di kelas CI ini menjadi penting diperhatikan karena gurulah yang menjadi fasilitator siswa dalam belajar. Guru yang mengajar di kelas CI SMA N 1 Wonogiri ditentukan melalui seleksi Kepala Sekolah. Kepala Sekolah memiliki kewenangan dan pertimbangan dalam memilih guru yang mengajar di kelas CI walaupun tanpa mengadakan seleksi secara tertulis bagi guru. Hal tersebut seperti yang telah disampaikan Bapak GSd selaku Wakil Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Kalau seleksinya bukan dari hasil tes atau *pretest*, tetapi dari sekolah, yang dipandang mampu mengajar di kelas CI. Dari segi semua hal ditentukan oleh Kepala Sekolah, tidak selalu harus yang lebih dari yang lain, hanya saja yang dianggap mampu mengajar di kelas CI, mampu mengantar anak-anak kelas CI ini sukses, jadi dipandang ini bisa mengajar di kelas CI, tanpa seleksi tes.” (GSd/ wwc, 29 April 2016).

Guru yang mengajar di kelas CI ini seharusnya diberikan pembekalan mengenai pengetahuan baru standar yang merupakan persetujuan atas tujuan yang dijadikan fokus pencapaian pendidikan, keterkaitan dan kedalaman pemahaman guru meningkatkan kualitas terkait dengan semua aspek persekolahan. (Eko Suprianto selaku tenaga ahli bidang CIBI Direktorat PKLK Dikmen Kemendikbud, 2016). Jadi, di sini pemilihan guru yang mengajar di kelas CI bukan hanya ditentukan oleh Kepala Sekolah, akan tetapi perlu diberi pembekalan secara khusus.

b. Layanan Guru yang Mengajar di Kelas CI

Sekolah yang telah berkomitmen membuka kelas Cerdas Istimewa ini dalam pelaksanaannya perlu memberikan layanan yang sesuai bagi peserta didik. Layanan yang coba diberikan oleh SMA N 1 Wonogiri dalam mengajar di kelas CI dengan memperhatikan karakteristik siswa kelas CI adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan kecepatan belajar siswa, maka guru dapat menggali lebih dalam materi belajar untuk siswa. Ibu GDn menyatakan bahwa:

“Sebenarnya sama, cuma karena kecepatan mereka lebih tinggi jadi saya bisa mengajak mereka *mengexplore* pengetahuan lebih banyak lagi. Ini menjadi keuntungan ya.” (GDn/ wwc, 14 April 2016)

Kemudian Bapak GJr menambahkan keterangannya pada wawancara yang peneliti lakukan mengenai kecepatan belajar siswa sebagai berikut:

“Ya berbeda dengan kelas yang biasa, mereka ini kalau diibaratkan sepeda motor, cc nya 150 dan yang Reguler itu 125 cc. Jadi siswa CI dibawa lari cepat, diberi materi untuk diperdalam, memperluas materi, dan menambah pengayaan sangat mungkin dilakukan dan mereka bisa mengikuti.” (GJr/ wwc, 22 April 2016)

Sehingga dari pembelajaran yang diselenggarakan oleh Bapak GJr ini juga dengan memberikan materi sederhana, kemudian siswa diberikan tugas praktik, dari tugas praktik ini di laporkan dalam sebuah presentasi oleh siswa (Obs, 22 April 2016). Tugas praktik yang diberikan oleh Bapak GJr ini melatih kreativitas dan produktivitas siswa karena dalam pelaksanaannya siswa diberi kebebasan mengenai cara melakukan kegiatan praktik untuk membuktikan teori. Keterangan tersebut didapat dari Bapak GJr sebagai berikut:

Pelaksanaan kerja praktik juga dilakukan secara mandiri, saya hanya akan memberikan arahan dan langkah kerja secara umum, sedangkan pelaksanaannya biarkan siswa berkreasi. Saya juga tidak selalu melaksanakan kerja praktik di dalam laboratorium, bagi saya laboratorium ya alam ini. Jadi kemarin saat siswa praktik itu tidak di jam pelajaran, tetapi di luar jam pelajaran, dan tempatnya terserah mereka, boleh di sekolah, di rumah, di gunung, asalkan mereka bekerja secara kelompok, dan saya juga tidak pernah membuat kelompok lebih dari 3 orang, seringkali 2 orang, karena dengan begitu kerja mereka akan lebih maksimal.” (GJr/ wwc, 22 April 2016)

Jadi, dari kecepatan belajar siswa tersebut, guru dapat memberikan materi baru sebagai tambahan, pengayaan, praktik, yang bermanfaat pula dalam pengembangan kreativitas serta produktivitas siswa.

- 2) Berdasarkan keaktifan siswa, maka guru memberikan kebebasan siswa dalam mengembangkan materi yang ada, baik dalam memahami materi ataupun soal pengayaan. Tugas guru di sini membantu siswa menemukan apa yang ingin diketahui. Siswa juga banyak membawa soal latihan mandiri dari soal-soal Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri

(SBMPTN) kemudian dibahas bersama di kelas. Ibu GSt menyatakan bahwa:

“Justru di sana lebih ke siswa yang aktif daripada gurunya, masalah apa yang mereka alami dalam memahami materi pembelajaran itu baru akan dijelaskan oleh guru. Jadi saya cenderung menyerahkan ke anak, istilahnya *di gondeli buntut e di cul ke sirah e.*” (GSt/ wwc, 14 April 2016)

Keaktifan siswa ini juga membuat guru memberikan tugas di awal sebagai bahan rangsangan siswa agar dapat belajar secara mandiri (Obs, 15 April 2016). Rangsangan ini akan dikembangkan oleh siswa baik dengan belajar mandiri ataupun dengan ditanyakan kepada guru. Guru juga membiasakan siswa untuk aktif berbicara di depan kelas untuk menyampaikan apa yang diketahui melalui kegiatan presentasi. Presentasi ini juga berguna dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa (Obs, 22 April 2016).

- 3) Memanfaatkan kemajuan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti model pembelajaran menggunakan LCD sehingga guru dan siswa dapat melakukan presentasi materi. Akses internet juga dimanfaatkan oleh guru dalam melakukan pembelajaran, misalnya dengan memberikan tugas mencari soal-soal Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) di internet sebagai bahan pengayaan, menambah materi siswa dari internet, menggunakan aplikasi komputer dalam menyelesaikan soal-soal, kemudian konsultasi kesulitan belajar dan mengirimkan tugas melalui email (Obs 14, 15 April 2016). Kegiatan ini juga dijelaskan oleh pihak guru kelas CI sebagai berikut:

Ini hasilnya seperti ini (Bapak GDg menunjukkan kumpulan tugas siswa yang dikirim melalui email). Rencananya saya akan mengajak 4 siswa dari CI 1 untuk menjelaskan materi Limit yang Hingga di CI 2, begitu juga sebaliknya, saya harap ada guru yang berkenan untuk saya minta jam pelajarannya. Tetapi begini, tidak semua kompetensi dasar, siswa dapat dilepas untuk belajar secara mandiri. Ada beberapa hal yang guru harus memberi penjelasan dan pengertian agar siswa lebih memahami dan konsepnya bisa dipertanggung jawabkan. Kami dengan Bapak GRz kemarin sudah sepakat bahwa saya yang mengajarkan siswa cara manual dan beliau yang mengajarkan anak perhitungan dengan alat. Jadi untuk siswa kelas CI, mereka bisa menggunakan Geogebra. Menghitung statistika dengan menggunakan Ms Exel saya perbolehkan, jadi menurut saya anggapan bahwa penggunaan kalkulator membuat siswa malas belajar itu bohong. Ketika mereka sudah di dunia kerja, mereka tidak akan menghitung secara manual, jadi saya dan Bapak GRz berkomitmen untuk mengajarkan cara menyelesaikan tugas menggunakan teknologi. Ada praktik yang dilakukan anak-anak juga, coba besok saya bawaan.” (GDg/ wwc, 14 April 2016)

Secara umum, layanan yang harus diberikan untuk siswa kelas CI adalah melakukan beragam kegiatan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memicu aktivitas kecerdasan majemuknya (Deden Saepul Hidayat, 2013: 10-13). Berdasarkan paparan hasil temuan di atas, sebenarnya guru telah memberikan perbedaan layanan pendidikan bagi siswa kelas CI yang dilakukan dengan memperhatikan karakteristik siswa yaitu sebagai berikut:

- a) Memberikan materi di awal hanya berupa rangsangan, bukan materi seutuhnya sehingga siswa akan banyak belajar mandiri mencari tau apa yang ingin diketahui.
- b) Konsep selalu ditanamkan oleh guru agar siswa tidak mengalami kesalahan dalam pengembangan materi.

- c) Penugasan yang diberikan guru kepada siswa adalah tugas individu ataupun kelompok yang nantinya siswa akan diberikan tanggung jawab untuk presentasi mengenai tugas yang diberikan.
- d) Siswa belajar di kelas siap dengan soal-soal latihan yang dicarinya secara mandiri, kemudian untuk soal yang tidak dapat dikerjakan akan ditanyakan kepada guru. Biasanya soal yang ditanyakan adalah soal Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).
- e) Bertanya kepada guru tidak harus secara langsung akan tetapi bisa dilakukan melalui email.
- f) Siswa diberikan cara atau metode menyelesaikan soal secara manual (misalnya mata pelajaran Matematika menggunakan rumus asli) kemudian dikembangkan dengan cara penyelesaian soal atau masalah menggunakan kemajuan teknologi, misalnya dengan aplikasi Geogebra dalam Matematika.

c. Kendala Belajar di Kelas CI

Menyikapi karakteristik siswa kelas CI dengan keaktifan bertanya mengenai materi, siswa yang banyak belajar mandiri kemudian mengajukan pertanyaan di luar dugaan guru, disikapi guru bukan sebagai kendala, akan tetapi lebih menjadi tantangan ketika mengajar. Siswa kelas CI ini membuat guru lebih siap dalam hal materi belajar, seperti yang disampaikan Bapak GSi sebagai berikut:

“CI ini yang mesti diperhatikan adalah persiapan sebelum mengajar, harus lebih jeli, kalau tidak dipersiapkan sangat mungkin siswa itu lebih dulu mempelajari apa yang ditugaskan oleh guru, harus dipersiapkan seperti jurnal, jurnal kelas dan sebagainya ataupun tugas tugas yang

telah diberikan itu harus ditindaklanjuti, kalau tidak ditindaklanjuti kadang-kadang siswa itu menanyakan. Istilahnya siswa sangat aktif dan kritis jadi kita harus memperlakukan mereka lain daripada siswa Reguler.” (GSi/ wwc, 13 April 2016)

Bapak GDg juga menyatakan bahwa persiapan guru dalam mengajadi di kelas CI akan lebih matang, yaitu dengan pernyataan sebagai berikut:

“Iya harus dan itu kalau tidak hati-hati, utamanya di mata pelajaran Kimia, Fisika, Matematika, guru bisa saja terbantai di situ. Karena begini, misalkan materi Trigonometri mereka akan bawa soal-soal Trigonometri SNMPTN atau SBMPTN , mereka akan mengajukan Pak saya menemukan soal seperti ini dan kalau guru tidak siap, tewas kita nanti.” (GDg/ wwc, 14 April 2016)

Kendala dalam belajar terutama dirasakan oleh siswa kelas X CI 1 dan X CI 2 yang menempati ruang Laboratorium sebelum siswa kelas XII melaksanakan Ujian Nasional. Hal tersebut harus dilakukan karena gedung yang sedianya untuk siswa kelas CI masih dalam tahap pembangunan. Guru yang mengajar di kelas CI tersebut merasa kurang dapat memberikan metode pembelajaran beragam, dengan keadaan ruang kelas yang memiliki meja panjang untuk 4 siswa dan kursi bulat tanpa sandaran tentunya kurang sesuai dengan siswa. Keadaan ini juga dikeluhkan oleh siswa yang merasa lebih cepat lelah karena kursi yang dipakai tidak ada sandaran. Setelah Ujian Nasional kelas XII ini siswa kelas CI tingkat X baru mendapatkan ruang kelas yang sama dengan siswa lainnya. Guru yang mengajar di kelas CI menyatakan bahwa:

“Saya nyaman belajar bersama mereka, hanya saya kemarin terkendala kurang gedung. Sebelum Ujian Nasional mereka belajarnya di ruang Laboratorium, mereka yang duduknya kurang nyaman karena kursi di Laboratorium itu tidak ada sandarannya.” (GDn/wwc, 14 April 2016)

Kekurang nyamanan tersebut disampaikan oleh siswa kelas CI sebagai berikut:

“Kalau dulu sebelum Ujian Nasional kelas CI 1 dan CI 2 di Laboratorium, itu tidak enak karena kursi di Laboratorium tidak ada sandarannya. Kalau sekarang sudah enak, tetapi ruangnya lebih sempit.” (Sla/ wwc, 15 April 2016)

Keadaan ruang kelas yang sekarang ini (ruang kelas yang sama dengan yang di tempati oleh siswa Reguler) membuat siswa kelas CI dan guru lebih nyaman dalam belajar. Guru tentunya berharap dengan ruang kelas yang lebih nyaman ini dapat meningkatkan prestasi siswa, seperti yang disampaikan oleh Ibu GDn sebagai berikut:

“Jadi kalau mereka di kelas yang nyaman seperti kelas yang lain, itu saya yakin itu jauh lebih baik prestasinya.” (GDn/ wwc, 14 April 2016)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa kendala yang dihadapi guru dan siswa kelas CI ketika belajar di kelas adalah keterbatasan ruang belajar yang pernah dialami siswa CI kelas X. Siswa yang belajar di ruang laboratorium ini merasa kurang nyaman dan kurang fleksibel dalam menjalankan proses pembelajaran.

4. Kurikulum untuk Peserta Didik Kelas CI SMA N 1 Wonogiri

Kurikulum yang dipakai oleh SMA N 1 Wonogiri adalah kurikulum 2013. Kurikulum ini memiliki acuan atau patokan dari pemerintah yang harus diikuti oleh sekolah (Dok). Penggunaan kurikulum 2013 ini membuat guru memiliki dasar yang jelas mengenai materi yang akan disampaikan, selanjutnya guru akan mengembangkan sesuai dengan keadaan siswa yang

dituangkan dalam bentuk RPP (Dok). Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh guru dengan keadaan siswa kelas CI yang mandiri, aktif belajar, antusias dalam mengembangkan materi dan lain-lain seperti yang disebutkan dalam karakteristik siswa diatas. Atas dasar tersebut guru melakukan pengembangan kurikulum, seperti yang disampaikan oleh Bapak GSi selaku guru yang mengajar di kelas CI, bahwa pengembangan disesuaikan dengan kemajuan siswa sebagai berikut:

“Kurikulum itu dasarnya sudah ada draf kurikulum dari pemerintah pusat, sehingga guru yang bersangkutan atau yang mengampu bidang pelajaran masing-masing kemudian mengembangkan kurikulum yang ada. Artinya, pengembangan silabus yang ada disesuaikan dengan materi yang ada dan juga disesuaikan dengan kemajuan siswa. Istilahnya kalau di Reguler itu apa adanya, tetapi untuk CI memang lain, ada pemadatan, pengembangan yang lebih banyak.” (GSt/ wwc, 13 April 2016)

Siswa yang mandiri ini juga menjadi pertimbangan Ibu GSt dalam mengembangkan kurikulum. Ibu GSt akan banyak menyiapkan bahan belajar yang merangsang keingintahuan siswa mengenai materi yang sedang dipelajari. Keterangan tersebut didapat melalui pernyataan Ibu GSt sebagai berikut:

“Iya dalam hal kemandirian, siswa kelas CI lebih mandiri, sehingga saya harus membuat materi yang akan merangsang mereka mencari tau lebih dalam lagi mengenai materi tersebut.” (GSt/ wwc, 14 April 2016)

Nilai yang harus dicapai oleh siswa kelas CI dalam Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sama dengan siswa kelas Reguler, akan tetapi dengan otoritas guru mengembangkan kurikulum siswa CI maka guru memiliki standar nilai yang lebih tinggi untuk siswa CI. Seperti pernyataan dari Ibu GSt sebagai berikut:

“Saya otomatis menginginkan kompetensi yang lebih, misalnya di batas nilai kelulusan itu 80, khusus di CI harus lebih dari itu. Tapi itu tidak secara mutlak di seluruh guru atau mata pelajaran, hanya otoritas saya saja. Jadi otoritas saya, bukan secara umum, kalau secara umum kan sebenarnya sama antara kelas CI dan Reguler.” (GSt/ wwc, 14 April 2016)

Bapak GSd menyatakan hal yang sama, bahwa:

“Kalau silabus modelnya sekarang sudah ditentukan oleh pusat karena menggunkan kurikulum 2013. Kalau untuk penilainnya, akan dilakukan pengembangan di penilaian, dari aspek pengetahuan keterampilan dan sikap itu harus dibuat dulu oleh gurunya. Standar mereka sama, hanya saja mereka memang lebih hasilnya. Nanti kalau dibedakan kita buat aturan baru lagi. Standar ketuntasan sama, misalkan minimal 75 mereka bisa mendapat nilai 83, jadi mereka hasilnya di atas rata-rata.” (GSd/ wwc, 14 April 2016)

Jadi, kurikulum yang diterapkan di SMA N 1 Wonogiri bagi siswa kelas CI sama dengan siswa kelas Reguler yaitu kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum yang seharusnya dikembangkan oleh guru guna memenuhi kebutuhan siswa dalam pengoptimalan potensi sesuai pedoman Direktorat Pembina PLB dan juga arahan Eko Supriyanto seharusnya dilakukan dengan diferensiasi kurikulum belum dilakukan oleh sekolah. Diferensiasi dapat dilakukan dengan mengurangi materi kemudian menambah materi serta bahan kerja atau dengan diferensiasi materi, proses, dan lingkungan belajar. Di sini sekolah baru melakukan pengurangan materi serta menaikkan standar nilai yang harus dicapai oleh siswa.

5. Program/ Kegiatan Pendukung Pelaksanaan Kebijakan Kelas CI

Potensi siswa kelas CI secara umum jika dibandingkan dengan kelas Reguler memang lebih tinggi. Siswa CI di SMA N 1 Wonogiri memiliki

potensi juga di atas dengan kelas Reguler, sehingga membutuhkan program untuk mengoptimalkannya. Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri sendiri bertujuan untuk menyiapkan siswa agar siap ikut Olimpiade Sains Nasional atau OSN, hanya saja OSN ini masih diberikan untuk semua siswa baik CI dan Reguler, belum ada program khusus persiapan OSN untuk siswa.

a. Mengerjakan soal Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN)

Hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa memang menyatakan hal yang sama bahwa kelas CI dan kelas Reguler ini mendapat program maupun kegiatan yang sama. Program yang dikhususkan bagi siswa kelas CI untuk pengembangan potensi secara khusus memang belum ada. Awal tahun ajaran baru memang sekolah memberikan pelatihan mengerjakan soal SBMPTN, akan tetapi memang belum dijalankan secara terus menerus. Kegiatan pelatihan mengerjakan kelas CI ini diinformasikan oleh siswa sebagai berikut:

“Dulu sewaktu kita masuk di kelas X semester 1 ada program bimbingan Matematika, itu untuk SBMPTN, tetapi itu hanya beberapa hari, sekarang sudah tidak ada.” (SIa/ wwc, 15 April 2016)

“Ada pelatihan itu mengerjakan soal SBMPTN. Kelas XI ini ada, yang kelas X juga ada, tetapi hanya beberapa hari saja.” (SEa/ wwc, 16 April 2016)

b. Pelatihan Menuju Olimpiade Sains Indonesia (MOSI) dan Lomba Olimpiade Sains Nasional (OSN)

Pada tahun pertama adanya kelas CI di SMA N 1 Wonogiri, seluruh siswa CI ikut serta dalam pelatihan MOSI serta lomba OSN. Akan tetapi saat ini

dengan jumlah siswa kelas CI yang sudah 3 kelas, maka pelatihan MOSI ataupun lomba OSN diberikan untuk siswa kelas CI dan siswa kelas Reguler yang lolos seleksi, seperti yang dinyatakan oleh Bapak GSd dan Ibu GDn sebagai berikut:

“Sementara kalau yang dulu, ketika kelas CI baru satu kelas itu diikutkan pelatihan OSN dari guru dan dari dosen. Mereka semua diikutkan, tetapi sekarang ini kelas CI sudah 3 kelas jadi tidak semuanya diikutkan pelatihan secara khusus. Mereka yang terseleksi saja yang mengikuti pelatihan. Mereka kalau seleksi juga banyak yang masuk, misalnya kelas XI itu yang tidak masuk hanya berapa, hampir semuanya masuk tim OSN.” (GSd/ wwc, 14 April 2016)

“Sejauh ini belum ada, untuk kegiatan OSNpun kami melakukan seleksi kepada seluruh siswa baik siswa CI ataupun siswa Reguler, dan nanti setelah seleksi akan ada pelatihan yang dilakukan oleh tim guru, walaupun kelas CI masih mendominasi.” (GDn/ wwc, 14 April 2016)

Kegiatan MOSI dan lomba Olimpiade Sains Nasional (OSN) yang diikuti oleh siswa kelas CI ini membuktikan keunggulan siswa kelas CI. Ibu GSt menambahkan bahwa siswa kelas CI sangat aktif dalam mengikuti kegiatan OSN, bahkan dari satu kelas tingkat XI hanya 5 siswa yang tidak ikut OSN di tingkat Kabupaten walaupun tidak semua siswa kelas CI yang ikut di tingkat Kabupaten ini lolos ke tingkat Provinsi, seperti pernyataan sebagai berikut:

“Kalau prestasi kaitannya dengan keikutsertaan dalam kompetisi OSN mereka lebih banyak daripada Reguler, jadi misalnya dari satu kelas itu yang tidak ikut hanya 5 atau bahkan ikut semua.” (GSt/ wwc, 14 April 2016)

Prestasi siswa kelas CI ini adalah lolos OSN ke tingkat Provinsi, dari 6 siswa yang lolos, 4 siswa diantaranya adalah siswa kelas CI. Berikut ini pernyataan dari Bapak GSd:

“Seperti OSN seperti kemarin yang lolos provinsi itu 6, yang dari kelas CI itu 4.” (GSd/ wwc, 14 April 2016)

Keempat siswa kelas CI yang lolos mengikuti Olimpiade Sains Nasional (OSN) ke tingkat Provinsi ditunjukkan dalam tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Siswa Berprestasi Kelas CI

Nama Siswa	Mata Pelajaran OSN
Shabrina Dewi Fista	Biologi
Dea Fitriana Bimangkula	Astronomi
Vincent Kenzo Jovani	Fisika
Feren Yuniar Caesaria	Matematika

Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara

Di sini kegiatan pendukung untuk pengoptimalan siswa kelas CI ini masih sama dengan kegiatan pendukung siswa kelas Reguler. Akan tetapi jika dikembalikan dalam teori ahli maupun karakteristik siswa kelas CI SMA N 1 Wonogiri yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kemudian memiliki daya kreativitas serta produktivitas ini akan optimal jika ada kegiatan khusus penciptaan karya ilmiah. Kegiatan ini bermanfaat untuk pengoptimalan potensi mereka, khususnya dengan kecerdasan tinggi dan kreativitas yang ada maka akan dapat menghasilkan karya ilmiah. Sebenarnya untuk kegiatan penciptaan karya ilmiah di SMA N 1 Wonogiri ada dalam ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja (KIR) akan tetapi belum dikhususkan/ diwajibkan bagi siswa kelas CI, sebagaimana yang disampaikan oleh guru dan siswa sebagai berikut:

“Kalau karya ilmiah itu hari ini masih di masih di dominasi oleh KIR itu, KIR adalah ekstrakurikuler untuk karya ilmiah, jadi tidak dikhususkan untuk kelas CI.” (GSI/ wwc, 13 April 2016)

“Belum ada, itu masih ke ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja.” (SEa/ wwc, 16 April 2016)

Jadi, siswa kelas CI ini sendiri dalam mengikuti kegiatan pengembangan potensi dari sekolah cukup baik. Dibuktikan dengan prestasi lomba OSN yang telah diikuti. Maka sebaiknya diadakan lebih banyak lagi kegiatan pendukung potensi siswa kelas CI ini agar siswa kelas CI banyak mendapatkan makna dan pengalaman belajar.

6. Fasilitas Belajar Siswa Kelas CI

Peserta didik kelas CI di SMA N 1 Wonogiri dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari di sekolah mendapatkan fasilitas yang sama dengan kelas Reguler (Obs, 13, 15, 22 April 2016). Siswa kelas CI belajar di kelas yang sama dengan Reguler dengan kelengkapan alat belajar sama dengan siswa kelas Reguler. Persamaan fasilitas antara kelas CI dengan kelas Reguler ini untuk menjaga antara kelas CI dengan kelas Reguler agar tidak ada kesenjangan ataupun kecemburuan. Biaya yang sama antara siswa CI dengan Reguler menjadi alasan selanjutnya tidak ada perbedaan fasilitas belajar. Keterangan tersebut didapat dari hasil wawancara dengan guru yang mengajar di kelas CI, sebagai berikut:

“Sama untuk fasilitas kelas itu, karena biaya mereka antara kelas CI dan Reguler sama, nanti kalau fasilitasnya dibedakan akan ada kecemburuan.” (GSt/ wwc, 14 April 2016)

Siswa kelas CI juga menyebutkan hal yang sama, bahwa tidak ada perbedaan dalam hal fasilitas belajar antara siswa kelas CI dengan siswa kelas Reguler, bahkan siswa kelas X sempat menempati ruang Laboratorium karena ruang kelas yang sedianya untuk mereka masih dalam tahap pembangunan. Pernyataan tersebut disampaikan oleh siswa SId sebagai berikut:

“Sama, ruang kelas, fasilitas belajar sama, tetapi kami kelas CI kemarin memang sempat menempati laboratorium karena ruang yang untuk kelas CI masih dalam proses renovasi. Setelah siswa kelas XII Ujian Nasional kemarin ini kami mendapatkan ruang yang sama dengan Reguler.” (SId, 15 April 2016)

Fasilitas belajar yang sama ini kemudian membuat proses komunikasi serta pergaulan antara siswa kelas CI dengan siswa kelas Reguler terjalin dengan baik. Kelas CI tidak menimbulkan kecemburuan ataupun kastanisasi seperti yang pernah terjadi antara kelas Reguler, kelas Akselerasi, serta kelas RSBI. Seperti yang diungkapkan oleh guru serta siswa kelas CI sebagaie berikut:

“Saya kira biasa, karena mereka saya lihat juga bisa menjaga pertemanan, tidak ada kesenjangan. Sekarang misalnya saja siswa kelas XI CI ada yang sewaktu kelas X bukan CI, kemudian sekarang CI, dan begitu juga sebaliknya, ada yang semula CI kemudian pindah ke Reguler. Tetapi komunikasi tetap terjalin, saya lihat mereka masih sering berkumpul. Kalau nanti dari kelas X tidak ada degradasi dimungkinkan terkotak-kotak, seperti kelas Akselerasi itu dimana mereka 2 tahun mereka rombelnya itu, akan tetapi memang anak Akselerasi tidak pasti temannya hanya itu, hanya saja kondisinya mengkondisikan seperti itu. Untuk saat ini yang saya tau tidak terkotak-kotak seperti itu dan mereka biasa bergaul, misalnya saya mengajak lomba Fisika anak kelas CI dan Reguler intinya juga bagus.” (GSd/ wwc, 14 April 2016)

“Akrab, baik, tidak ada perbedaan.” (SDa/ wwc, 15 April 2016)

“Baik, kami saling menyapa, dan sering kumpul juga, apalagi kalau ada pelatihan OSN.” (SIa/ wwc, 15 April 2016)

Persamaan fasilitas belajar antara siswa kelas CI dengan siswa kelas Reguler di satu sisi memang berdampak positif, yaitu dalam proses pergaulan dan komunikasi siswa, akan tetapi jika dikembalikan pada kebutuhan siswa maka akan kurang sesuai. Bagi siswa kelas CI, fasilitas belajar merupakan salah satu aspek penting pengoptimalan potensi. Teori ahli dan panduan Direktorat menyebutkan bahwa harus ada perbedaan waktu belajar, di mana siswa kelas CI belajar lebih lama (Direktorat Pembina PLB dalam Ruwiyati, 2013: 3-4). Pemberian ruang kelas yang fleksibel juga perlu dilakukan untuk memudahkan guru memberikan metode-metode belajar yang berbeda bagi siswa. Guru di sini dituntut untuk memberikan keberagaman cara mengajar, menciptakan suasana belajar yang tidak monoton, sehingga kesenangan siswa dalam belajar dapat diciptakan (Deden Saepul Hidayat, 2013: 10-17). Sehingga akan kurang sesuai jika fasilitas belajar antara siswa kelas CI dengan siswa kelas Reguler masih sama.

C. Pembahasan

1. Perumusan Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri

a. Latar Belakang Kelas CI SMA N 1 Wonogiri

SMA N 1 Wonogiri merupakan salah satu sekolah di Wonogiri yang berkomitmen dalam memajukan kualitas pendidikan yang ada di sekolah. Bukti sekolah memiliki komitmen yang tinggi adalah sekolah mencoba menerapkan kebijakan pendidikan dari pemerintah. Kebijakan pendidikan

yang pernah diterapkan di SMA N 1 Wonogiri adalah kelas Akselerasi dan kelas RSBI, walaupun kedua kebijakan tersebut tidak diterapkan kembali karena memang telah dihapuskan oleh pemerintah. Sekolah saat ini mencoba menerapkan kebijakan kelas Cerdas Istimewa sebagai pengganti kelas Akselerasi, dengan maksud menggolongkan dan mengembangkan potensi siswa dalam hal prestasi dengan waktu tempuh belajar sama dengan kelas Reguler. Kebijakan mengenai kelas Cerdas Istimewa ini diatur dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 4, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional atau Permendiknas Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi dan/ atau Bakat Istimewa, Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa, Pedoman Direktorat Pembina Pendidikan Luar Biasa dan juga teori ahli kelas Cerdas Istimewa.

b. Proses Sekolah Membuka Kelas CI

Kelas CI dalam proses pembukaan di satuan pendidikan perlu dilakukan verifikasi oleh pihak pemerintah setempat, mulai dari Dinas Pendidikan Kota/ Kabupaten, Dinas Pendidikan Provinsi, kemudian jika memenuhi standar akan disetujui oleh Gubernur (Deden Saepul Hidayat, 2013: 56-57). Akan tetapi di SMA N 1 Wonogiri memilih melaksanakannya secara mandiri, dengan perumusan kebijakan dan teknis pelaksanaan kebijakan dibuat oleh pihak sekolah. Kebijakan mandiri tersebut membuat sekolah tidak mendapat

bantuan dalam hal dana pelaksanaan kegiatan kelas CI guna menyelenggarakan kegiatan atau program tambahan.

Pelaksanaan kelas CI di sekolah ini bertujuan untuk menggolongkan siswa dengan kecerdasan istimewa dalam kelas tertentu sehingga dapat belajar dengan tempo yang seimbang serta pengetahuan yang didapat lebih bervariasi. Siswa dengan kecerdasan tertentu berdasarkan kriteria sekolah adalah siswa yang secara peringkat ada di tingkat atas, untuk kelas XI CI ada 32 siswa terbaik, sedangkan di kelas X ada 64 siswa terbaik yang digolongkan dalam 2 kelas yaitu X CI satu dan X CI dua. Memang belum ada tuntutan IQ minimal bagi siswa kelas CI, akan tetapi dilihat dari hasil wawancara dan observasi siswa kelas CI memiliki kemampuan di atas siswa Reguler. Siswa kelas CI berdasarkan tes seleksi yang dilakukan dan kemudian dirangking adalah siswa yang baik. Maksud dari siswa yang baik dalam hal ini adalah baik dalam menerima pelajaran, mengembangkan materi, dan persaingan dalam berprestasi. Akan tetapi pada pedoman yang ada, ditentukan bahwa penggolongan siswa yang termasuk dalam kategori siswa CI ini perlu dilakukan tes psikologi ataupun wawancara ahli untuk menemukan area kemampuas siswa baik dalam hal akademik maupun kreativitas (Eko Supriyanto, 2012: 23).

Jadi, sebenarnya kebijakan kelas Cerdas Istimewa di SMA N 1 Wonogiri adalah kebijakan sekolah, tidak mengacu pada pedoman Permendiknas, Direktorat, maupun ahli pendidikan anak Cerdas Istimewa. Dasar kebijakan di SMA N 1 Wonogiri adalah pemikiran Kepala Sekolah

sebagai pengganti kelas Akselerasi. Sekolah menginginkan ada satu ciri khas dari sekolah yaitu kelas Cerdas Istimewa.

2. Cara/ Pedoman Perekrutan Peserta Didik Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri

a. Seleksi Siswa

Seleksi yang dilakukan oleh sekolah kepada calon peserta didik kelas CI yaitu dengan seleksi nilai Ujian Nasional dan mengerjakan tes tertulis. Mengingat bahwa kelas CI yang diterapkan di SMA N 1 Wonogiri ini digolongkan dalam jurusan IPA karena sekolah menganggap memiliki potensi dalam jurusan tersebut, maka tes seleksi juga berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Seleksi dalam hal nilai Ujian Nasional Matematika dan IPA. Selanjutnya seleksi dilakukan dengan mengerjakan soal Matematika Kimia, Fisika, dan Biologi. Nilai dari keduanya, yaitu tes mengerjakan soal dan hasil dari nilai Ujian Nasional kemudian diperingkat. Peringkat inilah yang menunjukkan siswa terbaik yang dimiliki oleh sekolah dan kemudian dikategorikan dalam kelas CI.

Seleksi yang diterapkan bagi calon peserta didik kelas CI memang tidak sama dengan peserta didik kelas Reguler. Tahapan seleksi dimulai dengan nominasi oleh orang tua, guru dan daftar isian siswa serta seleksi kinerja akademik yang sudah ada mulai dari nilai rapor, prestasi, dan nilai UN. Seleksi yang bersifat wawancara juga dilakukan oleh tim ahli kepada calon peserta didik, kemudian tes psikologi, dan tes akademik wawancara. Calon

peserta didik yang memenuhi kriteria akan masuk dalam kelas CI.(Deden Saepul Hidayat, 2013: 62)

Seleksi siswa kelas CI di SMA N 1 Wonogiri ini memang belum melaksanakan seleksi berupa prestasi, kemudian wawancara, dan tes psikologi seperti yang telah dijelaskan di atas. Prestasi yang dimaksud adalah prestasi yang pernah diraih oleh calon siswa kelas CI dijenjang pendidikan sebelumnya. Wawancara, dalam hal ini wawancara oleh ahli belum dilakukan oleh sekolah. Wawancara sebenarnya penting dalam mengungkap sisi lain mengenai diri siswa, baik dalam kepribadian, kreativitas, serta komitmen terhadap tugas. Kemudian tes psikologi belum dilaksanakan sehingga IQ dari siswa kelas CI ini belum diketahui. Seleksi yang dilakukan memang baru dua tahap, yaitu seleksi nilai Ujian Nasional dan seleksi tertulis, akan tetapi siswa yang didapat oleh sekolah untuk siswa kelas CI memang berbeda. Perbedaan yang dimaksud ada di karakteristik mereka.

Siswa kelas CI ini tertarik mengikuti kelas CI dikarenakan mencari kompetitor yang seimbang sehingga dapat menambah motivasi belajar. Mengenai adanya program OSN bagi siswa kelas CI juga menjadi daya tarik siswa mengikuti kelas CI, walaupun pada kenyataannya OSN ini dilaksanakan untuk semua siswa. Siswa kelas CI belum mendapatkan pelatihan khusus dalam hal kegiatan OSN.

Jadi, seleksi siswa kelas CI di SMA N 1 Wonogiri hanya pada nilai Ujian Nasional dan seleksi tes akademik mata pelajaran Matematika, Kimia, Fisika, serta Biologi. Untuk tes psikologi belum dilakukan oleh pihak sekolah.

b. Karakteristik Siswa

Amril Muhammad selaku Sekjen Asosiasi CI+BI Nasional menyatakan bahwa anak cerdas istimewa memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Kemampuan membaca yang sangat tinggi.
- 2) Sangat senang membaca.
- 3) Kaya perbendaharaan kata.
- 4) Simpanan informasi yang sangat banyak.
- 5) Rentang perhatian yang panjang.
- 6) Minat beragam, rasa penasaran yang tinggi.
- 7) Belajar/ bekerja sendiri.

Kemudian untuk kriteria standar peserta didik yang memiliki kecerdasan istimewa adalah:

- 1) IQ 130 ke atas.
- 2) Kreativitas pada taraf tinggi:
 - a) Kreativitas umum.
 - b) Kelancaran berpikir.
 - c) Keluwesan berpikir.
 - d) Originalitas berpikir/ ide-ide.
 - e) Elaborasi.
- 3) Komitmen terhadap tugas pada taraf tinggi:
 - a) Motivasi.
 - b) Sikap terhadap tugas.
 - c) Orientasi terhadap tugas. (Deden Saepul Hidayat, 2013: 13)

Karakteristik dan kriteria tersebut adalah karakteristik dan kriteria ideal dari peserta didik kelas CI, untuk siswa kelas CI di SMA N 1 Wonogiri berdasarkan hasil wawancara dan observasi sudah mendekati karakteristik

tersebut. Karakteristik siswa kelas CI SMA N 1 Wonogiri yang teridentifikasi ada dalam karakteristik siswa kelas CI menurut Amril Muhammad di atas adalah dalam hal rentan perhatian yang panjang, minat beragam dan rasa penasaran yang tinggi, serta belajar/ bekerja sendiri. Rentan perhatian yang panjang dibuktikan dengan fokus siswa saat jam pelajaran di kelas cukup baik, semua siswa memperhatikan dan memberikan *feed back* kepada guru yang menjelaskan. Minat belajar dan rasa penasaran yang tinggi dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan setiap jam pelajaran. Belajar/ bekerja sendiri dibuktikan dengan semangat siswa mengerjakan tugas, komitmen terhadap tugas tinggi, misalnya ketika ada tugas maka siswa akan mengumpulkan tepat waktu dan berdasarkan penilaian guru hasilnya cukup baik. Jika dibandingkan dengan kriteria ideal peserta didik kelas CI, maka siswa CI SMA N 1 Wonogiri ini sudah mulai mendekati kriteria komitmen terhadap tugas tinggi serta kreatif, sedangkan untuk IQ minimal 130 memang belum dapat teridentifikasi.

Jadi, karakteristik siswa kelas CI SMA N 1 Wonogiri yang teridentifikasi adalah rentan perhatian yang panjang, minat beragam, rasa penasaran tinggi, dan belajar, bekerja sendiri, kemudian kriteria kreatif serta komitmen terhadap tugas yang tinggi sudah terlihat di siswa CI tersebut.

3. Guru untuk Kelas CI SMA N 1 Wonogiri

a. Seleksi Guru

Guru yang mengajar di kelas CI ini berdasarkan seleksi oleh Kepala Sekolah. Pihak sekolah memang tidak melaksanakan tes tertentu bagi guru yang akan mengajar di kelas CI. Pemilihan guru ini bukan berarti menganggap guru tersebut lebih baik daripada guru yang lain, akan tetapi guru yang mengajar di kelas CI ini dianggap mampu menjadi fasilitator, motivator, dan inovator bagi siswa kelas CI yang memiliki karakteristik atau potensi lebih dibandingkan dengan siswa yang lain. Fasilitator ini dimaksudkan bahwa guru adalah orang yang mampu memberikan rangsangan kepada siswa untuk tertarik kepada suatu materi, guru bukanlah aktor utama dalam pendidikan, guru yang merangsang siswa untuk aktif jadi proses belajar mengajar ini disesuaikan kepada siswa. Guru akan menjadi pengendali dan pelurus ketika siswa mengalami masalah dalam belajar. Motivator dimaksudkan bahwa guru harus bisa memberikan masukan positif kepada siswa kelas CI.

Jika dalam berbagai program kelas unggulan, seperti kelas Akselerasi, RSBI, faktor guru sangat diperhatikan, maka guru untuk kelas Cerdas Istimewa juga memiliki syarat atau karakteristik tertentu. Kelas Cerdas Istimewa juga memiliki syarat/ karakteristik tertentu bagi guru yang mengajar. Karakteristik/ syarat ini disampaikan oleh Eko Suprianto selaku tenaga ahli bidang CIBI Direktorat PKLK Dikmen Kemendikbud (2016) mengambil teori dari Hill P. W dan Crevola C. A bahwa guru kelas Cerdas

Istimewa harus diberi tambahan pengetahuan baru mengenai standar yang merupakan persetujuan atas tujuan yang dijadikan fokus pencapaian pendidikan, keterkaitan dan kedalaman pemahaman guru meningkatkan kualitas terkait dengan semua aspek persekolahan. Guru wajib menguji efektivitas perangkatnya mampu bekerja, mendesain ulang, dan mengelolanya untuk memastikan bahwa standar tinggi dapat dicapai. Guru yang mengajar di kelas CI SMA N 1 Wonogiri ini belum melaksanakan tambahan pengetahuan baru mengenai standar, keterkaitan dan kedalaman terkait aspek persekolahan, serta pengujian perangkat bekerja.

Jadi, dalam pemilihan guru kelas CI di SMA N 1 Wonogiri belum menerapkan karakteristik tertentu, baik seperti karakteristik guru kelas unggulan sebelumnya (RSBI) ataupun karakteristik guru kelas CI. Pembekalan mengenai peningkatan kualitas pada semua aspek persekolahan belum dilakukan oleh pihak sekolah. Pemilihan guru kelas CI di SMA N 1 Wonogiri dilakukan oleh pihak sekolah terutama Kepala Sekolah.

b. Layanan Guru yang Mengajar di Kelas CI

Bentuk layanan yang seharusnya diberikan oleh guru adalah pengembangan kecerdasan melalui pelaksanaan aktivitas belajar siswa oleh pendidik. Dasarnya adalah bagaimana peserta didik melakukan beragam kegiatan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memicu aktivitas kecerdasan majemuknya. Pengembangan kecerdasan ini harus masuk ke dalam isi dan rancangan pembelajaran serta aktivitas belajar di kelas. Hal ini untuk membantu peserta didik mendapatkan lebih banyak makna dan

rangsangan otak dalam proses belajar, sekaligus memperbanyak variasi dan kesenangan ketika belajar, sehingga mampu mengembangkan dan memperkuat kecerdasannya. (Deden Saepul Hidayat, 2013: 10-17)

Teori tersebut kemudian dikembangkan oleh pihak SMA N 1 Wonogiri atas dasar karakteristik siswa. Karakteristik siswa kelas CI yang memang berbeda dengan kelas Reguler membuat guru dituntut memberikan layanan yang berbeda pula pada proses belajar mengajar siswa CI di kelas. Perbedaan pemberian layanan belajar mengajar ini juga merupakan salah satu bentuk pengoptimalan potensi siswa. Mengingat bahwa program ataupun kegiatan yang diberikan untuk siswa kelas CI dengan siswa kelas Reguler masih sama, maka bentuk keistimewaan yang diberikan sekolah bagi siswa yang istimewa adalah dalam bentuk layanan belajar siswa.

Jadi, layanan yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik kelas CI dalam tataran merangsang siswa agar aktif bertanya dan aktif mencari materi yang akan dipelajari.

c. Kendala Belajar di Kelas CI

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru dalam mengajar di kelas CI tidak mengalami kendala berhubungan dengan siswa. Kendala justru muncul karena fasilitas yang diberikan sekolah bagi kelas X CI belum optimal. Kelas CI menempati ruang Laboratorium ketika siswa kelas XII belum melaksanakan Ujian Nasional. Siswa sendiri juga merasakan kendala dalam belajar di ruang Laboratorium. Kendala ini disebabkan ruang kelas memiliki kursi tanpa sandaran dan meja panjang

untuk 4 siswa. Keadaan ini membuat kondisi kelas kurang fleksibel. Guru kurang dapat menerapkan metode belajar yang bervariasi karena hambatan tersebut. Setelah siswa kelas XII melaksanakan Ujian Nasional baru siswa kelas X CI menempati kelas yang sama dengan kelas Reguler.

Jadi, kendala yang ada pada proses belajar di kelas CI adalah fasilitas ruang belajar yang belum sama seperti kelas Reguler, karena harus menempati ruang Laboratorium.

4. Pengembangan Kurikulum CI

Eko Supriyanto (2012:55) menyatakan kurikulum Cerdas Istimewa harus berbeda dengan kurikulum Reguler, yang disebut kurikulum diferensiasi, yaitu:

- a. Menghilangkan (*deleting*) materi kurikulum yang sudah dikuasai siswa.
- b. Menambahkan materi baru yang dengannya menjadikan kurikulum berbeda.
- c. Menambahkan bahan kerja bagi siswa CI.
- d. Menuliskan bahan baru yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa CI.

Davis dan Rimm dalam Deden Saepul Hidayat (2013:47-49) menyebutkan bahwa diferensiasi yang dilakukan dalam kurikulum Cerdas Istimewa terdiri dari diferensiasi materi, proses, dan lingkungan belajar. Diferensiasi materi ditunjukkan dengan mempertimbangkan tingkat abstraksi materi, kompleksitas materi, variasi materi, pengorganisasian nilai belajar, dan memasukkan unsur studi manusia. Diferensiasi proses dengan

mempertimbangkan penggunaan ranah kognitif, tugas yang divergen, penemuan baru, bukti penalaran, kebebasan untuk memilih kegiatan, interaksi kelompok, dan variasi kecepatan belajar. Diferensiasi lingkungan meliputi belajar dalam lingkungan yang aktual, batasan waktu fleksibel, lingkungan memungkinkan pelaksanaan penelitian, peserta didik bekerja sama dengan mentor.

Kurikulum dikembangkan secara mandiri oleh guru yang mengajar di kelas CI SMA N 1 Wonogiri, mengingat kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2013 maka draf kurikulum sudah ada dari pemerintah pusat. Sekolah sendiri juga tidak memberikan peraturan secara khusus bagi pengembangan kurikulum kelas CI. Berdasarkan teori yang disebutkan di atas, pihak guru telah melakukannya. Guru telah mengurangi beberapa materi dengan hanya memberikan materi rangsangan agar dikembangkan secara mandiri oleh siswa sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses belajar mengajar juga disesuaikan dengan minat siswa. Siswa akan banyak mendapatkan tugas mandiri ataupun kelompok sehingga lebih memahami materi yang sedang dipelajari. Siswa juga terbiasa mengerjakan soal-soal yang lebih beragam, misalnya dari soal SBMPTN.

Pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru berdasarkan kemampuan siswa yang dilihat oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru akan banyak melakukan perluasan materi dan pengayaan dikarenakan siswa sudah siap dan memang mampu untuk meng*explore* materi pembelajaran tersebut. Selain itu, sekolah memang tidak menentukan standar

kelulusan tertentu bagi siswa kelas CI, jadi KKM antara kelas CI dengan kelas Reguler ini sama. Kesamaan KKM ini kemudian disikapi oleh guru, guru memiliki otoritas untuk memberikan batas minimal siswa kelas CI yang memang lebih tinggi dibandingkan siswa kelas Reguler. Kompetensi yang harus dicapai oleh siswa kelas CI berdasarkan peraturan di sekolah masih sama dengan siswa kelas Reguler, hanya saja dalam pencapaiannya memang lebih tinggi dibandingkan kelas Reguler. Guru juga memiliki otoritas dalam hal kompetensi yang harus dicapai siswa walaupun dengan KKM yang sama. Guru memiliki standar nilai tertentu walaupun tidak tertulis.

Jadi, kurikulum yang ada di SMA N 1 Wonogiri secara umum masih sama dengan kelas Reguler, tidak ada instruksi dari Kepala Sekolah untuk melakukan pengembangan. Dalam hal ini guru mencoba melakukan pengembangan walaupun masih dalam hal sederhana.

5. Program/ Kegiatan Pendukung Pelaksanaan Kebijakan Kelas CI

Program kelas CI baru terfokus pada kegiatan OSN, walaupun kegiatan ini juga dibuka untuk kelas Reguler. Sejauh ini untuk siswa kelas CI memang masih mendominasi dalam kegiatan OSN. Di awal tahun ajaran baru, sekolah sempat mengadakan pelatihan mengerjakan soal SBMPTN beberapa hari bagi siswa kelas CI, baik kelas X maupun kelas XI. Pelatihan ini secara khusus memang tidak berkelanjutan atau tidak terus menerus di luar jam pelajaran, akan tetapi guru dan siswa justru dalam proses belajar mengajar sehari-hari menyelipkan kegiatan ini. Kebanyakan siswa akan membawa soal SBMPTN

mengenai suatu materi yang sedang dibahas. Soal tersebut didapat dari internet dan kemudian dibahas bersama dengan guru mata pelajaran tersebut. Kegiatan tersebut secara tidak langsung telah menunjukkan adanya proses pengayaan lebih lanjut di kelas CI ini.

Mengingat CI di SMA N 1 Wonogiri ini adalah CI Pengayaan, maka seharusnya ditambah dengan kegiatan penciptaan karya ilmiah. Penciptaan karya ilmiah ini dapat menjadi kegiatan pengoptimalan karakteristik siswa yang telah teridentifikasi di atas, yaitu untuk mengoptimalkan karakteristik siswa yang memiliki rasa penasaran tinggi dan bekerja sendiri. Kegiatan yang bersifat penciptaan karya ilmiah ada di SMA N 1 Wonogiri dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah tidak mengharuskan siswa kelas CI untuk mengikuti ekstrakurikuler ini, dan memang ekstrakurikuler ini terbuka bagi seluruh siswa di SMA N 1 Wonogiri.

Persamaan program antara siswa kelas CI dengan siswa kelas Reguler ini tetap menghasilkan prestasi bagi siswa kelas CI. Bagi siswa kelas CI, berprestasi dalam lingkup sekolah ditunjukkan dengan konsistensinya berada di peringkat atas secara paralel sekolah. Di luar sekolah, siswa akan diikutsertakan lomba, terutama dalam Olimpiade Sains Nasional. Baik siswa kelas CI maupun siswa Reguler memang memiliki hak yang sama dalam mengikuti seleksi maupun pelatihan, akan tetapi kenyataannya siswa kelas CI memang masih mendominasi. Hasil dari seleksi dan pelatihan ini mengantarkan enam siswa SMA N 1 Wonogiri OSN ditingkat Provinsi yang empat diantaranya adalah siswa dari kelas CI.

Jadi, program kelas CI yang berbeda dengan kelas Reguler adalah pelatihan mengerjakan soal SBMPTN di awal tahun ajaran baru selama satu minggu, untuk selebihnya masih sama.

6. Fasilitas Belajar Siswa Kelas CI

Fasilitas merupakan salah satu faktor pendukung pelaksanaan dan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Fasilitas yang didapat oleh siswa SMA N 1 Wonogiri dalam kegiatan belajar di sekolah sama, tidak dibedakan atau dikhususkan bagi kelas CI ataupun kelas Reguler. Siswa kelas CI tidak memiliki keistimewaan dalam hal fasilitas, hal ini dikarenakan biaya siswa kelas CI dan kelas Reguler sama sehingga jika ada perbedaan dikhawatirkan akan ada kesenjangan antar siswa. Siswa kelas CI mendapatkan perlakuan yang sama, selama dua tahun ini siswa kelas XI CI menempati kelas yang sama.

Teori menjelaskan bahwa pengelolaan, penataan, atau pengkondisian tempat belajar merupakan hal yang mendukung dan menunjang proses serta hasil belajar. Penataan dan pengkondisian kelas tidak boleh monoton, statis, dan baku. Jadi, seharusnya penataan kelas lebih fleksibel, menyesuaikan dengan pembelajaran dan jenis intelegensi yang akan dikeluarkan dan dikembangkan (Deden Saepul Hidayat, 2013: 10-17). Akan tetapi kelas X CI justru sempat menempati ruang Laboratorium IPA sebelum siswa kelas XII melaksanakan Ujian Nasional karena ruang kelas untuk mereka masih dalam proses pembangunan. Penggunaan ruang Laboratorium IPA ini tentunya

menghambat proses belajar mengajar di kelas, keadaan kelas kurang nyaman dan kurang fleksibel bagi guru untuk melakukan inovasi dalam belajar. Keadaan kursi kelas yang tidak memiliki sandaran juga membuat siswa mudah lelah.

Jadi, siswa kelas CI seharusnya mendapat fasilitas belajar, dalam hal ini ruang belajar yang tidak monoton atau baku. Ruang kelas bagi siswa kelas CI adalah ruang yang fleksibel dan menyesuaikan bentuk atau metode belajar seperti apa yang akan diterapkan oleh guru. Ruang kelas ini juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, karena memang berpengaruh secara langsung pada kenyamanan siswa maupun guru pada saat proses belajar mengajar di kelas.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka peneliti membuat kesimpulan mengenai kebijakan kelas Cerdas Istimewa di SMA N 1 Wonogiri sebagai berikut:

Kebijakan kelas Cerdas Istimewa diterapkan berdasarkan inisiatif pemikiran Kepala Sekolah yang berpendapat bahwa setelah penghapusan kelas Akselerasi perlu ada kelas pengganti untuk mengelompokkan siswa pintar. Keputusan pelaksanaan kelas CI di sini tidak dikuatkan oleh Surat Keputusan (SK) yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Kota/ Kabupaten maupun Provinsi dikarenakan sifat kelas CI adalah kelas CI Pengayaan yang dilaksanakan secara mandiri. Seleksi yang dilakukan terhadap calon peserta didik kelas CI adalah melalui seleksi nilai Ujian Nasional dan seleksi tes tertulis yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Guru yang mengajar di kelas CI dipilih oleh Kepala Sekolah, bukan berdasarkan tes yang dilakukan terhadap guru, akan tetapi berdasarkan pertimbangan Kepala Sekolah. Kurikulum untuk siswa kelas CI secara draf sama dengan kelas Reguler dengan menggunakan kurikulum 2013. Pihak sekolah juga tidak memberikan standar tertentu atau aturan tertentu mengenai kurikulum kelas CI, akan tetapi guru memiliki otoritas dalam mengajar. Otoritas ini digunakan oleh guru untuk mengembangkan kurikulum yang ada. Program bagi siswa kelas CI sejauh ini masih sama dengan kelas Reguler, belum ada program khusus bagi pengembangan potensi siswa kelas CI. Perbedaan siswa kelas CI dengan

siswa kelas Reguler adalah pada kecepatan belajar mereka. Selanjutnya perbedaan kecepatan belajar tersebut menjadikan dasar guru dalam mengembangkan layanan pendidikan bagi kelas CI. Dalam segi fasilitas belajar, waktu yang digunakan untuk belajar di sekolah, dan program pendukung bagi siswa memang sama antara kelas CI dengan kelas Reguler.

Di sini terlihat bahwa kelas CI di SMA N 1 Wonogiri belum mengacu pada pedoman kelas CI sebagaimana diatur dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 4, Permendiknas Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa, Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa. Panduan Direktorat Pembina Pendidikan Luar Biasa (PLB), dan teori para ahli.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan yaitu dengan pendekatan kualitatif ini terdapat keterbatasan. Keterbatasan penelitian yang peneliti alami dengan mencari data primer melalui wawancara kemudian observasi serta studi dokumen adalah subjektivitas peneliti. Peneliti secara tidak langsung terpengaruh makna tersirat dari informan ketika dimintai data sehingga ada kecenderungan bias. Untuk menghilangkan bias tersebut maka peneliti telah melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas dan keterbatasan yang mungkin ada dalam penelitian, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Sekolah dengan mempertimbangkan sumber daya yang ada baik sumber daya pendidik, peserta didik, dan fasilitas khususnya bagi siswa kelas CI, maka pengembangan potensi siswa pintar (siswa kelas CI) ini akan lebih optimal jika melaksanakan kegiatan yang sifatnya karya ilmiah. Karya ilmiah ini bertujuan untuk menerapkan ilmu yang sudah ada dalam rekayasa baru yang bermanfaat, mengingat sejauh ini potensi yang digali dari siswa pada kegiatan Olimpiade Sains Nasional (OSN). Adanya kegiatan bersifat karya ilmiah ini akan mampu mengembangkan potensi siswa. Siswa dengan kemampuan penciptaan karya ilmiah akan lebih sesuai disebut dengan kelas Unggulan berbasis Riset. Kelas ini dirasa lebih fleksibel dan tidak terikat dengan peraturan atau pedoman pelaksanaan seperti yang ada pada kelas CI. Kelas CI ini perumusan dan pelaksanaannya telah diatur dalam Peraturan Perundangan sehingga sekolah perlu melaksanakan panduan yang ada, berbeda dengan kelas Unggulan berbasis Riset. Kelas Unggulan berbasis Riset ini hanya memberikan layanan dalam hal karya ilmiah/ riset. Memperhatikan cara seleksi siswa, karakteristik siswa, dan cara guru mengajar di kelas CI ini dimungkinkan dapat mengembangkan kelas Unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imron. (2012). *Kebijakan Pendidikan di Indonesia Proses, Produk dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amril Muhammad. (2016). Sekjen Asosiasi CI+BI Nasional. *Pengembangan Pendidikan dan Tata Kelola Layanan Pendidikan untuk Anak CI+BI*. Diakses dari www.google.com/pedomankelasCI pada tanggal 18 Februari 2016.
- Arif Rohman. (2012). *Kebijakan Pendidikan Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Asmadi Alsa. (2007). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan Bungin. (2009). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Creswell, John. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (diterjemahkan oleh Helly Prajitno dan Sri Mulyantini). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deddy Mulyana. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Deden Saepul Hidayat dan Wawan Gunawan. (2013). *Mengembangkan Pendidikan bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa&Berbakat Istimewa CIBI*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Diah Arlita Oktaviany. (2015). *Pengelolaan Program Kelas Khusus Bagi Anak Cerdas Istimewa (CI) di SD Negeri Ungaran 1 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Manajemen Pendidikan, FIP, UNY.
- Direktorat Jenderal Mandikdasmen. Kementerian Pendidikan Nasional. *Kebijakan Sekolah Bertaraf Internasional*. Diakses dari <https://mudarwan.files.wordpress.com> pada 22 Juni 2016.
- Eko Suprianto. (2016). Tenaga Ahli Bidang CIBI Direktorat PKLK Dikmen Kemendikbud. *Tuntutan Kompetensi Baru bagi Guru dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Efektif*. Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id> pada 22 Juni 2016.
- Eko Supriyanto. (2012). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Cerdas Istimewa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekodjatmiko Sukarso Direktur Pembina SLB. (2008). *Departemen Pendidikan Nasional Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Kebijakan Pemerintah Tentang Pelayanan*

- Pendidikan Bagi Anak Cerdas Istimewa*. Diakses dari www.google.com pada 19 Februari 2016.
- Haris Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- H.A.R Tilaar dan Riant Nugroho. (2008). *Kebijakan Pendidikan Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbullah. (2006). *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Miles, B. Matthew dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Moran, Michael, Martin Rein, dan Robert E. Goodin. (2015). *Handbook Kebijakan Publik* (diterjemahkan oleh Imam Baehaqie). Bandung: Nusa Media.
- Mudjito. (2014). *Memahami Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noeng Muhadjir. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nusa Putra. (2011). *Penelitian Kualitatif: Proses dan Aplikasi*. Jakarta: PT Indeks.
- Nusa Putra. (2013). *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Permendiknas Nomor 34 Tahun 2006 tentang Pembinaan Prestasi Peserta Didik yang memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif (Pensif) bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan memiliki Potensi Kecerdasan dan/ atau Bakat Istimewa.
- Riant Nugroho. (2008). *Kebijakan Pendidikan yang Unggul*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruwiyati, M Syukri, Aswandi. (2013). Manajemen Program Kelas Cerdas Istimewa (CI) pada SD Muhammadiyah 2 Pontianak. *Jurnal*. Diakses dari www.google.com/jurnalilmiahkelasCI/download.portalgaruda.org pada tanggal 2 Maret 2015 pukul 21.00 WIB.

- S. C. Utami Munandar. (1982). *Pemanduan Anak Berbakat*. Jakarta: CV Rajawali.
- Shoimatul Ula. (2013). *Revolusi Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- SMAN 1 Wonogiri. (2014). *SMA N 1 Wonogiri*. Diakses dari www.google.com/Wikipedia pada 28 April 2016 pukul 13.40 WIB
- Sudiyono. (2007). *Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Pendidikan*. Buku Panduan Ajar. Tidak Diterbitkan. FIP. UNY.
- Syafaruddin. (2008). *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan menuju Organisasi Sekolah Efektif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thomas Amstrong. (2013). *Kecerdasan Multiple di dalam Kelas*. Jakarta: PT. Indeks.
- Tim Redaksi Kompas. (2009). *Sejuta Anak Cerdas belum dapat Pendidikan Layak*. Diakses dari www.kompas.com/entertainment/read/2009/01/29/08114111/sejuta.anak.cerdas.belum# pada tanggal 31 Januari 2016 pukul 11.31 WIB.
- Tim Redaksi Okezone. (2014). *Alasan Penghapusan Kelas Akselerasi*. Diakses dari www.okezone.com/read/2014/10/13/65/1051460/alasan-penghapusan-kelas-akselerasi pada tanggal 2 Maret 2015 pukul 20.00 WIB.
- Tim Redaksi Tribunnews. (2013). *Inilah Penyebab RSBI di Bubarkan MK*. Diakses dari www.jogja.tribunnews.com/2013/01/09/inilah-penyebab-rsbi-dibubarkan-mk pada tanggal 2 Maret 2015 pukul 20.05 WIB.
- Warni Kartika Dewi. (2015). *Evaluasi Pelaksanaan Program Cerdas Istimewa (CI) Akselerasi di SMA Negeri 5 Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Manajemen Pendidikan, FIP, UNY.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

Tabel 9. Pedoman Wawancara

Aspek yang dicari	Pertanyaan	Informan
Perumusan kebijakan kelas CI	<p>Apa dasar pelaksanaan kelas Cerdas Istimewa yang diterapkan di SMA N 1 Wonogiri?</p> <p>Bagaimana perumusan kebijakan kelas Cerdas Istimewa di SMA N 1 Wonogiri?</p> <p>Siapa saja yang ikut serta dalam perumusan kebijakan kelas Cerdas Istimewa di SMA N 1 Wonogiri?</p> <p>Pedoman pelaksanaan kelas Cerdas Istimewa yang mana yang dilaksanakan oleh SMA N 1 Wonogiri?</p> <p>Ada berapa kategori kelas Cerdas Istimewa di SMA N 1 Wonogiri?</p> <p>Mengapa sekolah memutuskan untuk mengkatogorikan kelas Cerdas Istimewa?</p> <p>Dasar kebijakan yang mana yang menjadikan sekolah membagi menjadi beberapa kategori kelas Cerdas Istimewa?</p>	Kepala Sekolah, Guru
Pedoman seleksi	<p>Bagaimana proses seleksi bagi peserta didik kelas Cerdas Istimewa yang dilakukan oleh sekolah?</p> <p>Pedoman seleksi peserta didik CI yang mana yang diterapkan oleh sekolah?</p> <p>Bagaimana kriteria peserta didik kelas CI?</p> <p>Mengapa tertarik mengikuti kelas Cerdas Istimewa?</p> <p>Bagaimana karakteristik dari peserta didik kelas Cerdas Istimewa di SMA N 1 Wonogiri?</p>	Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa
Guru kelas CI	Bagaimana kriteria guru yang mengajar di kelas Cerdas Istimewa SMA N 1 Wonogiri?	Kepala Sekolah, Guru,

Lampiran 2

Pedoman Observasi

Tabel 10. Pedoman Observasi

Aspek yang dicari	Keterangan
Iklim belajar di kelas CI	
Kurikulum pembelajaran kelas CI	
Metode guru mengajar	
Kegiatan keseharian siswa di sekolah	
Program pendukung pengoptimalan potensi siswa CI	
Kesesuaian pelaksanaan kelas CI dengan pedoman	
Interaksi siswa CI dan Reguler	

Lampiran 3

Pedoman Dokumentasi

Dokumen yang dianalisis meliputi:

Dokumen terkait keputusan pelaksanaan kelas CI di tataran satuan pendidikan

Dokumen dasar pelaksanaan kelas CI yang diikuti oleh SMA N 1 Wonogiri

Dokumen perumusan program dan tata pelaksanaan kelas CI

RPP kelas CI dan Reguler

Lampiran 4

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : GSi

Jabatan : Guru

Waktu : 13 April 2016, pukul 9.10 WIB

Tempat : Di depan Ruang Guru

Tema : Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri

Peneliti : “Bapak, perkenalkan saya Anggi Wulandini, mahasiswa dari UNY yang sedang penelitian skripsi mengenai Kebijakan Kelas Cerdas Istimewa di SMA N 1 Wonogiri ini, ada beberapa pertanyaan yang ingin saya tanyakan kepada Bapak, yang pertama dasar pelaksanaan kebijakan kelas CI di SMA N 1 Wonogiri itu apa ya Pak?”

Informan : “Dasarnya itu memang program pemerintah yang didukung oleh kemajuan ilmu teknologi untuk menyetarakan dengan negara lain.”

Peneliti : “Bagaimana proses perumusan kebijakan kelas CI di SMA N 1 Wonogiri kemarin Pak?”

Informan : “Kalau kemarin itu memang programnya dari pemerintah, kebijakan pemerintah yang bertujuan meningkatkan taraf pendidikan, sesuai dengan kebijakan pemerintah dengan program-programnya yang dituangkan pada PP ataupun Peraturan Pemerintah untuk sekali lagi untuk menyetarakan negara kita dengan negara lain.”

Peneliti : “Siapa saja pihak yang ikut dalam merumuskan kebijakan kelas CI di SMA N 1 Wonogiri ini Pak?”

Informan : “Otomatis Kepala Sekolah.”

Peneliti : “Kepala Sekolah bersamaan dengan siapa Pak?”

Informan : “Ya dengan dewan guru yang telah disesuaikan dengan peraturan dari pemerintah.”

Peneliti : “Oh iya, kemudian pedoman pelaksanaan kelas CI yang diikuti sekolah yang mana Pak?”

Informan : “Kalau itu dari kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam PP.”

Peneliti : “Apakah ada pengkategorian kelas CI di sini Pak?”

Informan : “Kelas CI itu kalau hari ini kelas X ada 2 rombel dan kelas XI ada 1 rombel, satu rombel yang diakui di dalam pendidikan itu minimal 20 siswa sehingga kalau di sini satu rombel 32 siswa.”

Peneliti : “Jumlah satu rombel 32 siswa itu diatur dalam PP atau tidak Pak?”

Informan : “Iya, itu memang ada di Peraturan Pemerintah dan juga disesuaikan dengan KBM yang diakui jam pelajaran atau jam pembelajaran yang disesuaikan dengan peraturan sertifikasi guru, itu jumlah jam yang diampu satu rombelnya minimal 20 anak atau 20 siswa, kalau kurang dari itu tidak diakui.”

Peneliti : “Lalu bagaimana dengan seleksi yang diikuti oleh siswa kelas CI Pak?”

Informan : “Siswa CI itu kemarin selain dari nilai Ujian Nasional juga sekolah melaksanakan tes tertulis di beberapa mata pelajaran.”

Peneliti : “Bagaimana dengan kriteria peserta didiknya Pak?”

Informan : “Peserta didiknya itu harus memenuhi tingkat IQ itu paling tidak di atas 100.”

Peneliti : “Apa karakteristik siswa kelas CI yang membedakan dengan kelas Reguler Pak?”

Informan : “Yang membedakan adalah kemampuannya secara akademik yang berbeda dengan siswa Reguler sehingga harus dilayani juga dengan pelayanan yang berbeda.”

Peneliti : “Untuk metode dan cara mengajar guru, apa yang berbeda dengan cara mengajar guru di kelas Reguler Pak?”

Informan : “Yang membedakan itu terutama dalam daya serap pengetahuan, secara logika mereka lebih mudah menangkap atau menyerap apa yang guru sampaikan, kalau untuk kelas CI itu memang setelah memiliki ilmu yang disampaikan oleh guru kemudian dikembangkan secara mandiri, sehingga dia membutuhkan pengembangan kurikulum seperti pengayaan, lalu juga tambahan materi-materi lain, ya diskusi dan juga di dalam praktek keseharian sebagai miniatur kehidupan sehari-hari, contohnya pembelajaran di luar kelas. Alasannya kalau hanya pengetahuan saja tidak cukup, mereka butuh pengembangan moral sehingga dapat berimbang.”

Peneliti : “Kurikulum untuk kelas CI apakah dikembangkan sendiri oleh sekolah Pak?”

Informan : “Oh iya dikembangkan sendiri.”

- Peneliti : “Siapa yang ikut serta dalam mengembangkan kurikulum tersebut Pak?”
- Informan : “Kurikulum itu dasarnya sudah ada draf kurikulum dari pemerintah pusat, sehingga guru yang bersangkutan atau yang mengampu bidang pelajaran masing-masing kemudian mengembangkan kurikulum yang ada. Artinya, pengembangan silabus yang ada disesuaikan dengan materi yang ada dan juga disesuaikan dengan kemajuan siswa.”
- Peneliti : “Perbedaannya apa Pak dengan kurikulum di kelas Reguler?”
- Informan : “Lain, istilahnya kalau di Reguler itu apa adanya, tetapi untuk CI memang lain, ada pemadatan, pengembangan yang lebih banyak.”
- Peneliti : “Kalau komitmen siswa terhadap tugas dan cara belajar itu seperti apa Pak?”
- Informan : “Itu lebih untuk kelas CI dibandingkan Reguler, dalam arti perhatian, kemudian tanggung jawab, juga termasuk antusias, respon, dan sebagainya itu lebih baik CI.”
- Peneliti : “Bagaimana dengan pengembangan potensi untuk kelas CI ini Pak?”
- Informan : “Kalau pengoptimalan potensi itu disesuaikan ketika ada kegiatan-kegiatan OSN dan lomba lainnya, karena yang kita tonjolkan di kelas CI ini adalah kognitifnya.”
- Peneliti : “Lalu program-program yang diberikan sekolah apa saja Pak untuk kelas CI?”
- Informan : “Kalau untuk kelas CI itu kita selalu beri semangat ataupun peluang bagi mereka-mereka. Peluang ini bisa berupa beasiswa atau peluang untuk masuk di perguruan tinggi secara lebih mudah dengan kemampuan yang dimilikinya secara kognitif tersebut.”
- Peneliti : “Fasilitas apa yang membedakan kelas CI dengan kelas Reguler?”
- Informan : “Kalau sementara ini tidak ada bedanya, hanya saja dimungkinkan perbedaan cara penyampaian guru, itu tergantung guru masing-masing, kalau fasilitas sama.”
- Peneliti : “Adakah kesulitan yang Bapak rasakan ketika mengajar di kelas CI?”
- Informan : “CI ini yang mesti diperhatikan adalah persiapan sebelum mengajar, harus lebih jeli, kalau tidak dipersiapkan sangat mungkin siswa itu lebih dulu mempelajari apa yang ditugaskan oleh guru, harus dipersiapkan seperti jurnal, jurnal kelas dan sebagainya ataupun tugas tugas yang telah diberikan itu harus ditindaklanjuti, kalau tidak ditindaklanjuti kadang-kadang siswa itu menanyakan. Istilahnya siswa sangat aktif dan

kritis jadi kita harus memperlakukan mereka lain daripada siswa Reguler.”

Peneliti : “Kalau proses pergaulan, komunikasi, antara siswa kelas CI dengan siswa Reguler seperti apa pak?”

Informan : “Kelihatannya kalau CI itu mandiri, kalau satu kelas itu bagus, tetapi untuk di lain kelas tergantung dari siswa itu sendiri. Bukan karena mereka merasa lebih unggul bukan, tetapi karena dia merasa punya tanggung jawab yang lebih berat.”

Peneliti : “Sejauh ini pretasi kelas CI seperti apa Pak?”

Informan : “Untuk sementara ini dalam event OSN itu banyak dipegang oleh CI, tapi SMA 1 itu punya BIO, Bakat Istimewa Olahraga itu untuk mengimbangi kegiatan yang sifatnya non OSN, selain kurikuler juga ekstranya termasuk di dalamnya BIO, lalu ada kelas Bahasa juga, biasanya kalau ada *event* bahasa itu juga sini termasuk bagus.”

Peneliti : “Untuk kegiatan yang bersifat karya ilmiah seperti itu ada atau belum Pak?”

Informan : “Kalau karya ilmiah itu hari ini masih di dominasi oleh KIR itu, KIR adalah ekstrakurikuler untuk karya ilmiah, jadi tidak dikhususkan untuk kelas CI.”

Peneliti : “Bagaimana identifikasi dari kelas CI yang ada di SMA ini Pak? Untuk CI Pengayaan, Akselerasi, dan BIO?”

Informan : “Kelas CI itu ya CI Pengayaan, kalau Akselerasi mulai dua tahun ini sudah tidak ada, terakhir kelas Akselerasi ikut Ujian Nasional kemarin, untuk BIO itu ada untuk siswa yang berbakat Olah Raga, SMA 1 juga punya kelas Bahasa, jadi semuanya itu berdiri sendiri. CI Pengayaan untuk memperluas dan memperdalam materi belajar sehingga lebih siap lomba khusus MIPA dan siap untuk masuk perguruan tinggi. Kelas CI itu untuk kelas X disebut MIPA 8 dan MIPA 9, dan untuk kelas XI CI. Ini ada wacana pemerintah bahwa 2017 akan ada sistem sks, itu mungkin bisa memberikan kesempatan kepada mereka mereka yang memiliki prestasi dan memperpendek jenjangnya lebih cepat ya bisa 2,5 tahun dan bisa juga kuliah di perguruan tinggi dan nanti jika ada tugas-tugas lain yang belum diselesaikan bisa kembali ke SMA dan diselesaikan kembali sebelum akhirnya kembali lagi ke perguruan tinggi, tapi itu masih wacana.”

Peneliti : “Baiklah Pak, sekian wawancara yang saya lakukan, terimakasih atas waktu yang telah Bapak berikan, dan mohon maaf jika ada kesalahan saya dalam bertutur kata.”

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : GDn

Jabatan : Guru

Waktu : 14 April 2016, pukul 7.30 WIB

Tempat : Di Kantin Sekolah

Tema : Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri

Peneliti : “Perkenalkan ibu, saya Anggi Wulandini mahasiswa UNY yang sedang penelitian skripsi mengenai Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri, ada beberapa pertanyaan yang ingin saya tanyakan kepada Ibu.”

Informan : “Iya silahkan.”

Peneliti : “Yang pertama mengenai dasar kebijakan kelas CI di SMA ini apa ya Bu?”

Informan : “Itu nanti ditanyakan kepada Pak GSd saja ya.”

Peneliti : “Kalau untuk pedoman pelaksanaan kelas CI Bu?”

Informan : “Iya itu Pak GSd yang tau.”

Peneliti : “Ibu mengajar di kelas CI yang mana?”

Informan : “Semuanya yang kelas 10, MIPA 8 atau CI 1 dan MIPA 9 atau CI 2.”

Peneliti : “Bagaimana siswa di SMA N 1 Wonogiri ini bisa masuk di kelas CI Bu?”

Informan : “Siswa kelas CI itu masuk didasarkan oleh peringkat mereka di mata pelajaran Sains, jadi walaupun nilai mereka tinggi tetapi bukan di mata pelajaran MIPA belum tentu bisa masuk CI. Misalnya ada siswa yang secara paralel peringkat pertama tetapi MIPAnyanya kurang juga tidak masuk CI.”

Peneliti : “Kenapa yang menjadi pertimbangan atau syarat masuk kelas CI mata pelajaran MIPA Bu?”

Informan : “Bukan IPS begitu ya maksudnya?”

Peneliti : “Iya Bu.”

Informan : “Karena di SMA 1 yang dirasa lebih potensial selama ini adalah MIPAnyanya.”

Peneliti : “Selama Ibu mengajar di kelas CI, keistimewaan apa yang Ibu rasakan?”

Informan : “Istimewanya karena mereka hampir seragam, maksudnya kemampuan berfikirnya, dinamikanya, jadi mereka adalah para kompetitor, di antara mereka itu bersaing, tapi kompak, kompak dalam pembelajaran, tetapi ketika menghadapi tes mereka bersaing, kita nyamannya di situ, rata-rata hampir semua itu semangat dalam belajar.”

Peneliti : “Bagaimana dengan komitmen mereka terhadap tugas Bu?”

Informan : “Mereka sangat antusias dengan tugas, komitmennya tinggi, *achievement oriented*.”

Peneliti : “Bagaimana dengan prestasi siswa kelas CI sejauh ini Bu?”

Informan : “Kalau saya kurang begitu paham ya, cuma kalau di pelajaran saya itu interaksinya jauh lebih baik dari kelas yang lain, termasuk dalam mengerjakan tugas, mereka lebih semangat, hasilnya pun lebih memuaskan, contohnya kemarin saya meminta mereka untuk membuat video individual, yang di kelas lain saya minta mereka bekerja secara kelompok, tapi untuk di kelas CI saya minta individual. Saya memberi tugas misalnya minggu ini, dan tugas yang saya berikan ini termasuk tugas tak terstruktur yang dikumpulkan di akhir semester, tetapi beberapa dari mereka mengumpulkannya seminggu kemudian.”

Peneliti : “Kalau cara mengajar Ibu yang berbeda untuk kelas CI ini apa dibandingkan dengan kelas Reguler?”

Informan : “Sebenarnya sama, cuma karena kecepatan mereka lebih tinggi jadi saya bisa mengajak mereka *explore* pengetahuan lebih banyak lagi. Ini menjadi keuntungan ya, cuma tantangannya karena saya jadwalnya di hari Senin semua, sedangkan sekarang ini mata pelajaran Bahasa Inggris hanya dua jam, padahal saya dapatnya jadwal CI 2 atau MIPA 9 jam pertama setelah upacara dan CI satu itu dua jam sebelum jam terakhir. Belum lagi terpotong upacara dan *briefing*, jadi kemungkinan setiap jam pelajaran hanya 30 menit, jadi saya total belajar di kelas CI hanya 60 menit.”

Peneliti : “Bagaimana perasaan Ibu mengajar di kelas CI? Adakah kendala yang Ibu rasakan?”

Informan : “Saya nyaman belajar bersama mereka, hanya saya kemarin terkendala kurang gedung. Sebelum Ujian Nasional mereka belajarnya di ruang Laboratorium, mereka yang duduknya kurang nyaman karena kursi di Laboratorium itu tidak ada sandarannya, jadi kalau mereka di kelas yang nyaman seperti kelas yang lain, itu saya yakin itu jauh lebih baik prestasinya.”

- Peneliti : “Bagaimana dengan pengembangan kurikulum yang Ibu berikan untuk siswa kelas CI?”
- Informan : “Ya kalau di kelas CI saya bisa lebih banyak *explore*, jadi kita berikan soal yang lebih beragam, ketika menjelaskan materi saya hanya memberikan sesuatu yang *simple* dan mereka akan memberikan pertanyaan banyak sekali. Jadi kadang-kadang sesuatu yang tidak saya pikirkan mereka tanyakan, hal tersebut justru menjadikan saya lebih siap.”
- Peneliti : “Dalam segi IQ, berapa IQ rata-rata mereka Bu?”
- Informan : “Kalau itu saya kurang tau, ya yang pasti mereka belajar lebih cepat.”
- Peneliti : “Mengenai interaksi siswa kelas CI dengan siswa Reguler itu seperti apa ya Bu?”
- Informan : “Saya kurang begitu tau, tapi sejauh pengamatan saya, mereka baik-baik saja, tidak seperti kelas Akselerasi dulu itu. Kalau Akselerasi dulu kan ada *gap*.”
- Peneliti : “Waktu tempuh *study* mereka apakah juga 3 tahun Bu?”
- Informan : “Iya masih 3 tahun, mereka di kelas CI ini hanya merupakan penggolongan bukan durasi belajar dan bukan pemadatan materi. Mereka sama dengan kelas Reguler tetapi sifat belajar mereka adalah pengayaan. Lagipula siswa CI kelas 11 ini susunannya berbeda pada saat mereka kelas 10 dahulu. Susunan mereka yang pertama CI dengan 32 siswa, kemudian naik ke kelas XI sebanyak 11 anak keluar dari kelas CI dan 11 anak dari kelas Reguler masuk ke kelas CI. Kesebelas siswa kelas CI yang keluar ini di kelas Reguler masih bisa mempertahankan prestasi belajar mereka dan masih bisa juara 1 di kelas.”
- Peneliti : “Kenapa mereka keluar dari kelas CI Bu?”
- Informan : “Karena mereka tidak dapat ranking, susunannya secara paralel mereka kalah di mata pelajaran MIPA, jadi mereka harus terdegradasi.”
- Peneliti : “Kegiatan apa saja Bu yang khusus untuk mereka?”
- Informan : “Sejauh ini belum ada, untuk kegiatan OSNpun kami melakukan seleksi kepada seluruh siswa baik siswa CI ataupun siswa Reguler, dan nanti setelah seleksi akan ada pelatihan yang dilakukan oleh tim guru, walaupun kelas CI masih mendominasi.”
- Peneliti : “Baiklah Bu, sekian wawancara yang saya lakukan, terimakasih atas waktu yang telah Ibu berikan, dan mohon maaf jika ada kesalahan saya dalam bertutur kata.”

TRANSKRIP WAWANCARA

- Nama Narasumber : GSt
- Jabatan : Guru Pendidikan Kewarganegaraan Kelas CI
- Waktu : 14 April 2016, pukul 9.40 WIB
- Tempat : Di Ruang Pengembangan Kurikulum
- Tema : Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri
- Peneliti : “Ibu perkenalkan saya Anggi Wulandini mahasiswa UNY yang sedang melakukan penelitian skripsi mengenai Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri. Ada beberapa pertanyaan yang ingin saya tanyakan kepada Ibu.”
- Informan : “Iya.”
- Peneliti : “Yang pertama, Ibu mengajar di kelas CI itu kelas berapa?”
- Informan : “CI kelas X dan XI.”
- Peneliti : “Bagaimana dengan karakteristik siswa kelas CI ini Bu?”
- Informan : “Karakteristik dilihat dari sudut apanya?”
- Peneliti : “Dari cara mereka belajar, komitmen terhadap tugas, dan perhatian mereka terhadap pelajaran yang disampaikan oleh guru.”
- Informan : “Dilihat dari ini motivasi dulu ya, motivasinya tinggi, kemudian minat belajarnya juga tinggi. Kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar di kelas juga pusat perhatiannya lebih fokus kalau dibandingkan dengan Reguler. Kompetisinya tinggi, kompetisi di kelas itu sendiri, maksudnya bukan dengan kelas yang lain. Pemahamannya tinggi dan juga kepeduliannya tinggi terhadap temannya. Misalnya ada temannya yang tidak bisa mengenai materi atau ada teman yang bertanya, mereka akan saling membantu. Keadaan tersebut terlihat saat mereka melakukan kerja kelompok. Jadi di sini programnya untuk yang siswa CI kelas X yang memiliki nilai kurang atau rendah akan dipindah ke kelas Reguler, begitu juga sebaliknya, mereka siswa Reguler yang nilainya tinggi akan dimasukan ke kelas CI.”
- Peneliti : “Seleksi yang dilalui oleh siswa kelas CI dahulu seperti apa Bu?”
- Informan : “Seleksinya itu yang nilai adalah nilai Ujian Nasional mereka sewaktu SMP. Nilai yang dipertimbangkan adalah nilai mata pelajaran MIPA, selanjutnya ada pula tes yang diberikan oleh sekolah.”
- Peneliti : “Bagaimana dengan prestasi siswa kelas CI sejauh ini Bu?”

- Informan : “Kalau prestasi kaitannya dengan keikutsertaan dalam kompetisi OSN mereka lebih banyak daripada Reguler, jadi misalnya dari satu kelas itu yang tidak ikut hanya 5 atau bahkan ikut semua.”
- Peneliti : “Ibu mengajar di kelas CI ini apakah ada perbedaan dalam hal metode belajar dibandingkan dengan siswa Reguler?”
- Informan : “Justru di sana lebih ke siswa yang aktif daripada gurunya, masalah apa yang mereka alami dalam memahami materi pembelajaran itu baru akan dijelaskan oleh guru. Jadi saya cenderung menyerahkan ke anak, istilahnya *di gondeli buntut e di cul ke sirah e*.”
- Peneliti : “Bagaimana dengan komitmen mereka dalam belajar sehari-hari Bu?”
- Informan : “Yang saya tau diproses pembelajaran mereka baik, kalau kaitannya secara umum seperti misalnya di OSN mereka berkomitmen tinggi, dibuktikan dengan hampir dari mereka bahkan seluruh kelas bisa mengikuti OSN.”
- Peneliti : “Ada berapa Bu jumlah siswa kelas CI di setiap rombel?”
- Informan : “Ada 32, yang kelas XI itu satu rombel, yang kelas X sekarang 2 rombel, kalau yang kelas XII belum ada.”
- Peneliti : “Apakah dalam mengajar di kelas CI Ibu mengembangkan kurikulum?”
- Informan : “Otomatis.”
- Peneliti : “Dalam segi apa saja Ibu melakukan pengembangan kurikulum untuk siswa kelas CI?”
- Informan : “Iya dalam hal kemandirian, siswa kelas CI lebih mandiri, sehingga saya harus membuat materi yang akan merangsang mereka mencari tau lebih dalam lagi mengenai materi tersebut.”
- Peneliti : “Kompetensi seperti apa yang harus dicapai oleh siswa kelas CI ini Bu?”
- Informan : “Saya otomatis menginginkan kompetensi yang lebih, misalnya di batas nilai kelulusan itu 80, khusus di CI harus lebih dari itu. Tapi itu tidak secara mutlak di seluruh guru atau mata pelajaran, hanya otoritas saya saja. Jadi otoritas saya, bukan secara umum, kalau secara umum kan sebenarnya sama antara kelas CI dan Reguler.”
- Peneliti : “Program apa Bu yang diberikan sekolah untuk mengoptimalkan potensi siswa CI?”
- Informan : “Itu terutama yang berkaitan dengan OSN.”

Peneliti : “Adakah kelas khusus untuk pelatihan Bu?”

Informan : “MOSI, MOSI itu kaitannya dengan menuju olimpiade Sains.”

Peneliti : “Apakah ada kelas tersendiri Bu?”

Informan : “Enggak, nanti anak punya kebebasan untuk menentukan ikut MOSI apa, apakah Matematika atau Fisika atau yang lain. Kemudian nanti terspesifikasi dan ada pembimbingan OSN.”

Peneliti : “Adakah kendala yang Ibu rasakan ketika mengajar di kelas CI?”

Informan : “Kalau kendala tidak ada, tidak begitu signifikan, jelas lebih enak, lebih enak kalau disuruh membandingkan. Mereka sudah punya motivasi belajar yang tinggi, potensi yang ada sudah bagus, kreatifitasnya juga cenderung tinggi, didukung dengan kemajuan teknologi, akses internet yang mudah itu juga mendukung sekali.”

Peneliti : “Apakah ada kegiatan karya ilmiah yang khusus untuk siswa CI Bu?”

Informan : “Karya ilmiah itu masuknya dalam ekstrakurikuler KIR.”

Peneliti : “Apakah ada perbedaan fasilitas pendukung Bu?”

Informan : “Sama untuk fasilitas kelas itu, karena biaya mereka antara kelas CI dan Reguler sama, nanti kalau fasilitasnya dibedakan akan ada kecemburuan.”

Peneliti : “Kalau waktu belajar di kelasnya ada perbedaan tidak Bu?”

Informan : “Sama, struktur kurikulumnya sama.”

Peneliti : “Lalu bagaimana dengan prosesn komunikasi dan interaksi siswa kelas CI dengan siswa Reguler Bu?”

Informan : “Kalau saya lihat mereka baik, tidak ada kesenjangan sejauh ini.”

Peneliti : “Baiklah Bu, sekian wawancara yang saya lakukan, terimakasih atas waktu yang telah Ibu berikan, dan mohon maaf jika ada kesalahan saya dalam bertutur kata.”

TRANSKRIP WAWANCARA

- Nama Narasumber : GSd
- Jabatan : Tim Pembuat Kelas CI
- Waktu : 14 April 2016, pukul 10.20 WIB
- Tempat : Di Ruang Pengembangan Kurikulum
- Tema : Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri
- Peneliti : “Bapak, saya Anggi Wulandini, mahasiswa dari UNY yang penelitian skripsi mengenai Kebijakan Kelas Cerdas Istimewa di SMA N 1 Wonogiri, ada beberapa pertanyaan yang ingin saya tanyakan kepada Bapak, yang pertama mengenai dasar kebijakan kelas CI yang diterapkan di SMA N 1 Wonogiri itu apa Pak?”
- Informan : “Iya, itu merupakan pemikiran kepala sekolah, yang didasarkan pada peraturan pemerintah mengenai kelas CI ini.”
- Peneliti : “Bagaimana perumusan kebijakan kelas CI di SMA 1 Pak?”
- Informan : “Perumusannya oleh Kepala Sekolah, dibantu oleh dewan guru, Kepala Sekolah juga membentuk tim untuk merumuskan pedoman kelas CI yang akan di terapkan oleh sekolah.”
- Peneliti : “Lalu untuk pedomannya kelas CI yang diikuti oleh SMA 1 itu apa Pak?”
- Informan : “Ya kalau secara umumnya pedomannya sama dengan Akselerasi itu, jadi kita memiliki siswa pintar kemudian kita kumpulkan, sehingga nanti ketika ada pembinaan OSN itu kita ambil dari kelas itu.”
- Peneliti : “Jadi kelas CI itu beda ya Pak dengan kelas Akselerasi dan BIO seperti itu?”
- Informan : “Beda.”
- Peneliti : “Apakah perbedaannya ada pada pedoman kebijakan dari pemerintahnya Pak?”
- Informan : “Kalau dari pemerintah mungkin jadi satu Permen mungkin ya, tetapi tetap ada penguatan-penguatan CIBI sendiri, ada CI sendiri BI sendiri, CI itu Cerdas Istimewa, BI itu Bakat Istimewa, dan Akselerasi, jadi ada 3 jenis itu masing-masing ada keterangannya sendiri, aturannya biasanya jadi satu, tapi saya juga belum belum baca detailnya.”
- Peneliti : “Untuk Akselerasi apakah masih ada di SMA 1 ini Bapak?”

Informan : “Tidak, sudah lulus sekarang. Jadi CI ini sebagai kebijakan baru juga karena sudah ditiadakannya kelas Akselerasi, sekarang udah ada Permen baru yang mengganti yaitu kelas CI.”

Peneliti : “Kalau mengenai karakteristik siswa kelas CI yang ada di SMA 1 ini seperti apa Pak?”

Informan : “Dari segi apa?”

Peneliti : “Dari segi cara belajarnya, motivasi belajarnya, prestasinya seperti apa Pak?”

Informan : “Sebenarnya dengan Reguler sama, hanya saja itu tadi istilahnya dari kemampuan mungkin di atas rata-rata, prestasinya ya utamanya bidang akademik ya pasti lebih, misalnya nilai rapor itu di ranking paralel itu ranking 1-20 itu anak CI, mereka mendominasi. Istilahnya dari penguasaan MIPA mereka lebih, walaupun pelaksanaan pembelajaran sama, tetapi guru-guru yang mengajar di kelas CI persiapannya lebih, pasti guru akan membedakan antara CI dengan Reguler, mungkin beberapa guru dengan alasan kemampuan siswa CI di atas rata-rata jadi sistem pembelajarannya berbeda. Secara detail mungkin Bapak Ibu yang di kelas yang lebih tau.”

Peneliti : “Apakah Bapak mengajar di kelas CI?”

Informan : “Kebetulan untuk semester 1 saya mengajar, tetapi semester 2 ini tidak.”

Peneliti : “Bagaimana dengan prestasi mereka Bapak?”

Informan : “Seperti OSN seperti kemarin yang lolos Provinsi itu 6, yang dari kelas CI itu 4.”

Peneliti : “Prestasi yang didapat oleh kelas CI itu apakah didukung dengan kegiatan khusus Pak?”

Informan : “Sementara kalau yang dulu, ketika kelas CI baru satu kelas itu diikutkan pelatihan OSN dari guru dan dari dosen. Mereka semua diikutkan, tetapi sekarang ini kelas CI sudah 3 kelas jadi tidak semuanya diikutkan pelatihan secara khusus. Mereka yang terseleksi saja yang mengikuti pelatihan. Mereka kalau seleksi juga banyak yang masuk, misalnya kelas XI itu yang tidak masuk hanya berapa, hampir semuanya masuk tim OSN.”

Peneliti : “Kalau pengembangan kurikulum untuk kelas CI itu dilakukan oleh siapa Pak?”

Informan : “Maksudnya kurikulum? Silabus atau apa?”

Peneliti : “Silabus dan RPP Pak.”

Informan : “Kalau silabus modelnya sekarang sudah ditentukan oleh pusat karena menggunakan kurikulum 2013. Kalau untuk penilainnya, akan dilakukan pengembangan di penilaian, dari aspek pengetahuan keterampilan dan sikap itu harus dibuat dulu oleh gurunya.”

Peneliti : “Bagaimana dengan cara belajar siswa kelas CI Pak?”

Informan : “Kalau di kegiatan belajar mengajarnya tergantung gurunya nanti mau menggunakan model pembelajaran apa. Kalau di luar kelas itu saya itu terlihat sangat komit belajar. Ada contoh di saat sudah pulang sekolah itu sebagian besar dari mereka masih belajar kelompok. Ketika ada PR, mereka sering mengerjakan di kelas sampe sore. Jadi sebagian besar masih di kelas walaupun sudah jam pulang, mereka masih diskusi membahas tugas atau apa, mereka belajar kelompok, saya pernah masuk itu ternyata masih penuh.”

Peneliti : “Bagaimana membangun atau mengkondisikan kegiatan seperti itu Pak?”

Informan : “Mereka sendiri, mungkin juga atas saran dari Bapak Ibu guru, tapi mereka sering seperti itu, jadi tidak lekas pulang. Hari Sabtu pun begitu, saya tanya “kok nggak pulang-pulang apa nggak pulang kampung?”, mereka menjawab “ini masih bahas tugas minggu depan daripada di tunda-tunda nggak selesai-selesai”.”

Peneliti : “Jadi komitmen mereka terhadap tugas seperti apa Pak?”

Informan : “Sangat tinggi, jadi yang rangking terakhir di kelas CI dimungkin di Reguler masih bisa rangking 1.”

Peneliti : “Kalau kompetensi yang harus dicapai siswa kelas CI itu ada perbedaan tidak Pak denga kelas Reguler yang ditentukan oleh sekolah?”

Informan : “Tidak ada, kalau itu sama, memang standar mereka sama, hanya saja mereka memang lebih hasilnya. Nanti kalau dibedakan kita buat aturan baru lagi. Standar ketuntasan sama, misalkan minimal 75 mereka bisa mendapat nilai 83, jadi mereka hasilnya di atas rata-rata. Kalau semuanya seperti itu semua guru enak, tidak pusing-pusing membantu mengejar siswa yang ketinggalan menyerap materi, gurunya dalam hal beban mengajar tentu berkurang. Mengajar anak yang pintar-pintar, diajari sedikit saja sudah mengembangkan sendiri.”

Peneliti : “Kalau untuk proses pergaulan dan komunikasi antara siswa kelas CI dengan Reguler itu seperti apa Pak?”

Informan : “Saya kira biasa, karena mereka saya lihat juga bisa menjaga pertemanan, tidak ada kesenjangan. Sekarang misalnya saja siswa kelas XI CI ada yang sewaktu kelas X bukan CI, kemudian sekarang CI, dan

begitu juga sebaliknya, ada yang semula CI kemudian pindah ke Reguler. Tetapi komunikasi tetap terjalin, saya lihat mereka masih sering kumpul. Kalau nanti dari kelas X tidak ada degradasi dimungkinkan terkotak-kotak, seperti kelas Akselerasi itu dimana mereka 2 tahun mereka rombelnya itu, akan tetapi memang anak Akselerasi tidak pasti temannya hanya itu, hanya saja kondisinya mengkondisikan seperti itu. Untuk saat ini yang saya tau tidak terkotak-kotak seperti itu dan mereka biasa bergaul, misalnya saya mengajak lomba Fisika anak kelas CI dan Reguler intinya juga bagus.”

Peneliti : “Baiklah Pak, sekian wawancara yang saya lakukan, terimakasih atas waktu yang telah Bapak berikan, dan mohon maaf jika ada kesalahan saya dalam bertutur kata.”

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : GDg

Jabatan : Guru

Waktu : 14 April 2016, pukul 11.10 WIB

Tempat : Di Ruang Pengembangan Kurikulum

Tema : Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri

Peneliti : “Bagaimana karakteristik siswa kelas CI ini Pak?”

Informan : “Siswa kelas CI ini dapat dikatakan siswa terbaik di SMA 1, mereka dikumpulkan dalam kelas yang rata-rata kemampuan mereka sama. Mereka bersaing dalam hal pembelajaran.”

Peneliti : “Adakah program khusus bagi siswa kelas CI Pak?”

Informan : “Kalau program khusus sejauh ini memang belum, akan tetapi saya sudah menyampaikan kepada Bapak Ibu guru yang mengajar di kelas CI, kalau kelas ini kita sebut sebagai kelas Cerdas Istimewa, maka mereka berhak mendapatkan layanan belajar yang berbeda. Dari segi waktu belajar, fasilitas belajar, mereka sama dengan kelas Reguler, karena mereka semua dalam segi biaya sama, maka jika ada perlakuan khusus akan menimbulkan kecemburuan dan kesenjangan antara siswa CI dengan siswa Reguler. Akan tetapi kita sudah komitmen bahwa mereka di kelas CI itu memiliki kecerdasan yang lebih, oleh karena itu sebagai pendidik kami harus bisa melakukan pengayaan yang lebih dalam agar kemampuan mereka dapat dimaksimalkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah perbedaan metode mengajar yang lebih menekankan pada aspek belajar mandiri dan pengayaan bagi mereka.”

Peneliti : “Bagaimana cara mengajar Bapak yang berbeda di kelas CI dibandingkan di kelas Reguler?”

Informan : “Jadi begini kalau kelas Reguler tugasnya lembaran begitu, tetapi untuk kelas CI ini saya beri tugas yang materinya belum mereka mereka dapat dari saya. Soalnya mereka akan rugi kalau mendapatkan perlakuan yang sama dengan siswa Reguler. Kalau anak yang Reguler perlakuannya seperti ini, materi yang sudah diajarkan kemudian diberikan tugas dan akhirnya saya tanya mereka paham atau belum. Perlakuan ini kemudian saya balik untuk siswa kelas CI, jadi misalnya kemarin ada waktu dua hari libur untuk Ujian Nasional, saya memberi tugas kepada mereka untuk merangkum mengenai Limit Aljabar, untuk CI 1 materi Limit yang Hingga, sedangkan untuk CI 2 Limit yang Tak Hingga. Ini hasilnya seperti ini (Bapak GDg menunjukkan kumpulan tugas siswa yang dikirim melalui email). Rencananya saya akan

mengajak 4 siswa dari CI 1 untuk menjelaskan materi Limit yang Hingga di CI 2, begitu juga sebaliknya, saya harap ada guru yang berkenan untuk saya minta jam pelajarannya. Tetapi begini, tidak semua kompetensi dasar, siswa dapat dilepas untuk belajar secara mandiri. Ada beberapa hal yang guru harus memberi penjelasan dan pengertian agar siswa lebih memahami dan konsepnya bisa dipertanggung jawabkan. Kami dengan Bapak GRz kemarin sudah sepakat bahwa saya yang mengajarkan siswa cara manual dan beliau yang mengajarkan anak perhitungan dengan alat. Jadi untuk siswa kelas CI, mereka bisa menggunakan Geogebra. Menghitung statistika dengan menggunakan Ms Exel saya perbolehkan, jadi menurut saya anggapan bahwa penggunaan kalkulator membuat siswa malas belajar itu bohong. Ketika mereka sudah di dunia kerja, mereka tidak akan menghitung secara manual, jadi saya dan Bapak GRz berkomitmen untuk mengajarkan cara menyelesaikan tugas menggunakan teknologi. Ada praktik yang dilakukan anak-anak juga, coba besok saya bawa. Sebenarnya ada anak yang secara *grade* tidak masuk di kelas CI, itu kita temukan ada beberapa, dilihat dari nilai Matematika mereka itu ada 6 anak. Mereka berenam itu dalam artian ada pada *grade* yang wajar. Kalau yang lainnya, yang bernama Haryawan itu kritisnya luar biasa, pertanyaan seperti “kenapa ini begini Pak?”, “kenapa ini bisa begini Pak?”, sampai pertanyaan yang membuat kita kadang-kadang harus membuka buku kembali, kenapa tiba-tiba dia tanya itu. Prinsipnya bahwa tidak bisa berangkat mengajar tanpa belajar terlebih dahulu, tidak bisa. Kemudian prinsip yang saya tanamkan untuk anak CI adalah apa yang saya tidak bisa saya akan tanyakan, konsep yang kuat harus ditanamkan, mereka juga malu kalau tidak rangking, yang saya tanamkan adalah “*you* sudah ditulis di kelas CI, kalau *you* kalah sama kelas yang non CI, mau ditaruh mana muka kalian”. Guru juga harus hati-hati, utamanya di mata pelajaran Kimia, Fisika, Matematika, guru bisa saja terbantai di situ. Karena begini, misalkan materi Trigonometri mereka akan bawa soal-soal Trigonometri SNMPTN atau SBMPTN, mereka akan mengajukan “Pak saya menemukan soal seperti ini” dan kalau guru tidak siap tewas kita nanti.”

Peneliti : “Mereka membawa soal SBMPTN Pak?”

Informan : “Iya, mereka memang aktif mencari soal. Kemudahan *browsing* di manapun ini membuat mereka dapat mencari banyak soal. Tetapi ada juga yang statis. Saya bisa contohkan ada Intan, ada Haryawan, ada Angel dan sebagainya itu mereka luar biasa.”

Peneliti : “Bagaimana guru menjaga motivasi belajar mereka Pak?”

Informan : “Ya itu selalu saya selipkan disela-sela pembelajaran berlangsung, karena akan berbahaya kalau motivasi mereka luntur. Untuk kelas X ini ada dua kelas CI, MIPA 8 adalah CI satu, dan MIPA 9 adalah CI dua.

Diantara keduanya, yang benar-benar *fight* adalah CI satu atau MIPA 8, anaknya bersaing tetapi enak, kalau MIPA 9 ini masih ada perbedaan. MIPA 8 ini sama-sama dan normal persaingannya, jadi enak untuk kami. Proses degradasi yang ada juga tidak menjatuhkan mental anak, karena sudah ditanamkan bahwa yang siap yang bertahan, yang tidak siap ya sudah.”

Peneliti : “Masalah apa yang masih terjadi dalam penerapan kelas CI di SMA 1 ini Pak?”

Informan : “Masalah ada di manajemen kelas CI, regulasinya harus di tata, sehingga jelas CI ini seperti apa, CI yang ini untuk pengayaan, maka harus di persiapkan soal atau bekal untuk SBMPTN, alangkah malunya kalau ada siswa CI tidak diterima di PT. Kita kan mau perang, kita harus menyiapkan senjata cara berupa program, nah program untuk kelas CI ini, strateginya apa kita belum jalan, hanya tahun depan CI 2, gitu, belum ada setelah ini mau apa, kalau hanya seperti itu kita rugi, kalau perlu di RAPBS dimunculkan kelas CI dengan membayar berbeda tetapi layanannya berbeda, kita harus berani.”

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : GJr

Jabatan : Guru

Waktu : 22 April 2016, pukul 10.10 WIB

Tempat : Di depan Ruang Guru

Tema : Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri

Peneliti : “Bagaimana karakteristik siswa kelas CI ini Pak?”

Informan : “Ya berbeda dengan kelas yang biasa, mereka ini kalau diibaratkan sepeda motor, cc nya 150 dan yang Reguler itu 125 cc. Jadi siswa CI dibawa lari cepat, diberi materi untuk diperdalam, memperluas materi, dan menambah pengayaan sangat mungkin dilakukan dan mereka bisa mengikuti.”

Peneliti : “Bagaimana dengan metode mengajar Bapak? Apa yang berbeda dengan kelas Reguler?”

Informan : “Yang berbeda, ya seperti tadi di kelas, saya akan banyak memberi tugas yang sifatnya mandiri. Tugas ini akan dilakukan dan dilaporkan, model pelaporan hasil kerja seperti tadi, dipresentasikan di depan kelas. Saya tidak pernah meminta presentasi dalam bentuk Word atau PPT, itu bebas saya, hanya saja saya selalu memberikan pedoman-pedoman yang disepakati bersama agar hasil laporan tidak berbeda jauh. Saya juga tidak menunjuk siswa untuk presentasi, saya hanya akan menanyakan siapa yang siap untuk presentasi dan mereka yang presentasi akan mendapatkan poin tambahan. Pelaksanaan kerja praktik juga dilakukan secara mandiri, saya hanya akan memberikan arahan dan langkah kerja secara umum, sedangkan pelaksanaannya biarkan siswa berkreasi. Saya juga tidak selalu melaksanakan kerja praktik di dalam Laboratorium, bagi saya Laboratorium ya alam ini. Jadi kemarin saat siswa praktik itu tidak di jam pelajaran, tetapi di luar jam pelajaran, dan tempatnya terserah mereka, boleh di sekolah, di rumah, di gunung, asalkan mereka bekerja secara kelompok, dan saya juga tidak pernah membuat kelompok lebih dari 3 orang, seringkali 2 orang, karena dengan begitu kerja mereka akan lebih maksimal.”

Peneliti : “Bagaimana dengan prestasi siswa kelas CI sejauh ini Pak?”

Informan : “OSN, kemarin dari 6 siswa yang lolos ke provinsi, 4 diantaranya dari kelas CI, itu OSN Fisika, Matematika, Astronomi, dan Biologi.”

Peneliti : “Seleksi yang dilalui oleh siswa kelas CI seperti apa?”

Informan : “Ada tes, ya nanti siswa yang tidak lolos kelas CI bisa dimungkinkan bisa ikut seleksi masuk kelas Reguler.”

TRANSKRIP WAWANCARA

- Nama Narasumber : GSd
- Jabatan : Anggota Tim Pembuat Kelas CI/ Wakil Kepala Sekolah
- Waktu : 29 April 2016, pukul 8.25 WIB
- Tempat : Di Ruang Pengembangan Kurikulum
- Tema : Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri
- Peneliti : “Dasar Perundang-Undangan kelas CI yang diikuti oleh sekolah dalam menerapkan kelas CI di sini apa Pak?”
- Informan : “Kalau Undang-Undang seperti Permen-Permen itu sudah ada aturannya, kemudian kita kemarin juga melaksanakan Akselerasi, Akselerasi sudah dihapuskan, sebenarnya dasar pemikirannya cenderung lebih karena program Akselerasi sudah dihapus, kita sudah tidak melaksanakan lagi, jadi sebagai penggantinya kita membuat semacam kelas Istimewa. Di Peremendiknas juga mengatur tentang kelas Cerdas Istimewa, hanya memang kita membuatnya mungkin belum sepenuhnya mengaju pada itu. Mungkin ada aturan IQnya harus berapa, kita hanya mengambil siswa-siswa yang prestasinya atau nilai tinggi dikelompokkan ke dalam kelas khusus CI.”
- Peneliti : “Tes seleksi dalam hal apa saja yang diikuti oleh calon siswa kelas CI?”
- Informan : “Tesnya hanya beberapa mata pelajaran yang berhubungan dengan peminatan, yaitu Matematika dan IPA. IPAny Fisika, Kimia, dan Biologi.”
- Peneliti : “Perumusan kebijakan kelas Cerdas Istimewa ini seperti apa Pak?”
- Informan : “Oleh Kepala Sekolah, kemudian ada tim guru.”
- Peneliti : “Tim yang dibentuk ini pemilihan anggotanya seperti apa Pak?”
- Informan : “Ya sesuai dengan kebutuhannya, jadi kan penanggung jawabnya Kepala Sekolah, yang berhubungan secara langsung ya dari pihak kurikulum, jadi semua anggota kurikulum masuk di situ, kemudian dari Wakasek, kemudian ada beberapa panitia dari luar yaitu PPDB.”
- Peneliti : “Pedoman pelaksanaan yang diikuti sekolah yang mana Pak?”
- Informan : “Pedoman yang sama dengan Akselerasi, karena Akselerasi juga disebut CI Aksel, CI sendiri, BI sendiri, CIBI juga ada, tetapi kita tidak keseluruhannya mengacu di situ, ada beberapa yang sesuai, tetapi tidak semuanya. Biasanya kalau semuanya mengacu ke situ ada SK tertentu

dari pemerintah bahwa sekolah ini melaksanakan kelas CI, biasanya dapat bantuan-bantuan, tetapi kita mandiri, dana dari sekolah, tidak ada dana dari pemerintah untuk kelas CI.”

Peneliti : “Seleksi seperti apa yang diterapkan untuk guru yang mengajar di kelas CI? Atau seperti apa kriteria guru kelas CI Pak?”

Informan : “Kalau seleksinya bukan dari hasil tes atau *pretest*, tetapi dari sekolah, yang dipandang mampu mengajar di kelas CI. Dari segi semua hal ditentukan oleh Kepala Sekolah, tidak selalu harus yang lebih dari yang lain, hanya saja yang dianggap mampu mengajar di kelas CI, mampu mengantar anak-anak kelas CI ini sukses, jadi dipandang ini bisa mengajar di kelas CI, tanpa seleksi tes.”

Peneliti : “Kalau SK sekolah untuk mengadakan kelas CI ada tidak Pak?”

Informan : “SK pengadaan kelas CI tidak ada secara khusus, karena kita mengadakan kelas CI secara mandiri. SK ini biasanya ada untuk kebijakan atau program yang kemudian membutuhkan dana dari Pemerintah, sedangkan kelas CI di sini tidak pernah mendapat dana dari Pemerintah karena itu memang sekolah secara mandiri mengadakannya.”

TRANSKRIP WAWANCARA

- Nama Narasumber : SDa
- Jabatan : Siswa Kelas CI
- Waktu : 15 April 2016, pukul 6.30 WIB
- Tempat : Di depan Ruang Kelas MIPA 8
- Tema : Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri
- Peneliti : “Perkenalkan saya Anggi Wulandini, mahasiswa UNY yang sedang penelitian skripsi mengenai Kebijakan Kelas CI di SMA 1 Wonogiri ini. Saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan untuk kamu mengenai kelas CI ini, yang pertama siapa nama kamu?”
- Informan : “Nama saya SDa.”
- Peneliti : “Awalnya tau ada kelas CI di SMA 1 ini dari mana?”
- Informan : “Saya tau dari kakak kelas, dulu sebelum pendaftaran saya tanya sama kakak kelas yang tahun ajaran kemarin, katanya ada kelas baru namanya kelas CI. CI itu baru dua tahun di sini, awalnya hanya satu kelas, kemudian tahun saya ini dibuka dua kelas.”
- Peneliti : “Dulu dari SMP mana?”
- Informan : “SMP N 1 Jatisrono.”
- Peneliti : “Seleksi yang dilalui untuk masuk kelas CI ini seperti apa?”
- Informan : “Dulu itu ada tes seleksi untuk masuk di kelas CI, tesnya ada tersendiri setelah melakukan pendaftaran.”
- Peneliti : “Kenapa kamu tertarik masuk ke kelas CI?”
- Informan : “Saya tertariknya masuk CI itu dari pengalaman sewaktu SMP. Menurut saya, kalau di kelas CI yang tingkatannya di atas teman-teman yang lain, maksudnya mereka pintar-pintar, juga lebih ilmunya dan mereka mau membantu saat saya ada kesulitan, selain itu juga motivasi saya di sini lebih tinggi untuk bisa jadi juara.”
- Peneliti : “Kalau karakteristik teman-teman di kelas CI ini seperti apa?”
- Informan : “Mereka galak ketika pembelajaran serius, tetapi kalau waktunya bercanda mereka sangat konyol.”
- Peneliti : “Motivasi belajar kamu dari mana?”

Informan : “Saya dari diri sendiri, kemudian dari orang tua yang selalu menyarankan kepada saya untuk mendapat nilai yang bagus. Selain itu, sekarang saya sudah di kelas CI, belajarnya harus ditingkatkan dibanding di kelas Reguler yang lain.”

Peneliti : “Kalau kompetensi yang harus dicapai oleh anak-anak CI, adakah perbedaan yang kamu rasakan dibanding kelas Reguler?”

Informan : “Beda, seperti guru mengharapkan nilai dicapai oleh siswa lebih tinggi dibandingkan Reguler.”

Peneliti : “Bagaimana perasaan kamu mengenai sistem degradasi di kelas CI ini?”

Informan : “Ganti kelas gitu ya? Saya takut.”

Peneliti : “Kalau program di kelas CI yang membedakan dengan kelas Reguler itu apa?”

Informan : “Program kelas CI? Tidak ada, mungkin yang berbeda dengan kelas lain itu di nilai akademiknya, jadi kalau kegiatan sehari-hari tetap sama.”

Peneliti : “Bagaimana dengan prestasi siswa kelas CI sejauh ini?”

Informan : “Jadi juara 1 paralel, kemudian ikut OSN juga, walaupun tidak semua lolos.”

Peneliti : “Kalau menurut kamu, keistimewaan kelas CI dibanding yang Reguler itu apa?”

Informan : “Apa ya, sama, mungkin dari nilai saja kita dituntut lebih.”

Peneliti : “Bagaimana dengan pergaulan dan komunikasi siswa kelas CI dengan siswa Reguler?”

Informan : “Akrab, baik, tidak ada perbedaan.”

Peneliti : “Bagaimana dengan ruang kelas kalian kemarin?”

Informan : “Tidak nyaman, capek karena tidak ada sandarannya, tapi enakunya kalau saya dekat dengan kos, jadi tidak jalan jauh.”

Peneliti : “Kalau di sini sekarang bagaimana kondisinya?”

Informan : “Lebih enak, lebih nyaman, tidak apa-apa jauh dari kos.”

Peneliti : “Saya rasa cukup, terimakasih atas waktunya, dan maaf kalau saya ada salah.”

Informan : “Iya, sama-sama.”

TRANSKRIP WAWANCARA

- Nama Narasumber : SIA
- Jabatan : Siswa Kelas CI
- Waktu : 15 April 2016, pukul 6.45 WIB
- Tempat : Di depan Ruang Kelas MIPA 8
- Tema : Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri
- Peneliti : “Perkenalkan saya Anggi Wulandini, mahasiswa UNY yang penelitian skripsi tentang Kebijakan Kelas CI di SMA 1 Wonogiri. Saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan untuk kamu mengenai kelas CI, sebelumnya namanya siapa?”
- Informan : “Nama saya SIA.”
- Peneliti : “Dulu kamu tau di SMA 1 ada kelas CI dari siapa?”
- Informan : “Taunya dari kakak kelas.”
- Peneliti : “Waktu SMP ada sosialisasi mengenai kelas CI dari guru?”
- Informan : “Tidak, saya hanya tanya-tanya kepada kakak kelas.”
- Peneliti : “Dulu seleksi yang kamu lalui untuk masuk ke kelas CI seperti apa?”
- Informan : “Dulu itu seleksinya setelah kita yang mendaftar masuk ke ruang-ruang, kita di tes, nanti ada soal kemudian kita diminta untuk mengerjakan, tetapi setau saya kalau masuk CI tidak hanya tes tersebut, nilai Ujian Nasional juga dipertimbangkan.”
- Peneliti : “Mengapa kamu memilih untuk masuk kelas CI?”
- Informan : “Jujur kalau saya tidak menyangka bisa masuk kelas CI. Akan tetapi saya tertariknya di kelas CI bisa bersama dengan orang-orang yang memang pintar. Jadi kalau sebelumnya saya tidak semangat belajar karena ada teman-teman yang hebat-hebat itu menjadi motivasi.”
- Peneliti : “Bagaimana dengan karakteristik teman-teman di kelas CI?”
- Informan : “Walaupun kami namanya kelas CI, mungkin pandangannya orangnya serius-serius karena pintar-pintar. Akan tetapi sebenarnya tidak, teman-temannya asik-asik, tetapi kalau memang ada kalanya mereka agak pendiem, ketika serius maka akan sangat serius.”
- Peneliti : “Motivasi belajar kamu dari mana?”

Informan : “Saya itu belajar tujuannya hanya satu, saya hanya mau sukses, itu saja.”

Peneliti : “Bagaimana dengan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa kelas CI?”

Informan : “Kalau menurut saya kompetensinya hanya kita jangan sampai kalah dengan yang Regular.”

Peneliti : “Bagaimana menurut kamu dengan sistem degradasi untuk kelas CI?”

Informan : “Takut, jadinya kalau sampai turun ke Regular berarti nilai akademik kita turun.”

Peneliti : “Bagaimana dengan program di kelas CI yang membedakan dengan Regular?”

Informan : “Sama saja untuk programnya, kegiatan yang diberikan di CI juga diberikan di Regular.”

Peneliti : “Jadi untuk kegiatan sehari-hari masih sama?”

Informan : “Tetap sama, dulu sewaktu kita masuk di kelas X semester 1 ada program bimbingan Matematika, itu untuk SNMPTN, tetapi itu hanya beberapa hari, sekarang sudah tidak ada.”

Peneliti : “Kalau prestasi kalian sejauh ini seperti apa?”

Informan : “Kebanyakan ikut OSN, kemarin saya ikut OSN Matematika tetapi masih ditingkat Kabupaten.”

Peneliti : “Keistimewaan apa yang menurut kamu ada di siswa kelas CI dibandingka Regular?”

Informan : “Mungkin dalam persaingan di kelas, karena kami mempertahankan posisi di kelas CI.”

Peneliti : “Bagaimana dengan pergaulan dan komunikasi antara siswa kelas CI dengan siswa Regular?”

Informan : “Kami sama-sama baik, tidak ada kesenjangan.”

Peneliti : “Bagaimana dengan kelas yang kamu tempati?”

Informan : “Kalau dulu sebelum Ujian Nasional kelas CI 1 dan CI 2 di Laboratorium, itu tidak enak karena kursi di Laboratorium tidak ada sandarannya. Kalau sekarang sudah enak, tetapi ruangnya lebih sempit.”

TRANSKRIP WAWANCARA

- Nama Narasumber : SId
- Jabatan : Siswa Kelas CI
- Waktu : 15 April 2016, pukul 7.10 WIB
- Tempat : Di depan Ruang Kelas MIPA 8
- Tema : Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri
- Peneliti : “Kenalkan saya Anggi mahasiswa UNY yang sedang penelitian skripsi mengenai Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri, saya ingin menanyakan beberapa hal kepada kamu, pertama siapa nama kamu?”
- Informan : “Saya SId.”
- Peneliti : “Kamu tau di SMA 1 Wonogiri ada kelas CI dari siapa?”
- Informan : “Awalnya saya tidak tau, setelah pendaftaran kemudian saya mengikuti tes awal dan ternyata lolos masuk kelas CI.”
- Peneliti : “Bagaimana perasaan kamu bisa masuk di kelas CI?”
- Informan : “Tidak selalu menyenangkan, kadang ada susahnyanya menghadapi persaingan di kelas yang sangat ketat.”
- Peneliti : “Bagaimana dengan karakteristik teman-teman di kelas?”
- Informan : “Kami sangat kompak dalam hal bersaing untuk berprestasi, untuk pertemanan sehari-hari kami baik.”
- Peneliti : “Bagaimana kamu menjaga motivasi belajar?”
- Informan : “Motivasi belajar saya adalah orang tua, saya mendapat semangat dari orang tua.”
- Peneliti : “Program apa yang diberikan sekolah khusus untuk kelas CI?”
- Informan : “Kalau program, kami sama dengan kelas CI, tidak dibedakan.”
- Peneliti : “Bagaimana dengan prestasi siswa kelas CI sejauh ini?”
- Informan : “Kami mengikuti OSN, walaupun memang belum lolos ke tingkat provinsi.”
- Peneliti : “Apa keistimewaan kelas CI ini dibandingkan dengan kelas Reguler?”
- Informan : “Sama saja sebenarnya, hanya saja tuntutan guru kepada kita memang lebih tinggi.”

Peneliti : “Bagaimana dengan pergaulan dan komunikasi antara kelas CI dengan Reguler?”

Informan : “Baik, kami saling menyapa, dan sering kumpul juga, apalagi kalau ada pelatihan OSN.”

Peneliti : “Bagaimana dengan fasilitas yang diberikan untuk siswa kelas CI?”

Informan : “Sama, ruang kelas, fasilitas belajar sama, tetapi kami kelas CI kemarin memang sempat menempati Laboratorium karena ruang yang untuk kelas CI masih dalam proses renovasi. Setelah siswa kelas XII Ujian Nasional kemarin ini kami mendapatkan ruang yang sama dengan Reguler.”

TRANSKRIP WAWANCARA

- Nama Narasumber : SEa
- Jabatan : Siswa Kelas CI
- Waktu : 16 April 2016, pukul 9.15 WIB
- Tempat : Di depan Ruang Kelas XI CI
- Tema : Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri
- Peneliti : “Perkenalkan saya Anggi sedang penelitian skripsi, dalam rangka menambah data mengenai Kebijakan Kelas CI yang ada di SMA 1 Wonogiri ini, saya membutuhkan informasi dari kamu dengan wawancara. Ada beberapa hal yang akan saya tanyakan kepada kamu, sebelumnya siapa nama kamu?”
- Informan : “Nama saya SEa.”
- Peneliti : “Awalnya, dari mana kamu mengetahui ada kelas CI di SMA 1 ini?”
- Informan : “Itu dari brosur pendaftaran waktu masuk SMA.”
- Peneliti : “Kemudian seleksi yang kamu ikuti untuk masuk di kelas CI ini seperti apa?”
- Informan : “Itu hanya mengerjakan soal dari 4 mata pelajaran, meliputi Kimia, Fisika, Matematika, dan Biologi.”
- Peneliti : “Apakah ada tes psikologi?”
- Informan : “Tidak ada.”
- Peneliti : “Lalu kenapa kamu tertarik masuk di kelas CI?”
- Informan : “Karena kelas CI itu tujuannya untuk mengumpulkan siswa yang bisa ikut *event-event* lomba, jadi menambah pengalaman lomba keluar.”
- Peneliti : “Seperti apa karakteristik teman-teman di kelas CI?”
- Informan : “Ada yang rajin, tetapi juga ada malas, dan rata-rata pintar.”
- Peneliti : “Motivasi belajar kamu ini berasal dari mana?”
- Informan : “Itu dari nilai teman, kalau nilai teman lebih tinggi harus bisa lebih tinggi lagi.”
- Peneliti : “Kompetensi yang harus dicapai oleh siswa kelas CI kalau dibandingkan dengan yang regular itu seperti apa?”

Informan : “Kalau itu rata-rata kelasnya biasanya sepuluh sampai satu itu dari kelas CI.”

Peneliti : “Itu di setiap ulangan atau di setiap semester?”

Informan : “Rapotan akhir, setiap semester.”

Peneliti : “Apakah ada program yang khusus diberikan untuk kelas CI?”

Informan : “Ada pelatihan itu mengerjakan soal SBMPTN.”

Peneliti : “Itu di kelas berapa?”

Informan : “Kelas XI ini ada, yang kelas X juga ada, tetapi hanya beberapa hari saja.”

Peneliti : “Apakah ada program yang sifatnya penciptaan karya ilmiah?”

Informan : “Belum ada, itu masih ke ekstrakurikuler Karya Ilmiah Remaja.”

Peneliti : “Prestasi apa yang telah diraih oleh kamu dan teman-teman?”

Informan : “Itu rata-rata prestasi akademik, ada yang juara 1 paralel, OSN Matematika di Kabupaten, Fisika ada, kemudian Biologi, Astronomi.”

Peneliti : “Kamu sendiri ikut OSN?”

Informan : “Ikut.”

Peneliti : “OSN apa?”

Informan : “Fisika, tetapi hanya sampai Kabupaten, tidak lolos.”

Peneliti : “Apakah ada perbedaan fasilitas belajar dengan kelas Reguler?”

Informan : “Tidak beda, yang beda gurunya itu yang biasanya mengajar di kelas Akselerasi juga ngajar di kelas CI.”

Peneliti : “Bagaimana keadaan ruang kelas kamu?”

Informan : “Sudah nyaman, 2 tahun di ruang kelas yang sama.”

Peneliti : “Keistimewaan apa yang ada di kelas CI?”

Informan : “Dalam hal nilai yang dicapai, itu biasanya lebih tinggi.”

Peneliti : “Bagaimana dengan persaingan di kelas CI?”

Informan : “Sangat ketat, kalau rata-rata itu juara satu sama dua biasanya hanya selisih 0,01, rata-rata nya sama hanya jumlahnya aja yang berbeda.”

Peneliti : “Bagaimana dengan pergaulan dan komunikasi antara kelas CI dengan Reguler?”

Informan : “Sebagian yang pinter bergaul bisa keluar, tetapi sebagian yang pendiam hanya di dalam kelas, tidak punya teman di luar, karena 2 tahun di situ terus.”

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Narasumber : SNa

Jabatan : Siswa Kelas CI

Waktu : 29 April 2016, pukul 8.30 WIB

Tempat : Di dalam Ruang Kelas XI CI

Tema : Kebijakan Kelas CI di SMA N 1 Wonogiri

Peneliti : “Kenapa kamu tertarik masuk ke kelas CI?”

Informan : “Awalnya saya tidak tau, tetapi waktu pendaftaran ada pemberitahuan kalau dibuka kelas Cerdas Istimewa, kemudian mengikuti tes, dan ternyata lolos di kelas CI.”

Peneliti : “Kemudian bagaimana perasaan kamu setelah masuk di kelas CI?”

Informan : “Ya senang, di sini kompetitif semua, nilai kita tidak berbeda jauh, persaingannya sangat ketat, saya senang, jadi saya bisa semangat belajar kalau tau nilai teman saya lebih tinggi daripada saya.”

Peneliti : “Motivasi belajar kamu dari mana?”

Informan : “Dari teman-teman ini, kemudian dari keluarga juga, target saya juga membuat saya lebih semangat belajar, kalau saya tidak punya target ya saya belajarnya semaunya aja.”

Lampiran 5

Tabel 11. Reduksi dan Koding Data

A. Apakah dasar kebijakan kelas CI di SMA N 1 Wonogiri?

Narasumber	Transkrip Wawancara	Reduksi Wawancara	Kesimpulan
GSi/ wwc, 13 April 2016	-“Dasar pelaksanaan kebijakan kelas CI di SMA N 1 Wonogiri itu apa ya Pak?” +“Dasarnya itu memang program pemerintah yang didukung oleh kemajuan ilmu teknologi untuk menyetarakan dengan negara lain.”	Dasar kebijakan adalah Peraturan Pemerintah (PP).	Sekolah mengikuti program pemerintah dalam melaksanakan kelas Cerdas Istimewa, tetapi tidak menyebutkan PP yang mana yang diikuti.
GSd/ wwc, 14 April 2016	-“Apa dasar kebijakan kelas CI yang diterapkan di SMA N 1 Wonogiri itu apa Pak?” +“Iya, itu merupakan pemikiran Kepala Sekolah, yang didasarkan pada peraturan pemerintah mengenai kelas CI ini.”	Dasarnya adalah pemikiran Kepala Sekolah	Dasar kebijakan kelas CI adalah PP yang kemudian dikembangkan oleh Kepala Sekolah.
GSd/ wwc, 29 April 2016	-“Lalu untuk pedomannya kelas CI yang diikuti oleh SMA 1 itu apa Pak?” +“Ya kalau secara umumnya pedomannya sama dengan Akselerasi itu, jadi kita memiliki siswa pintar kemudian kita kumpulkan, sehingga nanti ketika ada pembinaan OSN itu kita ambil dari kelas itu.”	Pedoman pelaksanaan sama dengan pedoman kelas Akselerasi, tujuannya untuk pembinaan OSN.	Pelaksanaan kelas CI ini dengan mengumpulkan siswa yang pintar, yang nantinya dapat diambil untuk lomba OSN.
GSd/ wwc, 29 April 2016	-“Dasar Perundang-Undangan kelas CI yang diikuti oleh sekolah dalam menerapkan kelas CI di sini apa Pak?”	Dasarnya UU atau Permendiknas memang ada, tetapi dasar utamanya adanya	Undang-Undang ataupun Permen mengenai kelas CI ini memang sudah ada, akan tetapi sekolah melaksanakan

	<p>+“Kalau Undang-Undang seperti Permen-Permen itu sudah ada aturannya, kemudian kita kemarin juga melaksanakan Akselerasi, Akselerasi sudah dihapuskan, sebenarnya dasar pemikirannya cenderung lebih karena program Akselerasi sudah dihapus, kita sudah tidak melaksanakan lagi, jadi sebaga penggantinya kita membuat semacam kelas Istimewa. Di Peremendiknas juga mengatur tentang kelas Cerdas Istimewa, hanya memang kita membuatnya mungkin belum sepenuhnya mengaju pada itu. Mungkin ada aturan IQ nya harus berapa, kita hanya mengambil siswa-siswa yang prestasinya atau nilai tinggi dikelompokkan ke dalam kelas khusus CI.”</p>	<p>kelas CI adalah telah dihapusnya kelas Akselerasi, maka Kepala Sekolah membuka kelas baru. Kelas baru ini adalah kelas CI agar dapat mengelompokkan siswa berprestasi.</p>	<p>kelas CI ini sebagai pengganti kelas Akselerasi yang juga ada dalam Peraturan Perundangan ataupun Peraturan Menteri. Permendiknas memang mengatur mengenai penyelenggaraan kelas CI, akan tetapi SMA N 1 Wonogiri dalam menyelenggaraan kelas CI belum sepenuhnya mengacu kepada peraturan tersebut. Peraturan yang ada memang mengatur mengenai IQ minimal siswa, akan tetapi kelas CI di sini mengambil siswa yang nilainya tinggi dan dikelompokkan dalam kelas CI.</p>
<p>GSd/ wwc, 29 April 2016</p>	<p>-“Tim yang dibentuk ini pemilihan anggotanya seperti apa Pak?” +“Ya sesuai dengan kebutuhannya, jadi kan penanggung jawabnya Kepala Sekolah, yang berhubungan secara langsung ya dari pihak kurikulum, jadi semua anggota kurikulum masuk di situ, kemudian dari Wakasek, kemudian ada beberapa panitia dari luar yaitu PPDB.”</p>	<p>Pembuat kebijakan oleh Kepala Sekolah dibantu pihak kurikulum, Wakasek, dan pihak Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)</p>	<p>Tim guru yang dibentuk oleh Kepala Sekolah ini sesuai dengan kebutuhan sekolah. Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab program, kemudian bagian kurikulum terlibat secara langsung dalam perumusan kebijakan, dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah dan panitia PPDB.</p>

GSd/ wwc, 14 April 2016	-“Kalau SK sekolah untuk mengadakan kelas CI ada tidak Pak?” +“SK pengadaan kelas CI tidak ada secara khusus, karena kita mengadakan kelas CI secara mandiri. SK ini biasanya ada untuk kebijakan atau program yang kemudian membutuhkan dana dari pemerintah, sedangkan kelas CI di sini tidak pernah mendapat dana dari pemerintah karena itu memang sekolah secara mandiri mengadakannya.”	Surat Keputusan (SK) dari pihak Dinas Pendidikan atau Pemerintah memang tidak ada, karena kelas CI SMA N 1 Wonogiri bersifat mandiri.	SK mengenai kebijakan kelas CI memang belum ada, dikarenakan kebijakan ini dilaksanakan secara mandiri oleh sekolah. Sekolah yang menerbitkan SK biasanya akan mendapat dana dari pemerintah sedangkan CI di SMA N 1 Wonogiri ini sifatnya mandiri.
-------------------------------	--	---	---

B. Bagaimana cara/ pedoman perekrutan peserta didik kelas CI di SMA N 1 Wonogiri?

Narasumber	Transkrip Wawancara	Reduksi Wawancara	Kesimpulan
GDn/ wwc, 14 April 2016	-“Bagaimana siswa di SMA N 1 Wonogiri ini bisa masuk di kelas CI Bu?” +“Siswa kelas CI itu masuk didasarkan oleh peringkat mereka di mata pelajaran Sains, jadi walaupun nilai mereka tinggi tetapi bukan di mata pelajaran MIPA belum tentu bisa masuk CI. Misalnya ada siswa yang secara paralel peringkat pertama tetapi MIPAny kurang juga tidak masuk CI.”	Siswa yang masuk dalam kategori kelas CI adalah siswa yang ada pada peringkat atas mata pelajaran Matematika, Biologi, Fisika, dan Kimia. Peringkat ini ditentukan dengan tes yang diadakan sekolah serta pertimbangan nilai Ujian Nasional di mata pelajaran yang sama.	Masuknya siswa di SMA N 1 Wonogiri dalam kategori kelas CI didasarkan pada peringkat mereka dalam mata pelajaran Sains. Syarat utama agar bisa masuk kelas CI adalah unggul dalam mata pelajaran Matematika, Fisika, Biologi, dan Kimia berdasarkan nilai Ujian Nasional dan tes kemudian dibuat peringkat. Siswa diperingkat atas mata pelajaran MIPA akan otomatis menjadi kelas CI.
GSt/ wwc, 14 April	-“Seleksi yang dilalui oleh siswa kelas CI dahulu seperti apa Bu?”	Seleksi untuk siswa kelas CI dengan seleksi nilai Ujian	Seleksi yang diikuti oleh siswa terdiri dari dua seleksi, yang pertama seleksi

2016	+“Seleksinya itu yang nilai adalah nilai Ujian Nasional mereka sewaktu SMP. Nilai yang dipertimbangkan adalah nilai mata pelajaran MIPA, selanjutnya ada pula tes yang diberikan oleh sekolah.”	Nasional dan tes mata pelajaran Matematika, Kimia, Fisika, dan Biologi, kemudian diperingkat.	dari nilai Ujian Nasional SMP dan yang kedua seleksi berdasarkan tes yang diselenggarakan oleh sekolah.
GSt/ wwc, 14 April 2016	-“Bagaimana dengan karakteristik siswa kelas CI ini Bu?” +“Dilihat dari ini motivasi dulu ya, motivasinya tinggi, kemudian minat belajarnya juga tinggi. Kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar di kelas juga pusat perhatiannya lebih fokus kalau dibandingkan dengan Reguler. Kompetisinya tinggi, kompetisi di kelas itu sendiri, maksudnya bukan dengan kelas yang lain. Pemahamannya tinggi dan juga kepeduliannya tinggi terhadap temannya. Misalnya ada temannya yang tidak bisa mengenai materi atau ada teman yang bertanya, mereka akan saling membantu. Keadaan tersebut terlihat saat mereka melakukan kerja kelompok. Jadi di sini programnya untuk yang siswa CI kelas X yang memiliki nilai kurang atau rendah akan dipindah ke kelas Reguler, begitu juga sebaliknya, mereka siswa Reguler yang nilainya tinggi akan dimasukkan ke kelas CI.”	Motivasi belajar siswa kelas CI lebih tinggi dibandingkan siswa Reguler. Pusat perhatian ketika belajar di kelas juga lebih baik. Kompetensi yang diciptakan di kelas adalah kompetensi berprestasi yang tinggi. Siswa juga lebih cepat memahami apa yang disampaikan oleh guru. Siswa juga peduli terhadap sesama teman.	Karakteristik siswa kelas CI dilihat dari sudut pandang motivasi belajarnya, lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang lain. Fokus perhatiannya ketika belajar lebih konsentrasi, hal ini membuat siswa lebih mudah menyerap materi. Kompetisi di masing-masing kelas juga tinggi, akan tetapi siswa tetap saling peduli satu sama lain. Persaingan dalam kelas ini terjadi untuk mempertahankan eksistensinya di kelas CI, akan tetapi di satu sisi siswa juga saling membantu dalam belajar agar satu kelas bisa bertahan di kelas CI. Pertahanan kelas CI ini diperlukan agar tidak terdegradasi. Nilai siswa yang kurang atau lebih rendah dibandingkan dengan siswa Reguler akan keluar dari di kelas CI.

SDa/ wwc, 15 April 2016	-“Kalau karakteristik teman-teman di kelas CI ini seperti apa?” +“Mereka galak ketika pembelajaran serius, tetapi kalau waktunya bercanda mereka sangat konyol.”	Siswa memang serius ketika belajar tetapi ramah ketika di luar jam pelajaran.	Karakteristik siswa kelas CI yang dirasakan oleh teman sekelas yaitu orang-orang yang ketika proses belajar mengajar akan serius memperhatikan, tetapi saat pelajaran selesai suasana kelas akan kembali ramai dan ceria.
SIa/ wwc, 15 April 2016	-“Bagaimana dengan karakteristik teman-teman di kelas CI?” +“Walaupun kami namanya kelas CI, mungkin pandangannya orangnya serius-serius karena pintar-pintar. Akan tetapi sebenarnya tidak, teman-temannya asik-asik, tetapi kalau memang ada kalanya mereka agak pendiem, ketika serius maka akan sangat serius.”	Karakteristik siswa kelas CI menurut teman sesamanya baik, menyenangkan, dan serius ketika belajar.	Kebanyakan orang menilai kalau kelas CI ini siswanya serius-serius, akan tetapi pada kenyataannya mereka tau pada waktu mana mereka harus serius dan di waktu mana mereka akan bercanda dengan teman-teman.
SIa/ wwc, 15 April 2016	-“Mengapa kamu memilih untuk masuk kelas CI?” +“Jujur kalau saya tidak menyangka bisa masuk kelas CI. Akan tetapi saya tertariknya di kelas CI bisa bersama dengan orang-orang yang memang pintar. Jadi kalau sebelumnya saya tidak semangat belajar karena ada teman-teman yang hebat-hebat itu menjadi motivasi.”	Siswa tertarik masuk kelas CI karena bisa belajar dengan teman-teman yang pintar dengan kemampuan seimbang sehingga dapat meningkatkan kompetisi di kelas.	Siswa tidak semata-mata menginginkan masuk kelas CI, hanya saja ketika siswa sudah masuk kelas CI, dia merasa tertarik belajar bersama dengan orang-orang pintar. Hal ini membuat siswa semakin semangat belajar karena tidak mau kalah dengan teman satu kelasnya.
SEa/ wwc, 15 April 2016	-“Lalu kenapa kamu tertarik masuk di kelas CI?” +“Karena kelas CI itu tujuannya untuk	Siswa tertarik masuk ke kelas CI karena ingin mengikuti lomba-lomba yang lebih	Siswa tertarik mengikuti kelas CI karena kelas CI ini dibuka untuk mengumpulkan siswa pintar yang

	mengumpulkan siswa yang bisa ikut <i>event-event</i> lomba, jadi menambah pengalaman lomba keluar.”	beragam.	nantinya akan banyak diikutsertakan dalam lomba, hal ini membuat siswa akan banyak mendapat pengalaman.
--	---	----------	---

C. Bagaimana pemilihan guru untuk mengajar di kelas CI?

Narasumber	Transkrip Wawancara	Reduksi Wawancara	Kesimpulan
GSd/ wwc, 29 April 2016	-“Seleksi seperti apa yang diterapkan untuk guru yang mengajar di kelas CI? Atau seperti apa kriteria guru kelas CI Pak?” +“Kalau seleksinya bukan dari hasil tes atau <i>pretest</i> , tetapi dari sekolah, yang dipandang mampu mengajar di kelas CI. Dari segi semua hal ditentukan oleh Kepala Sekolah, tidak selalu harus yang lebih dari yang lain, hanya saja yang dianggap mampu mengajar di kelas CI, mampu mengantar anak-anak kelas CI ini sukses, jadi dipandang ini bisa mengajar di kelas CI, tanpa seleksi tes.”	Seleksi oleh Kepala Sekolah bukan berdasarkan tes tetapi penilaian Kepala Sekolah sendiri.	Seleksi kepada guru yang mengajar di kelas CI bukan melalui tes, akan tetapi dari sekolah menentukan guru yang dipandang mampu mengajar di kelas CI. Mampu di sini bukan berarti lebih dari guru yang lain, akan tetapi yang mampu mengantarkan siswa belajar dengan baik.
GDg/ wwc, 14 April 2016	-“Bagaimana cara mengajar Bapak yang berbeda di kelas CI dibandingkan di kelas Reguler?” +“Jadi begini kalau kelas reguler tugasnya lembaran begitu, tetapi untuk kelas CI ini saya beri tugas yang materinya belum mereka mereka dapat	Guru akan memberi tugas berupa lembaran untuk merangsang pengetahuan siswa mengenai suatu materi. Pengembangan cara belajar juga dilakukan oleh guru dengan memanfaatkan	Cara mengajar guru akan membuat siswa lebih aktif, karena siswa di sini hanya diberikan rangsangan saja, dan untuk pengembangannya dilakukan oleh siswa secara mandiri. Ada keterbalikan cara mengajar guru antara kelas CI dan Reguler. Bagi kelas Reguler, siswa akan

	<p>dari saya. Soalnya mereka akan rugi kalau mendapatkan perlakuan yang sama dengan siswa Reguler. Kalau anak yang Reguler perlakuannya seperti ini, materi yang sudah diajarkan kemudian diberikan tugas dan akhirnya saya tanya mereka paham atau belum. Perlakuan ini kemudian saya balik untuk siswa kelas CI, jadi misalnya kemarin ada waktu dua hari libur untuk Ujian Nasional, saya memberi tugas kepada mereka untuk merangkum mengenai Limit Aljabar, untuk CI 1 materi Limit yang Hingga, sedangkan untuk CI 2 Limit yang Tak Hingga. Ini hasilnya seperti ini (Bapak GDg menunjukkan kumpulan tugas siswa yang dikirim melalui email). Rencananya saya akan mengajak 4 siswa dari CI 1 untuk menjelaskan materi Limit yang Hingga di CI 2, begitu juga sebaliknya, saya harap ada guru yang berkenan untuk saya minta jam pelajarannya. Tetapi begini, tidak semua kompetensi dasar, siswa dapat dilepas untuk belajar secara mandiri. Ada beberapa hal yang guru harus memberi penjelasan dan pengertian agar siswa lebih memahami dan konsepnya bisa dipertanggung jawabkan.</p>	<p>kemajuan teknologi. Siswa diharapkan tidak hanya mampu dalam teori tetapi juga dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari ilmu yang didapat serta dikaitkan dengan perkembangan zaman.</p>	<p>diberikan materi, dijelaskan secara mendalam, kemudian guru menanyakan sampai sejauh mana siswa memahami materi, kemudian ketika siswa dirasa cukup memahami materi, siswa diberikan soal latihan. Berbeda dengan kelas CI, siswa akan diberikan tugas mengenai materi yang akan dipelajari, tugas ini bisa berupa pembuatan rangkuman materi kemudian guru akan menanyakan apa yang dipahami siswa sejauh mereka belajar mandiri. Siswa akan menjadi sosok penentu mengenai hal apa yang akan dipelajari, kemudian dari hal-hal yang telah siswa pelajari secara mandiri ini akan memunculkan banyak pertanyaan dari siswa untuk guru. Pertanyaan inilah yang akan dijadikan guru sebagai materi belajar serta prinsip mengenai suatu masalah atau materi yang perlu ditekankan akan dijelaskan kembali oleh guru. Setelah pemberian materi, siswa akan lebih banyak membahas mengenai soal pengayaan, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran di kelas CI diimbangi dengan teknologi yang ada. Misalnya</p>
--	---	---	---

	<p>Kami dengan Bapak GRz kemarin sudah sepakat bahwa saya yang mengajarkan siswa cara manual dan beliau yang mengajarkan anak perhitungan dengan alat. Jadi untuk siswa kelas CI, mereka bisa menggunakan Geogebra. Menghitung statistika dengan menggunakan Ms Exel saya perbolehkan, jadi menurut saya anggapan bahwa penggunaan kalkulator membuat siswa malas belajar itu bohong. Ketika mereka sudah di dunia kerja, mereka tidak akan menghitung secara manual, jadi saya dan Bapak GRz berkomitmen untuk mengajarkan cara menyelesaikan tugas menggunakan teknologi. Ada praktik yang dilakukan anak-anak juga, coba besok saya bawakan. Sebenarnya ada anak yang secara <i>grade</i> tidak masuk di kelas CI, itu kita temukan ada beberapa, dilihat dari nilai Matematika mereka itu ada 6 anak. Mereka berenam itu dalam artian ada pada <i>grade</i> yang wajar. Kalau yang lainnya, yang bernama Haryawan itu kritisnya luar biasa, pertanyaan seperti kenapa ini begini Pak?, sampai pertanyaan yang membuat kita kadang-kadang harus membuka buku kembali,</p>		<p>untuk mata pelajaran Matematika, guru tidak menutup kemungkinan memberikan cara penyelesaian soal atau masalah menggunakan Ms Exel ataupun perhitungan menggunakan kalkulator. Konsep dasar manual mengenai cara hitung Matematika, penggunaan rumus secara manual tetap ditanamkan oleh guru, akan tetapi cara menghitung Matematika menggunakan kemajuan teknologi tetap diberikan oleh guru, hal ini untuk menyiapkan siswa kelas CI untuk memahami dunia kerja yang menuntut penguasaan teknologi. Tidak semua siswa yang ada di kelas CI ini memenuhi standar guru tertentu. Kemungkinan yang bisa terjadi adalah ada siswa yang memang pintar dalam mata pelajaran A tetapi kurang dalam mata pelajaran B. Kemungkinan ini benar terjadi di siswa kelas CI yang menurut guru Matematika ada 6 siswa yang kurang baik dalam mata pelajaran Matematika tersebut. Prinsip yang ditanamkan bagi guru kelas CI adalah mempersiapkan diri semaksimal mungkin sebelum mengajar dan untuk prinsip siswa kelas CI adalah</p>
--	--	--	--

	kenapa tiba-tiba dia tanya itu. Prinsipnya bahwa tidak bisa berangkat mengajar tanpa belajar terlebih dahulu, tidak bisa. Kemudian prinsip yang saya tanamkan untuk anak CI adalah apa yang saya tidak bisa saya akan tanyakan, konsep yang kuat harus ditanamkan, mereka juga malu kalau tidak rangking, yang saya tanamkan adalah <i>you</i> sudah ditulis di kelas CI, kalau <i>you</i> kalah sama kelas yang non CI, mau ditaruh mana muka kalian.”		label CI yang ada pada dirinya jangan sampai diambil oleh orang lain.
--	---	--	---

D. Bagaimana kurikulum yang diterapkan di kelas CI SMA N 1 Wonogiri?

Narasumber	Transkrip Wawancara	Reduksi Wawancara	Kesimpulan
GSI/ wwc, 13 April 2016	-“Siapa yang ikut serta dalam mengembangkan kurikulum tersebut Pak?” +“Kurikulum itu dasarnya sudah ada draf kurikulum dari pemerintah pusat, sehingga guru yang bersangkutan atau yang mengampu bidang pelajaran masing-masing kemudian mengembangkan kurikulum yang ada. Artinya, pengembangan silabus yang ada disesuaikan dengan materi yang ada dan juga disesuaikan dengan kemajuan	Kurikulum dikembangkan oleh guru yang sudah ditentukan drafnya oleh pemerintah. Hal tersebut karena sekolah menggunakan kurikulum 2013.	Pengembangan kurikulum ini dilakukan oleh guru masing-masing mata pelajaran dengan acuan draf dari pemerintah pusat. Pengembangan ini memperhatikan kemampuan siswa di kelas, hal tersebut memang hanya bisa dilakukan oleh guru kelas karena gurulah yang menghadapi siswa, yang mengetahui kemajuan dan kebutuhan siswa.

	siswa.”		
GDn/ wwc, 14 April 2016	<p>-“Bagaimana dengan pengembangan kurikulum yang Ibu berikan untuk siswa kelas CI?”</p> <p>+“Ya kalau di kelas CI saya bisa lebih banyak <i>explore</i>, jadi kita berikan soal yang lebih beragam, ketika menjelaskan materi saya hanya memberikan sesuatu yang <i>simple</i> dan mereka akan memberikan pertanyaan banyak sekali. Jadi kadang-kadang sesuatu yang tidak saya pikirkan mereka tanyakan, hal tersebut justru menjadikan saya lebih siap.”</p>	Kelas CI diberikan soal yang lebih banyak, pengembangan materi dilakukan oleh siswa sendiri. Siswa banyak bertanya mengenai hal baru yang kadang kala tidak disangka oleh guru.	Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh guru ada pada aspek cara belajar. Materi yang sedianya disampaikan oleh guru hanya akan disampaikan oleh guru secara sederhana. Materi yang sederhana ini akan dikembangkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan siswa kepada guru. Keaktifan guru seperti ini membuat guru juga menyiapkan materi lebih banyak sehingga ketika ada hal yang ditanyakan oleh siswa, guru lebih siap menjawab.
GSt/ wwc, 14 April 2016	<p>-“Dalam segi apa saja Ibu melakukan pengembangan kurikulum untuk siswa kelas CI?”</p> <p>+“Iya dalam hal kemandirian, siswa kelas CI lebih mandiri, sehingga saya harus membuat materi yang akan merangsang mereka mencari tau lebih dalam lagi mengenai materi tersebut.”</p>	Siswa lebih mandiri dalam belajar, materi yang dibuat harus merangsang perkembangan mereka.	Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh guru dilakukan dengan pembuatan materi yang akan merangsang siswa agar tertarik mencari tau lebih lanjut tentang yang sedang dipelajari.

E. Apa saja program/ kegiatan pendukung pelaksanaan kebijakan kelas CI?

Narasumber	Transkrip Wawancara	Reduksi Wawancara	Kesimpulan
GDg/ wwc,	-“Adakah program khusus bagi siswa	Program khusus bagi siswa	Belum ada program atau kegiatan yang

14 April 2016	<p>kelas CI Pak?”</p> <p>+“Kalau program khusus sejauh ini memang belum, akan tetapi saya sudah menyampaikan kepada Bapak Ibu guru yang mengajar di kelas CI, kalau kelas ini kita sebut sebagai kelas Cerdas Istimewa, maka mereka berhak mendapatkan layanan belajar yang berbeda. Dari segi waktu belajar, fasilitas belajar, mereka sama dengan kelas Reguler, karena mereka semua dalam segi biaya sama, maka jika ada perlakuan khusus akan menimbulkan kecemburuan dan kesenjangan antara siswa CI dengan siswa Reguler. Akan tetapi kita sudah komitmen bahwa mereka di kelas CI itu memiliki kecerdasan yang lebih, oleh karena itu sebagai pendidik kami harus bisa melakukan pengayaan yang lebih dalam agar kemampuan mereka dapat dimaksimalkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah perbedaan metode mengajar yang lebih menekankan pada aspek belajar mandiri dan pengayaan bagi mereka.”</p>	<p>kelas CI belum ada, akan tetapi bapak GDg mengajak guru yang menagajar di kelas CI untuk meningkatkan kompetensi siswa. Guru diharapkan dapat memberi materi belajar lebih kreatif dan lebih banyak. Metode belajar juga disesuaikan dengan kemampuan siswa, untuk itu guru juga harus banyak belajar untuk dapat mengimbangi rasa ingin tahu siswa yang lebih tinggi. Guru diharapkan menjadi fasilitator belajar yang baik dan menjawab apa yang ingin diketahui siswa.</p>	<p>khusus diberikan untuk kelas CI, hanya saja dengan keistimewaan siswa kelas CI ini maka mereka berhak mendapatkan pelayanan berbeda dalam belajar. Pelayanan berbeda ini bukan dari lamanya waktu mereka belajar di kelas atau fasilitas belajar yang berbeda. Perbedaannya ada pada cara guru merangsang siswa untuk menjadi aktif dalam belajar. Persamaan dalam hal fasilitas belajar ini untuk menghindari kesenjangan antara kelas CI dengan Reguler, karena pada dasarnya biaya sekolah mereka sama. Perlakuan guru yang berbeda dalam hal cara mengajar ini dikarenakan kelebihan siswa kelas CI dalam hal kecerdasan.</p>
GDn/ wwc, 14 April 2016	<p>-“Kegiatan apa saja Bu yang khusus untuk mereka?”</p> <p>+“Sejauh ini belum ada, untuk kegiatan</p>	<p>Kegiatan OSN untuk semua siswa, tidak dikhususkan bagi siswa kelas CI. Tetap dilakukan</p>	<p>Kegiatan yang khusus diberikan untuk kelas CI sampai saat ini belum ada. Adanya kegiatan OSNpun diikuti oleh</p>

	OSN pun kami melakukan seleksi kepada seluruh siswa baik siswa CI ataupun siswa Reguler, dan nanti setelah seleksi akan ada pelatihan yang dilakukan oleh tim guru, walaupun kelas CI masih mendominasi.”	seleksi bagi semua siswa dan siswa yang lolos seleksi baru akan mengikuti pelatihan.	semua siswa, mulai dari tahap seleksi sampai pelatihan semua siswa memiliki hak yang sama untuk mengikuti dan mendapat pelayanan pelatihan yang sama pula.
SDa/ wwc, 15 April 2016	-“Kalau program di kelas CI yang membedakan dengan kelas Reguler itu apa?” +“Program kelas CI? Tidak ada, mungkin yang berbeda dengan kelas lain itu di nilai akademiknya, jadi kalau kegiatan sehari-hari tetap sama.”	Belum ada program yang berbeda antara kelas CI dengan kelas Reguler.	Tidak ada program yang berbeda dari sekolah untuk siswa kelas CI, sejauh ini program masih sama. Hanya saja ada harapan yang lebih tinggi dari pihak sekolah, khususnya guru mengenai nilai yang dicapai oleh siswa.

F. Bagaimana perbedaan antara kelas CI dengan kelas Reguler?

Narasumber	Transkrip Wawancara	Reduksi Wawancara	Kesimpulan
GS/ wwc, 14 April 2016	-“Apakah ada perbedaan fasilitas pendukung Bu?” +“Sama untuk fasilitas kelas itu, karena biaya mereka antara kelas CI dan Reguler sama, nanti kalau fasilitasnya dibedakan akan ada kecemburuan.”	Fasilitas siswa kelas CI dan Reguler sama.	Fasilitas yang diberikan sama, karena jika ada perbedaan dikhawatirkan ada kecemburuan dari siswa kelas Reguler. Kalau sampai ada kecemburuan dari siswa Reguler akan mengakibatkan persaingan yang kurang baik antara kelas CI dengan kelas Reguler.
	-“Kalau untuk proses pergaulan dan komunikasi antara siswa kelas CI dengan Reguler itu seperti apa Pak?”	Siswa kelas CI dan Reguler dalam proses pergaulan dan komunikasi dapat terjalin baik.	Proses pergaulan dan komunikasi siswa kelas CI dengan Reguler tergolong baik dan tidak ada kesenjangan. Salah satu

	<p>+“Saya kira biasa, karena mereka saya lihat juga bisa menjaga pertemanan, tidak ada kesenjangan. Sekarang misalnya saja siswa kelas XI CI ada yang sewaktu kelas X bukan CI, kemudian sekarang CI, dan begitu juga sebaliknya, ada yang semula CI kemudian pindah ke Reguler. Tetapi komunikasi tetap terjalin, saya lihat mereka masih sering berkumpul. Kalau nanti dari kelas X tidak ada degradasi dimungkinkan terkotak-kotak, seperti kelas Akselerasi itu dimana mereka 2 tahun mereka rombelnya itu, akan tetapi memang anak Akselerasi tidak pasti temannya hanya itu, hanya saja kondisinya mengkondisikan seperti itu. Untuk saat ini yang saya tau tidak terkotak-kotak seperti itu dan mereka biasa bergaul, misalnya saya mengajak lomba Fisika anak kelas CI dan Reguler intinya juga bagus.”</p>	<p>Salah satu faktor pendukungnya adalah sistem degradasi sehingga tidak ada kesenjangan antara CI dan Reguler.</p>	<p>faktor yang membuat keadaan ini bisa terjadi adalah adanya sistem degradasi yang memungkinkan kelas Reguler bisa masuk kelas CI, dan sebaliknya siswa CI bisa keluar dari kelas CI.</p>
<p>SIa/ wwc, 15 April 2016</p>	<p>-“Bagaimana dengan pergaulan dan komunikasi antara kelas CI dengan Reguler?” +“Baik, kami saling menyapa, dan sering berkumpul juga, apalagi kalau ada pelatihan OSN.”</p>	<p>Proses komunikasi dan pergaulan antara kelas CI dengan Reguler baik.</p>	<p>Pergaulan dan komunikasi antara siswa kelas CI dengan siswa Reguler tetap baik, sering berkumpul dalam pelatihan OSN juga.</p>

Lampiran 6

CATATAN LAPANGAN I

Hari/ Tanggal : Selasa/ 15 Maret 2016

Waktu : 08.00 WIB

Tempat : SMA N 1 Wonogiri

Kegiatan : Menyerahkan Surat Ijin Penelitian

Deskripsi :

Menyerahkan surat ijin dari Kesbangpol Wonogiri ke SMA N 1 Wonogiri. Surat ijin diterima oleh staff Tata Usaha dan disampaikan kepada Ibu Kepala Tata Usaha. Ibu Kepala Tata Usaha meminta stafnya untuk menyampaikan surat kepada Ibu Kepala Sekolah. Ibu Kepala Sekolah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian dan mendispo surat kepada salah satu guru untuk menjadi guru pendamping penelitian. Guru pembimbing meminta penelitian dimulai pada 21 Maret 2016 dikarenakan minggu ini sekolah sedang melaksanakan Akreditasi.

CATATAN LAPANGAN II

Hari/ Tanggal : Senin/ 21 Maret 2016

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : SMA N 1 Wonogiri

Kegiatan : Memberikan Proposal Penelitian dan Mulai Penelitian

Deskripsi :

Memberikan proposal penelitian skripsi kepada guru pembimbing, setelah itu guru pembimbing meminta penelitian diundur sampai tanggal 13 April karena sekolah masih sibuk mempersiapkan Ujian Nasional. Ketika itu saya bertemu dengan salah satu guru (Bapak GBm) dan beliau menyatakan bahwa Kebijakan Kelas CI ini belum memiliki program yang optimal. Saya juga melakukan observasi awal untuk mengetahui keadaan fisik sekolah.

CATATAN LAPANGAN III

Hari/ Tanggal : Rabu/ 13 April 2016

Waktu : 08.00 WIB

Tempat : SMA N 1 Wonogiri

Kegiatan : Melakukan Wawancara dan Observasi

Deskripsi :

Penelitian dimulai dengan wawancara bersama Bapak GSi pukul 9.10 WIB sekaligus melakukan observasi mengenai keseharian siswa CI. Setelah itu saya juga meminta izin kepada Bapak GSd, Ibu GDn, dan Ibu GSt untuk wawancara esok hari. Ibu GDn menjanjikan pukul 7-9 untuk wawancara, Ibu GSt setelah istirahat pertama, dan Bapak GSd belum memastikan waktunya. Melakukan observasi mengenai fisik sekolah secara keseluruhan dan kegiatan siswa sehari-hari dari siswa kelas CI. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah sampai saat ini masih melakukan renovasi untuk melengkapi kebutuhan ruang kelas bagi siswa. Fasilitas seperti laboratorium, perpustakaan, lapangan, kantin, dan fasilitas pendukung lain telah cukup lengkap. Wawancara dengan Bapak GSi ini menunjukkan bahwa kelas CI di SMA N 1 Wonogiri ada untuk melaksanakan PP, kebijakan sekolah dibentuk oleh Kepala Sekolah, meskipun pelaksanaannya belum sesuai dengan teori yang ada.

CATATAN LAPANGAN IV

Hari/ Tanggal : Kamis/ 14 April 2016

Waktu : 07.00 WIB

Tempat : SMA N 1 Wonogiri

Kegiatan : Melakukan Wawancara dan Observasi

Deskripsi :

Saya datang ke sekolah pukul 7.00 WIB, kemudian menunggu Ibu GDn sampai pukul 7.30 WIB. Melakukan wawancara dengan Ibu GDn di kantin sekolah. Pukul 09.40 WIB melakukan wawancara dengan Ibu GSt di ruang pengembangan kurikulum. Pukul 10.20 WIB kemudian melakukan wawancara dengan Bapak GSd di ruang pengembangan kurikulum. Wawancara kemudian dilanjutkan dengan Bapak GDg pukul 11.10 WIB yang awalnya belum janjian. Bapak GDg dengan senang hati memberikan informasi dan membantu saya dalam mengumpulkan data serta melihat bagaimana hasil kerja siswa. Hari ini juga saya membuat janji dengan Bapak GDg untuk ikut ke kelas esok hari. Saya mencoba masuk ke ruang Kepala Sekolah untuk membuat janji wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah tetapi Ibu Kepala Sekolah belum ada waktu. Saya juga berusaha melakukan observasi mengenai siswa kelas CI yang sejauh pengamatan saya kegiatan dan waktu belajar sama dengan siswa Reguler.

Hasil wawancara dengan Ibu GDn, Bapak GDg, Ibu GSt, dan Bapak GSd menunjukkan mengenai seleksi yang dilakukan sekolah untuk siswa kelas CI, kemudian latar belakang penggolongan kelas CI ke dalam jurusan IPA. Selanjutnya mengenai cara belajar siswa dan metode mengajar guru. Kecepatan belajar juga berbeda antara siswa kelas CI dengan siswa kelas Reguler. Sistem dan program yang ada di SMA N 1 Wonogiri membuat tidak ada kesenjangan dalam pergaulan dan komunikasi antara siswa CI dengan siswa Reguler.

CATATAN LAPANGAN V

Hari/ Tanggal : Jumat/ 15 April 2016

Waktu : 06.25 WIB

Tempat : SMA N 1 Wonogiri

Kegiatan : Masuk ke Kelas dan Wawancara

Deskripsi :

Saya sampai di sekolah kemudian melakukan wawancara dengan siswa sebelum bel masuk kelas. Pertama melakukan wawancara dengan siswa SDA pukul 6.30 WIB di depan ruang kelas X CI satu. Wawancara dilanjutkan dengan siswa SIA pukul 6.45 WIB juga di depan ruang kelas XI CI satu. Siswa ketiga yaitu SID pukul 7.10 WIB di depan ruang kelas X CI dua. Bel tanda masuk kelas berbunyi pukul 7.30 WIB. Saya kemudian menemui Bapak DP selanjutnya masuk ke kelas X CI satu untuk melakukan pengamatan kegiatan siswa kelas CI ketika proses belajar mengajar di kelas. Didapati bahwa siswa kelas CI aktif dalam belajar dengan rincian sebagai berikut:

1. Masuk kelas pukul 7.40 WIB, dipimpin berdoa oleh ketua kelas.
2. Guru member salam di tempat duduk dan siswa menjawab salam.
1. Pengantar dari guru, mengenai tugas yang telah diberikan minggu lalu berupa tugas merangkum materi Limit yang dikirim via email.
2. Guru menjelaskan ada 4 siswa yang akan di bawa dari MIPA 8 atau kelas X CI satu ke MIPA 9 atau kelas X CI dua untuk presentasi mengenai materi yang telah dibuat, 4 siswa ini adalah 4 siswa dengan tugas terbaik, begitu juga siswa X CI 2 dibawa ke X CI 1 untuk menjelaskan, tetapi saat ini siswa X CI 2 sedang tampil pentas di aula sekolah.
3. Tugas berupa soft file sudah diterima oleh guru dan sudah dikoreksi.
4. Tanya jawab lewat email diperbolehkan oleh guru.
5. Guru melakukan evaluasi tugas yang di emailkan, bahwa masih ada 1 siswa yang emailnya belum masuk.
6. Mulai pelajaran pukul 7.52.
7. Materi tentang Limit, siswa yang bernama Melati sangat aktif ketika guru mengajukan pertanyaan dia langsung menjawab, sedangkan 2 siswa lain yang menjawab karena diminta oleh guru.
8. Selanjutnya siswa lebih aktif dengan menjawab pertanyaan guru secara bersamaan.
9. Siswa kemudian serentak mengoreksi simbol Gama yang dibuat guru karena kurang jelas.
10. Ketika guru bertanya, apakah semua fungsi memiliki hasil, satu siswa bernama Zahra menjawab tidak, dasar dia adalah buku kelas XI.
11. Guru menjelaskan bahwa limit selalu menghasilkan nilai tetapi harus dipilah *continue* atau *discontinue*, tapi di tingkat SMA yang dipelajari

hanya yang *continue* jadi prinsip yang harus dipegang adalah semua fungsi menghasilkan nilai.

12. Guru membuka laptop dan menyalakan LCD, kemudian menampilkan PPt yang terbaik karya kelas X CI2.
13. Kemudian siswa mematikan 3 lampu.
14. Pada saat guru mencari file, siswa tetap tenang, tetapi satu siswa yang duduk dibarisan paling belakang memegang Hp.
15. PPT yang ditampilkan sudah menarik dengan penggunaan font yang berbeda, penggunaan *effect* PPt, dan di dalam *slide* PPt diberikan pemikirannya atau hasil pemahamannya mengenai materi.
16. Guru mengatakan bahwa ada hal yang harus dikoreksi dalam PPt yang sedang ditampilkan, kemudian satu siswa bernama Haryawan menjawab kalau ada definisi yang dilupakan oleh pembuat PPt.
17. PPt yang pertama ini kemudian dikombinasikan dengan 3 PPt yang lain sehingga akan menjadi materi pembelajaran yang lengkap PPt ini miliki siswa bernama Hanifah, Afifah, Angel, dan Alfian siswa X CI 2.
18. Di sela-sela pembelajaran guru menyampaikan selingan berupa candaan dan menawarkan materi untuk di sampaikan.
19. Guru memberikan motivasi bahwa “air beriak tandanya dalam” yang artinya bahwa orang yang banyak bicara, banyak bertanya itu bukan karena dia kurang tau, justru dia orang yang ingin tau banyak.
20. Diikuti dengan penyampaian tokoh Ahok dalam pembelajaran.
21. Kembali ke materi.
22. Setelah ditanya sejauh ini siswa memahami materi yang disampaikan guru.
23. Guru kemudian membuka materi lain yang berbentuk Word.
24. Prinsip dan konsep Limit sudah dipahami oleh siswa.
25. Diimbangi masukan dari guru, bahwa siswa itu harus bisa belajar mandiri
26. Disela-sela pelajaran ada kuis cepat yang dijawab secara rebutan oleh siswa.
27. Guru kemudian menjelaskan kembali penggunaan Limit yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari.
28. Siswa meminta contoh soal yang rumit karena sejauh ini contoh soal yang diberikan dirasa terlalu mudah.
29. Kemudian guru memberi contoh soal yang lain, setelah itu siswa bernama Haryawan langsung menjawab sebelum siswa lain selesai menghitung, dan jawabannya tepat.
30. Setelah itu siswa bernama Millen memberi soal yang rumit, soal itu dibuat oleh siswa itu sendiri dan menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut, padahal pertanyaan tersebut adalah materi yang akan dijelaskan minggu depan.
31. Siswa meminta contoh soal yang lain.
32. Kemudian guru menampilkan kumpulan soal di PPt.
33. Kemudian siswa Haryawan menjawab “Iha itu mudah lho Pak”.
34. Guru kembali membuat soal yang rumit di papan tulis, kemudian semua siswa mencoba menjawab, satu siswa bernama Millen sudah menjawabnya.

35. Kemudian guru berputar melihat hasil pekerjaan siswa.
36. Guru mengajarkan penyelesaiannya soal dengan rumus lain, dan siswa juga ikut mencoba mengerjakan dari rumus baru tersebut, siswa berdiskusi mengenai rumus tersebut, akan tetapi ada siswi yang bertanya karena belum jelas.
37. Guru kemudian menjelaskan rumus tersebut sampai siswi tersebut paham.
38. Siswa tertawa karena mengetahui mudahnya penggunaan rumus yang baru.
39. Pemberian motivasi oleh guru mengenai cara terbaik untuk bersyukur.
40. Mengulas kembali materi secara cepat.
41. Semua siswa sudah paham dan tidak bertanya kemudian guru menutup pelajaran hari ini.

Ruang kelas nyaman dengan 32 kursi siswa, 20 meja siswa, 1 kursi guru, dan 1 meja guru, jam dinding, tiang bendera dan bendera, dispenser dan gallon, dua papan tulis, LCD, Pancasila, *speaker*, foto Presiden dan Wakil Presiden RI, *print out* tata tertib siswa, alat kebersihan kelas, AC, gordena, data administrasi kelas, foto pahlawan, stereofon, dan 6 lampu.

Saya juga bertemu dengan Bapak GJr dan meminta izin kepada beliau untuk Jumat minggu depan ikut beliau masuk ke kelas XI CI. Setelah selesai di kelas, saya bertemu dengan Ibu Kepala Sekolah, kemudian Ibu Kepala Sekolah memberikan saran untuk Jumat minggu depan melakukan wawancara dengan beliau.

CATATAN LAPANGAN VI

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 16 April 2016

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : SMA N 1 Wonogiri

Kegiatan : Wawancara

Deskripsi :

Wawancara dengan 1 siswa bernama SEa pada saat istirahat pertama di depan ruang kelas XI CI. Hasilnya menunjukkan ketertarikan siswa di kelas CI untuk mencari kompetitor yang seimbang. Kemudian siswa bersaing dan belajar secara baik.

CATATAN LAPANGAN VII

Hari/ Tanggal : Jumat/ 22 April 2016

Waktu : 08.00 WIB

Tempat : SMA N 1 Wonogiri

Kegiatan : Masuk ke Kelas dan Wawancara

Deskripsi :

Observasi di kelas XI CI bersama Bapak GJr. Sebelum masuk ke kelas saya sempat menanyakan di ruang Tata Usaha apakah Ibu Kepala Sekolah sedang di tempat, dan ternyata Ibu Kepala Sekolah sedang di Jakarta. Pihak Tata Usaha menyarankan kepada saya untuk kembali lagi ke sekolah hari Senin.

Pukul 9.10 WIB masuk ke kelas XI CI dengan Bapak GJr, saya melihat bahwa siswa cukup aktif dan mandiri dalam belajar dengan rincian sebagai berikut:

1. Masuk kelas, guru memperkenalkan saya sebagai mahasiswa yang mengamati proses belajar mengajar di kelas CI.
2. Guru mempersilakan 2 siswa untuk presentasi hasil kerja praktikum yang dilakukan.
3. 2 siswa laki-laki maju untuk mempresentasikan, menyiapkan materi, menyalakan laptop, LCD, dan mematikan 2 lampu agar tidak silau.
4. Kedua siswa itu bernama Feri dan Burhanudin Ilham.
5. Presentasi berupa laporan dalam bentuk Ms Word mengenai materi Fluida Dinamis.
6. Satu siswa mulai membuka presentasi dengan perkenalan dan sedikit pengantar sebelum masuk ke materi dan 1 siswa lainnya sebagai operator.
7. Selagi presentasi, proporsi bicara mereka di depan kelas seimbang.
8. Setelah menyampaikan pengantar, presentasi dimulai dengan penyampaian tujuan pelaksanaan praktikum.
9. Menampilkan dan menjelaskan gambar sebagai contoh, gambar ini berbeda dengan gambar yang biasa dipakai oleh kelompok lain, jadi siswa tersebut menjelaskan penggunaan gambar tersebut dalam praktikum.
10. Setelah pemberian gambar sebagai contoh, kemudian siswa menyampaikan teori dari ahli Fluida Dinamis yang akan dibuktikan dalam praktikum.
11. Kemudian siswa menjelaskan penggunaan rumus dan keterangan rumus.
12. Siswa yang lain memerhatikan dan sesekali sedikit gaduh karena mereka menyimpan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi tersebut.
13. Siswa yang presentasi mencoba menjelaskan penggunaan rumus dari rumus yang rumit kemudian diturunkan hingga mendapat rumus yang ringkas.
14. Kemudian masuk dalam penyampaian alat dan bahan praktikum.

15. Setelah itu siswa menjelaskan langkah praktikum secara runtut.
16. Disela-sela presentasi ada siswa yang duduk di belakang pindah ke depan.
17. Langkah kerja praktikum kemudian dijelaskan oleh siswa.
18. Karena guru yang mengajar memberikan waktu istirahat di awal, jadi ketika jam istirahat pembelajaran tetap dilanjutkan.
19. Sekitar 3 menit waktu istirahat diputarkan jingle lagu SMA N 1 Wonogiri.
20. Setelah jingle selesai diputar, siswa kembali menjelaskan mengenai analisisnya terhadap hasil praktikum yang telah dilakukan.
21. Kedua siswa kemudian bertukar tugas, yang tadinya operator menjadi pembicara dan yang pembicara menjadi operator, hal ini untuk membuktikan bahwa keduanya menguasai materi.
22. Siswa kedua ini dalam menyampaikan presentasi lebih komunikatif, dan kesannya lebih menguasai materi.
23. Siswa tersebut dalam presentasi juga memberikan contoh peragaan.
24. Menggunakan penggaris sebagai alat menunjuk LCD agar angka dan rumus yang dimaksud lebih jelas.
25. Hasil percobaan dan cara perhitungan disampaikan dengan baik oleh siswa.
26. Kemudian kedua siswa tersebut bergantian tugas kembali, siswa pertama kembali menjadi pembicara dan kali ini cara dia presentasi lebih baik dan lebih komunikatif.
27. Cara memasukkan angka ke dalam rumus dan tahap penggunaan rumus juga disampaikan dengan baik dan urut.
28. Siswa mempresentasikan laporan ini berdasarkan kegiatan yang mereka lakukan secara mandiri tanpa diawasi oleh guru.
29. Setelah selesai menyampaikan hasil praktikum, siswa kemudian menyampaikan kesimpulan bahwa teori yang digunakan memang terbukti.
30. Siswa meminta maaf karena adanya kurang akuratan angka dari angka yang ditampilkan dengan angka yang dihasilkan rumus, misalnya ketika dalam alat *stopwatch* menunjukkan angka 1 second tapi dirumus angka yang keluar 0,99 second, itu dikarenakan keterbatasan alat dan bahan, kemudian presentasi ditutup.
31. Siswa yang duduk di depan kembali ke belakang karena meja yang ditempatinya adalah meja siswa yang sedang presentasi, jadi setelah presentasi selesai dia harus kembali ke mejanya.
32. Guru kemudian mengambil alih pembelajaran di kelas.
33. Siswa mematikan LCD dan menyalakan semua lampu.
34. Ada garis besar yang disampaikan oleh guru dan kemudian guru mengevaluasi praktikum yang telah dilakukan oleh siswa.
35. Guru memberikan satu contoh gambar untuk menjelaskan yang selama ini selalu menjadi kebingungan siswa.
36. Ada satu siswa di jam pelajaran yang keluar karena mengikuti kegiatan PCM yang izinnya diberikan oleh pihak BP/BK dan juga ada lagi 1 siswa yang tidak masuk kelas karena sakit.
37. Guru menuliskan rumus dan menjelaskan cara penggunaannya.

38. Guru bertanya kepada siswa mengenai rumus yang baru saja ditulis, kemudian siswa laki-laki A yang duduk di kursi paling belakang menjawab dengan tepat. Siswa ini adalah siswa yang diawal tadi pindah ke depan kemudian pindah lagi ke belakang dan dia tidak memakai sepatu, karena baru selesai pelajaran Olahraga sebelum pelajaran Fisika ini, bahkan siswa ini juga tidak mengeluarkan satu bukupun.
39. Kemudian satu siswa perempuan menjawab dengan maksud mempertegas jawaban siswa pertama.
40. Guru kemudian menyampaikan contoh penggunaan teori dan rumus Fisika tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
41. Siswa yang tidak memakai sepatu dan tidak mengeluarkan buku ini aktif menjawab dan jawabannya selalu tepat.
42. Guru menjelaskan kembali rumus yang ada diikuti oleh siswa yang mulai mengerti maksud dari rumus tersebut.
43. Siswa telah memahami penggunaan rumus disesuaikan dengan pertanyaan di soal dan hal-hal apa saja yang diketahui di soal baru siswa menentukan rumus mana yang bisa diterapkan.
44. Guru menjelaskan bahwa ketidakakuratan data yang dimaksud oleh siswa yang presntasi tadi bukanlah kesalahan siswa tetapi kesalahan alat maka dapat dibuktikan menggunakan rumus.
45. Guru menyampaikan bahwa yang namanya eksperimen itu untuk membuktikan, berangkat dari data yang dimiliki baru dimasukan dalam persamaan rumus, sehingga penemuan rumus ini dapat dibuktikan oleh siswa itu sendiri.
46. Guru kemudian memberikan 2 contoh gambar yang berbeda untuk dianalisis siswa apakah akan menghasilkan data yang sama atau berbeda, kemudian serentak siswa menjawab dengan tepat.
47. Kemudian guru meberikan kembali soal untuk dianalisis bukan dihitung, guru memberikan pilihan jawaban “atas” atau “bawah, hampir semua siswa yang menjawab “bawah” dan ada satu siswa yang duduk dibelakang yang telah disebutkan tadi menjawab “atas” dan ternyata jawaban yan benar adalah yang “atas”, kemudian guru menjelaskan kenapa jawabannya “atas”.
48. Guru menuliskan rumus sembari bertanya bagaimana rumus ini ditulis, dan siswa mendikte penulisan rumus tersebut.
49. Pengulangan kembali secara cepat mengenai materi yang telah disampaikan oleh siswa presentasi dan guru.
50. Siswa dibelakang yang tadi bertanya mengenai rumus yang dia ketahui untuk menghitung Fluida Dinamis yang belum disampaikan oleh guru tentang kapan rumus tersebut dapat digunakan dan mengapa rumus itu tidak digunakan dalam perhitungan praktikum yang telah dilakukan.
51. Kemudian guru menjelaskan penggunaan rumus tersebut digunakan pada saat apa, pada saat variable mana yang diketahui, dan untuk alasan mengapa rumus tersebut tidak digunakan dalam praktikum karena jika menggunakan rumus tersebut siswa akan kehilangan beberapa unsur penyusun praktikum.

52. Siswa yang bertanya tersebut kemudian memahaminya.
53. Ada siswa dibelakang juga yang bertanya mengenai penggunaan rumus dalam kehidupan sehari-hari.
54. Kemudian guru menjelaskan.
55. Siswa perempuan yang duduk dibarisan kedua kemudian bertanya mengenai penggunaan rumus dan jawaban jika praktikum dilaksanakan di dua tempat dengan ketinggian berbeda apakah menghasilkan data yang sama.
56. Kemudian guru menggambarkan 2 gambar berbeda, sembari menjelaskannya menggunakan rumus dan memberikan contoh kasus dalam kehidupan sehari-hari.
57. Setelah pemberian rumus dan pemberian dasar pemikiran, kemudian semua siswa berdiskusi.
58. Guru menjelaskan yang diikuti oleh siswa yang menyampaikan hasil pemikirannya.
59. Setelah mendengarkan penjelasan dari guru akhirnya semua siswa memahaminya.
60. Guru menanyakan apakah ada pertanyaan lagi, dan ternyata sudah tidak ada pertanyaan lagi.
61. Guru menyampaikan kesimpulan dan menutup pelajaran hari ini tepat pada saat bel pelajaran selesai.

Nama siswa yang aktif:

1. Ardian: duduk di kursi paling belakang, sendiri, karena teman satu mejanya sedang sakit, siswa yang tidak mengeluarkan buku tetapi sangat aktif, dan belum memakai sepatu.
2. Lisa: duduk di barisan nomor dua, siswa perempuan yang aktif bertanya dan menjawab.
3. Bintara: siswa duduk di kursi paling belakang, juga merupakan siswa yang aktif bertanya dan menjawab selama jam pelajaran. Selebihnya siswa aktif dalam menjawab pada saat jam pelajaran, karena guru memang selalu memberikan pernyataan maupun pertanyaan yang memancing siswa untuk menjawab.

Fasilitasnya sama dengan kelas yang lain, jumlah siswa 32 dengan 8 siswa laki-laki dan 26 siswa perempuan, ada 2 kursi siswa dan 3 meja siswa.

CATATAN LAPANGAN VIII

Hari/ Tanggal : Senin/ 25 April 2016

Waktu : 08.00 WIB

Tempat : SMA N 1 Wonogiri

Kegiatan : Masuk ke Kelas dan Wawancara

Deskripsi :

Masuk ke ruang TU menemui Bapak SM menanyakan apakah Ibu Kepala Sekolah sudah ada di tempat. Ternyata Ibu Kepala Sekolah sudah ada, Bapak SM menemui Ibu Kepala Sekolah dan menyampaikan bahwa saya ingin wawancara, akan tetapi Ibu Kepala Sekolah belum bisa karena sedang kurang enak badan. Bapak SM dan Bapak IA menyarankan saya untuk kembali hari Kamis, dan meminta saya untuk membuat janji dengan Ibu Kepala Sekolah via sms. Kemudian saya menemui Bapak GDg untuk meminta dokumen laporan hasil kerja siswa dan Bapak GSd untuk meminta data profil sekolah.

26 April 2016: Saya sms Ibu Kepala Sekolah, dan beliau meminta saya untuk datang ke sekolah hari Kamis.

CATATAN LAPANGAN IX

Hari/ Tanggal : Kamis/ 28 April 2016

Waktu : 08.00 WIB

Tempat : SMA N 1 Wonogiri

Kegiatan : Meminta Wawancara dan Dokumentasi

Deskripsi :

Saya datang ke sekolah dan ternyata Ibu Kepala Sekolah sedang ada kegiatan di Praci, melalui komunikasi sms, Ibu Kepala Sekolah meminta saya untuk melakukan wawancara dengan Bapak GSd sebagai Wakasek. Saya meminta waktu untuk wawancara dengan Bapak GSd esok hari. Kemudian saya meminta contoh RPP kepada Bapak GDg dan mengisi blangko untuk membuat surat keterangan dari sekolah.

CATATAN LAPANGAN X

Hari/ Tanggal : Jumat/ 29 April 2016

Waktu : 08.00 WIB

Tempat : SMA N 1 Wonogiri

Kegiatan : Meminta Wawancara dan Dokumentasi

Deskripsi :

Saya datang ke sekolah untuk wawancara dengan Bapak GSd. Wawancara dilakukan di ruang kurikulum. Sebelum wawancara saya menemui Ibu Kepala Tata Usaha untuk memastikan waktu penelitian yang akan dicantumkan di surat keterangan sekolah. Setelah wawancara dengan Bapak GSd, saya kemudian masuk ke kelas XI CI untuk dokumentasi bersama Bapak GJr.

Lampiran 7

Foto-Foto



Gambar 1, menunjukkan keadaan kelas X CI satu yang sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Terlihat pula kelas sudah dilengkapi dengan AC, lampu, tirai, dan lain-lain sehingga membuat siswa lebih nyaman dalam belajar.

Siswa sudah siap dengan buku-buku yang digunakan dalam belajar. Ruang kelas ini merupakan ruang kelas yang sama dengan kelas Reguler. Siswa kelas CI memang sudah pindah ke ruang kelas ini karena siswa kelas XII sudah UN, sehingga yang sebelumnya siswa kelas X CI menempati ruang Laboratorium sekarang sudah memiliki kelas yang sama dengan yang lain.



Gambar 2, menunjukkan adanya meja sisa dan alat kebersihan di setiap ruang kelas. Alat kebersihan ini telah disediakan dari sekolah.



Gambar 3, merupakan keadaan siswa ketika proses belajar mengajar. Di sana terlihat fasilitas belajar seperti papan tulis, layar LCD, jam, bendera, galon, dan dispenser.



Gambar 4, merupakan kegiatan siswa ketika proses belajar di kelas. Dua orang siswa presentasi mengenai hasil kerja praktik IPA yang dilakukan sedangkan siswa yang lain memperhatikan.



Gambar 5, guru menjelaskan materi dan siswa memperhatikan dengan baik. Sese kali siswa bertanya mengenai sesuatu yang ingin di dalamnya.



Gambar 6, merupakan bagian sisi utara dari SMA N 1 Wonogiri yang sedang di renovasi. Ruang yang sedang direnovasi ini sedianya untuk siswa kelas CI.

Lampiran 8

Tabel 12. Struktur Muatan Kurikulum Kelas X Jurusan IPA

No.	Mata Pelajaran	Jam
I.	Mata Pelajaran Wajib A	
1	Pend. Agama dan Budi Pekerti	3
2	PPKn	2
3	Bhs. Indonesia	4
4	Bhs. Inggris	2
5	Sejarah Indonesia	2
6	Matematika	4
II.	Mata Pelajaran Wajib B	
7	Seni Budaya	2
8	Penjas Orkes	3
9	Prakarya dan Kewirausahaan	2
10	BP/BK	1
11	Bhs. Jawa	2
III.	Peminatan dan Lintas Minat	
	<i>A. Peminatan</i>	
12	Matematika	
13	Fisika	3
14	Kimia	3
15	Biologi	3
	<i>B. Lintas Minat</i>	
16	Sosiologi/Geografi/Ekonomi	3
17	Bhs. Perancis/Bhs. & Sastra Inggris	3
	<i>Jumlah Jam Dalam Seminggu</i>	45

Sumber: Dokumentasi SMA N 1 Wonogiri

Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013 yang pengembangannya dilakukan oleh guru secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing kelas. Siswa kelas CI dengan kemampuan yang ada membuat guru lebih mudah mengajar dengan hanya memberikan poin-poin penting mengenai konsep materi pembelajaran kemudian dikembangkan secara mandiri. Berikut ini adalah struktur kurikulum yang ada di kelas X baik untuk siswa CI dan Reguler masih sama.

Lampiran 9

RPP Kelas CI

Berdasarkan kurikulum yang ada, kemudian guru mengembangkannya dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Di sini guru akan memberikan inovasi belajar terutama untuk siswa kelas CI dengan berbagai metode mengajar dan soal pengayaan, berikut ini adalah salah satu RPP guru mata pelajaran Matematika kelas X.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMAN 1 Wonogiri
Kelas/Semester	: X/1
Mata Pelajaran	: Matematika-Wajib
Topik	: Relasi dan Fungsi
Waktu	: 10 x 45 menit (5 pertemuan)

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
- KI 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

KD Ranah Sikap Spiritual

- 1.1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

KD Ranah Sikap Sosial

- 2.1 Memiliki motivasi internal, kemampuan bekerjasama, konsisten, sikap disiplin, rasa percaya diri, dan sikap toleransi dalam perbedaan strategi berpikir dalam memilih dan menerapkan strategi menyelesaikan masalah.
- 2.2 Mampu mentransformasi diri dalam berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah, kritis dan disiplin dalam melakukan tugas belajar matematika
- 2.3 Menunjukkan sikap bertanggung jawab, rasa ingin tahu, jujur dan perilaku peduli lingkungan.

KD Ranah Pengetahuan

- 3.6 Mendeskripsikan daerah asal, daerah kawan, dan daerah hasil suatu relasi antara dua himpunan yang disajikan dalam berbagai bentuk (grafik, himpunan pasangan terurut, atau ekspresi simbolik)
- 3.7 Mengidentifikasi relasi yang disajikan dalam berbagai bentuk yang merupakan fungsi.

KD Ranah Keterampilan

- 4.7 Menerapkan daerah asal, dan daerah hasil fungsi dalam menyelesaikan masalah

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1. Menyatakan relasi dan menentukan domain, kodomain, range dan sifat-sifat suatu relasi (pertemuan 1).
- 2. Membedakan fungsi dan bukan fungsi (pertemuan 2).
- 3. Menentukan domain, kodomain, range dan sifat-sifat suatu fungsi (pertemuan 2).
- 4. Menentukan jenis-jenis fungsi (pertemuan 3).

5. Menggambar grafik fungsi sederhana (pertemuan 4).
6. Menguji kemampuan siswa tentang relasi dan fungsi (pertemuan 5).

D. Tujuan Pembelajaran

Dengan kegiatan diskusi kelompok dalam pembelajaran Relasi dan Fungsi ini diharapkan siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan bertanggungjawab dalam menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, memberi saran dan kritik, serta mampu:

1. Mengklasifikasi dan membedakan Relasi dan Fungsi
2. Menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang berhubungan dengan Relasi dan Fungsi.

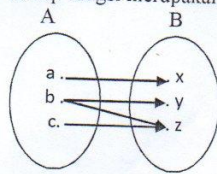
E. Materi

Fakta

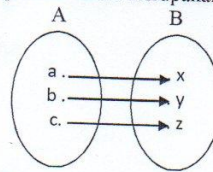
Misal A dan B suatu himpunan, relasi dari A ke B adalah aturan pengaitan/pemasangan anggota-anggota A ke anggota-anggota B. Suatu aturan yang mengaitkan/memasangkan setiap anggota himpunan A dengan tepat satu anggota himpunan B disebut fungsi.

Konsep

Setiap fungsi merupakan relasi, tetapi tidak relasi merupakan suatu fungsi.



Relasi tetapi bukan fungsi



Relasi yang merupakan fungsi

Prinsip

Relasi maupun fungsi mempunyai daerah asal (domain), daerah kawan (kodomain) dan daerah hasil (range).

Suatu relasi dapat dinyatakan dengan tiga cara yaitu dengan diagram panah, himpunan pasangan berurutan, dan diagram kartesius.

Suatu fungsi dari himpunan A ke himpunan B dinotasikan $f: A \rightarrow B$ dibaca fungsi f memetakan setiap anggota A dengan tepat satu anggota B.

Sifat-sifat khusus fungsi yaitu fungsi injektif, fungsi surjektif, dan fungsi bijektif.

Prosedur

Langkah-langkah menggambar grafik fungsi caranya dengan membuat pasangan berurutan (x, y) dengan $y = f(x)$ terlebih dahulu. Artinya daerah asal fungsi diletakkan pada sumbu X, sedangkan daerah kawan diletakkan pada sumbu Y.

F. Pendekatan /Model /Metode Pembelajaran

1. Pendekatan pembelajaran : *scientific*
2. Model Pembelajaran : *Cooperatif Learning* tipe STAD
3. Metoda Pembelajaran : Diskusi/tanya jawab

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Waktu
Pendahuluan	Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD (Tim siswa kelompok prestasi) : 1. Pembukaan 2. Pembentukan kelompok • Siswa dibentuk kelompok oleh guru yang terdiri dari	15 menit

	<p>empat orang secara heterogen (campuran menurut prestasi dan jenis kelamin).</p> <p>3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.</p> <p>4. Guru memberikan apersepsi untuk mengingatkan kembali dan mendorong rasa ingin tahu, berfikir kritis :</p> <ul style="list-style-type: none"> Himpunan Notasi Himpunan 	
Kegiatan Inti Pertemuan Pertama	<p>Mengamati, Menanya, Menalar</p> <p>1. Guru memberikan masalah yang akan dipelajari dengan cara menggali informasi dari siswa tentang relasi</p> <p>2. Guru memberi presentasi tentang materi relasi yang dilakukan secara dua arah.</p> <p>3. Siswa memperhatikan penjelasan guru dan berkomunikasi dengan gur melalui tanya jawab.</p> <p>Mengasosiasi dan Mengomunikasi</p> <p>4. Guru membagikan lembar kerja (LK) tentang relasi kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa.</p> <p>5. Siswa bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi.</p> <p>6. Masing-masing kelompok/perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.</p>	70 menit
Kegiatan Inti Pertemuan Kedua	<p>Mengamati, Menanya, Menalar</p> <p>1. Guru memberi presentasi tentang materi fungsi yang dilakukan secara dua arah.</p> <p>2. Siswa memperhatikan penjelasan guru dan berkomunikasi dengan guru melalui tanya jawab.</p> <p>Mengasosiasi dan Mengomunikasi</p> <p>3. Guru membagikan lembar kerja (LK) tentang fungsi kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa.</p> <p>4. Siswa bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi.</p> <p>5. Masing-masing kelompok/perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.</p>	70 menit
Kegiatan Inti Pertemuan Ketiga	<p>Mengamati, Menanya, Menalar</p> <p>1. Guru memberi presentasi tentang jenis-jenis fungsi yang dilakukan secara dua arah.</p> <p>2. Siswa memperhatikan penjelasan guru dan berkomunikasi dengan guru melalui tanya jawab.</p> <p>Mengasosiasi dan Mengomunikasi</p> <p>3. Guru membagikan lembar kerja (LK) tentang jenis-jenis fungsi kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa.</p> <p>4. Siswa bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi.</p> <p>5. Masing-masing kelompok/perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.</p>	70 menit
Kegiatan Inti Pertemuan Keempat	<p>Mengamati, Menanya, Menalar</p> <p>1. Guru memberi presentasi tentang langkah-langkah menggambar fungsi yang dilakukan secara dua arah.</p> <p>2. Siswa memperhatikan penjelasan guru dan berkomunikasi dengan guru melalui tanya jawab.</p> <p>Mengasosiasi dan Mengomunikasi</p> <p>3. Guru membagikan lembar kerja (LK) tentang langkah-</p>	70 menit

	<p>langkah menggambar fungsi kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa.</p> <p>4. Siswa bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi.</p> <p>5. Masing-masing kelompok/perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.</p>	
Kegiatan Inti Pertemuan Kelima	<p>1. Siswa diberikan lembar soal ulangan harian</p> <p>2. Siswa diingatkan mengenai waktu pengerjaan soal ulangan harian, serta diberi peringatan bahwa ada sanksi bila siswa berbuat curang.</p> <p>3. Siswa menyelesaikan soal yang diberikan guru secara individual.</p> <p>4. Guru mengumpulkan kertas ulangan jika waktu pengerjaan soal ulangan harian telah selesai.</p>	80 menit
Penutup	<p>1. Siswa diminta menyimpulkan tentang Relasi dan Fungsi.</p> <p>2. Setelah kegiatan presentasi guru dan kegiatan kelompok, siswa diberikan tes secara individual. Dilakukan selama 5 menit secara mandiri untuk menunjukkan apa yang telah siswa pelajari selama bekerja dalam kelompok. Dalam menjawab tes, siswa tidak diperkenankan saling membantu. Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan kelompok.</p> <p>3. Guru memberikan pekerjaan rumah beberapa soal tentang Relasi dan Fungsi</p> <p>4. Guru mengakhiri pelajaran dan memberikan pesan untuk selalu belajar dan tetap semangat.</p> <p>5. Guru meminta siswa Membaca Materi berikut dari berbagai sumber</p>	10 menit

H. Alat / Media / Sumber Pembelajaran

1. PC/Laptop
2. LCD
3. Lembar Kerja siswa
4. Lembar penilaian
5. Buku Matematika SMA kelas X (Kemendikbud)

I. Penilaian Hasil Belajar

1. Teknik Penilaian : Pengamatan, tes tertulis
2. Instrumen penilaian
 - a. Sikap : Terlampir
 - b. Keterampilan : Terlampir
 - c. Pengetahuan : Tes tertulis (Terlampir).
3. Prosedur Penilaian :

No	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian
1.	<p>Sikap</p> <p>a. Terlibat aktif dalam pembelajaran Relasi dan Fungsi</p> <p>b. Bekerjasama dalam kegiatan kelompok.</p> <p>c. Toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif.</p>	Pengamatan	Selama pembelajaran dan saat diskusi

No	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian
2.	Pengetahuan a. Mampu membedakan Relasi dan Fungsi dari beberapa sajian yang diberikan b. Menginterpretasikan jawaban ke dalam permasalahan yang sesungguhnya	Pengamatan dan tes	<ul style="list-style-type: none"> • Penyelesaian tugas individu dan kelompok • Sesudah diskusi kelompok
3.	Keterampilan Terampil menerapkan konsep/prinsip dan strategi pemecahan masalah yang relevan yang berkaitan dengan permasalahan Relasi dan Fungsi	Pengamatan	Penyelesaian tugas (baik individu maupun kelompok) dan saat diskusi

Mengetahui,

Kepala Sekolah,

Wonogiri,

2015

Guru Mata Pelajaran,

Dra. Yuli Bangun Nursanti, M.Pd
NIP. 19640720 199512 2 003

Davis Prabaningrat
NIP. 19671111 199903 1 007

LEMBAR PENGAMATAN PENILAIAN SIKAP

Mata Pelajaran : Matematika
Kelas/Semester : X/1

Tahun Pelajaran : 2015/2016
Waktu Pengamatan : 8 x 45 menit

Indikator sikap aktif dalam pembelajaran Relasi dan Fungsi

1. Kurang baik *jika* menunjukkan sama sekali tidak ambil bagian dalam pembelajaran
2. Baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha ambil bagian dalam pembelajaran tetapi belum konsisten
3. Sangat baik *jika* menunjukkan sudah ambil bagian dalam menyelesaikan tugas kelompok secara terus menerus dan konsisten

Indikator sikap bekerjasama dalam kegiatan kelompok.

1. Kurang baik *jika* sama sekali tidak berusaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok.
2. Baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk bekerjasama dalam kegiatan kelompok tetapi masih belum konsisten.
3. Sangat baik *jika* menunjukkan adanya usaha bekerjasama dalam kegiatan kelompok secara terus menerus dan konsisten.

Indikator sikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif.

1. Kurang baik *jika* sama sekali tidak bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif.
2. Baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif tetapi masuih belum konsisten.
3. Sangat baik *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk bersikap toleran terhadap proses pemecahan masalah yang berbeda dan kreatif secara terus menerus dan konsisten.

Bubuhkan tanda $\sqrt{}$ pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No	Nama Siswa	Sikap								
		Aktif			Bekerjasama			Toleran		
		KB 1	B 2	SB 3	KB 1	B 2	SB 3	KB 1	B 2	SB 3
1										
2										

Keterangan:

KB : Kurang baik ; B : Baik ; SB : Sangat baik

LEMBAR PENGAMATAN PENILAIAN KETERAMPILAN

Mata Pelajaran : Matematika
Kelas/Semester : X/1

Tahun Pelajaran : 2015/2016
Waktu Pengamatan : 8 x 45 menit

Indikator terampil menerapkan konsep/prinsip dan strategi pemecahan masalah yang relevan yang berkaitan dengan nilai fungsi di berbagai kuadran.

1. Kurang terampil *jika* sama sekali tidak dapat menerapkan konsep/prinsip dan strategi pemecahan masalah yang relevan yang berkaitan dengan relasi dan fungsi.
2. Terampil *jika* menunjukkan sudah ada usaha untuk menerapkan konsep/prinsip dan strategi pemecahan masalah yang relevan yang berkaitan dengan relasi dan fungsi. tetapi belum tepat.
3. Sangat terampil, *jika* menunjukkan adanya usaha untuk menerapkan konsep/prinsip dan strategi pemecahan masalah yang relevan yang berkaitan dengan relasi dan fungsi dan sudah tepat.

Bubuhkan tanda \checkmark pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No	Nama Siswa	Keterampilan		
		Menerapkan konsep/prinsip dan strategi pemecahan masalah		
		KT 1	T 2	ST 3
1				
2				

Keterangan:

KT : Kurang terampil ; T : Terampil ; T : Sangat terampil

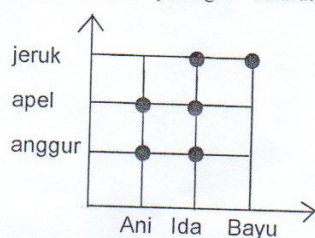
TES TERTULIS

Mata Pelajaran : Matematika
Kelas/Semester : X/1

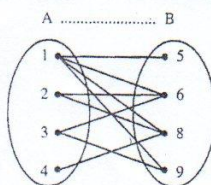
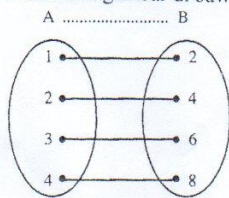
Tahun Pelajaran : 2015/2016
Waktu : 80 menit

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan lengkap dan jelas!

- Ria, Budi, dan Edy gemar bermain bulu tangkis. Eko dan Andi gemar bermain bola basket. Ali gemar bermain bulu tangkis dan bola basket.
 - Jika A adalah himpunan nama anak dan B adalah himpunan permainan, maka :
Tunjukkanlah relasi di atas dengan diagram panah!
 - Nyatakanlah relasi tersebut dengan himpunan pasangan berurutan
- Relasi pada diagram cartesius di berikut dapat dinyatakan dengan himpunan pasangan berurutan, tentukan pasangan berurutan tersebut dan tentukan diagram panahnya.



- Perhatikan gambar di bawah ini. Sebutkan nama relasi dari himpunan A ke himpunan B



- Perhatikan diagram berikut.

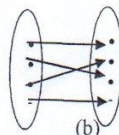
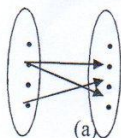


Diagram manakah yang mendefinisikan fungsi? Jelaskan.

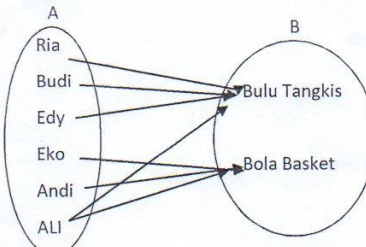
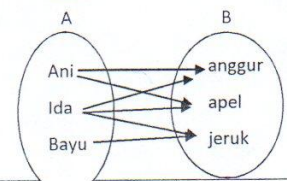
- Suatu fungsi f dari himpunan A ke himpunan B dinyatakan dengan aturan $x^2 - 4x + 3$, dengan $x \in A$. Jika diketahui $A = \{1, 2, 3, 4\}$ dan $B = \{-2, -1, 0, 1, 2, 3, 4\}$, tentukan:
 - Himpunan pasangan berurutan dalam f
 - Daerah asal (*domain*), daerah kawan (*kodomain*), dan daerah hasil (*range*) dari f
- Diketahui fungsi $f = \sqrt{x^2 - 2x - 8}$, tentukan domain dan range fungsi tersebut agar fungsi mempunyai nilai (peta)!

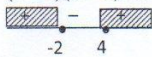
7. Diberikan fungsi f memetakan x ke y dengan rumus $y = \frac{2x-1}{x+3}$, $x \neq -3$. Tuliskan rumus

fungsi g yang memetakan y ke x .

8. Diketahui $f(2x-3) = 4x-7$. Hitunglah nilai dari $f(17) - f(7)!$

PEDOMAN PENSKORAN DAN KUNCI JAWABAN

No.	LANGKAH	KUNCI JAWABAN	SEKOR
1.	1	a.	2
	2		2
	3	b. $\{(Ria, \text{bulu tangkis}), (Budi, \text{bulu tangkis}), (edy, \text{bulu tangkis}), (Eko, \text{Bola Basket}), (Andy, \text{Bola Basket}), (Ali, \text{bulu tangkis}), (Ali, \text{Bola Basket})\}$	2
2.	1	a. $\{(Ani, \text{anggur}), (Ani, \text{apel}), (Ida, \text{anggur}), (Ida, \text{apel}), (Ida, \text{jeruk}), (Bayu, \text{jeruk})\}$	2
	2	b.	2
	3		2

3		a. setengah dari b. faktor dari	2 2
4		a. bukan fungsi, karena ada anggota domain yang tidak memiliki pasangan b. fungsi, karena semua domain terpasangkan tepat satu anggota kodomain	2 2
5		a. $\{(1, 0), (2, -1), (3, 0), (4, 3)\}$ b. Domain : $\{1, 2, 3, 4\}$; Kodomain $\{-2, -1, 0, 1, 2, 3, 4\}$ dan Range $\{-1, 0, 3\}$	2 3
6	1 2 3 4	a. Domain : $x^2 - 2x - 8 \geq 0$ $\Leftrightarrow (x - 4)(x + 2) \geq 0$ \Leftrightarrow  $\Leftrightarrow x \leq -2$ atau $x \geq 4$	1 2 2 2
7	1 2 3 4 5	$y = \frac{2x-1}{x+3}$ $\Leftrightarrow y(x+3) = 2x-1$ $\Leftrightarrow yx + 3y = 2x-1$ $\Leftrightarrow yx - 2x = -3y-1$ $\Leftrightarrow x(y-2) = -3y-1$ $\Leftrightarrow x = \frac{2y-1}{y+3}, y \neq -3$	2 1 1 2 2
8	1 2 3 4 5	$f(2x-3) = 4x-7$ $f(17) = f(2x-3)$, maka $2x-3 = 17$ $2x = 20$ $x = 10$ maka $f(17) = 4 \cdot 10 - 7 = 33$ $f(7) = f(2x-3)$, maka $2x-3 = 7$ $2x = 10$ $x = 5$ maka $f(7) = 4 \cdot 5 - 7 = 13$ maka $f(17) - f(7) = 33 - 13 = 20$	3 1 3 1 2
		Jumlah skor	50

LEMBAR KERJA SISWA

Kelompok :
 Nama Anggota Kelompok :
 Kelas/Semester : X/1
 Materi : Relasi dan fungsi

Pengertian Produk Cartesius

Jika A dan B adalah dua himpunan yang tidak kosong, maka produk Cartesius himpunan A dan himpunan B adalah himpunan semua pasangan terurut (x,y) dengan $x \in A$ dan $y \in B$ dan ditulis $A \times B = \{(x,y) \mid x \in A \text{ dan } y \in B\}$.

Contoh :

Misal A : {a, b, c} dan B : {1, 2}, tentukan :

- $A \times B$
- $B \times A$
- $A \times A$
- $B \times B$

Jawab:

$A \times B = \{(a,1), (b,1), (c,1), (a,2), (b,2), (c,2)\}$

$B \times A = \{(1,a), (1,b), (1,c), (2,a), (2,b), (2,c)\}$

$A \times A = \{(a,a), (a,b), (a,c), (b,a), (b,b), (b,c), (c,a), (c,b), (c,c)\}$

$B \times B = \{(1,1), (1,2), (2,1), (2,2)\}$

Relasi

Misal :

$A \times B$ adalah produk Cartesius himpunan A dan B, maka relasi atau hubungan R dari A ke B adalah sembarang himpunan bagian dari produk Cartesius $A \times B$.

Pada relasi $R = \{(x,y) \mid x \in A \text{ dan } x \in B\}$ dapat disebutkan bahwa :

- Himpunan ordinat pertama dari pasangan terurut (x,y) disebut daerah asal (domain).
- Himpunan B, disebut daerah kawan (kodomain).
- Himpunan bagian dari B yang bersifat Ry dengan $y \in B$ disebut daerah hasil (range) relasi R.

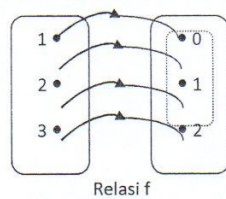
Suatu relasi $R = \{(x,y) \mid x \in A \text{ dan } x \in B\}$ dapat ditulis dengan menggunakan :

- Diagram panah
- Grafik pada bidang Cartesius

Contoh :

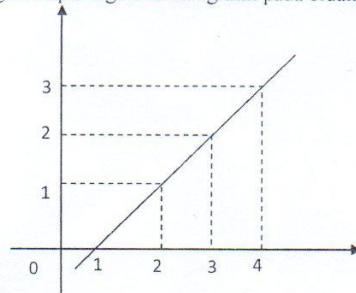
Relasi dari himpunan A : {1,2,3,4} ke himpunan B : {0,1,2,3,4} ditentukan oleh $f : \{(1,0), (2,1), (3,2), (4,3)\}$ dapat dituliskan rumus fungsi $f : \{(x,y) \mid y = x-1, x \in A, y \in B\}$.

Fungsi f disajikan dalam diagram panah sebagai berikut :



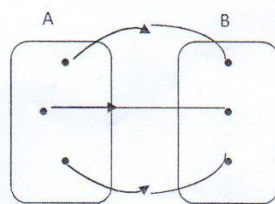
Domain : $D_f : \{1,2,3,4\}$
 Kodomain : $K_f : \{0,1,2,3,4\}$
 Range : $R_f : \{0,1,2,3\}$

Fungsi f dapat digambarkan grafik pada bidang kartesius :



Fungsi atau Pemetaan

Relasi dari himpunan A ke himpunan B disebut fungsi atau pemetaan, jika dan hanya jika tiap unsur dalam himpunan A berpasangan tepat hanya dengan sebuah unsur dalam himpunan B . f adalah suatu fungsi dari himpunan A ke himpunan B , maka fungsi f dilambangkan dengan $f : A \rightarrow B$



jika $x \in A$ dan $y \in B$, sehingga $(x, y) \in f$, maka y disebut peta atau bayangan dari x oleh fungsi f dinyatakan dengan lambang $y : f(x)$ (ditunjukkan dalam gambar disamping)

$$f : x \rightarrow y = f(x)$$

$y = f(x)$: rumus untuk fungsi f
 x disebut variabel bebas
 y disebut variabel tak bebas

Contoh :

Diketahui $f : A \rightarrow B$ dan dinyatakan oleh rumus $f(x) = 2x - 1$.

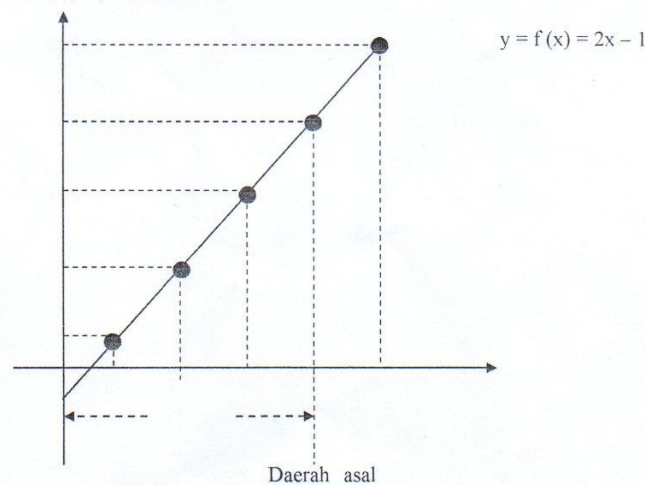
Jika daerah asal A ditetapkan $A : \{x \mid 0 \leq x \leq 4, x \in \mathbb{R}\}$

- Tentukan $f(0)$, $f(1)$, $f(2)$, $f(3)$ dan $f(4)$.
- Gambarkan grafik fungsi $y : f(x) = 2x - 1$ dalam bidang kartesius.
- Tentukan daerah hasil dari fungsi f .

Jawab :

- $f(x) = 2x - 1$, maka :
 $f(0) = -1$
 $f(1) = 1$
 $f(2) = 3$
 $f(3) = 5$
 $f(4) = 7$

b. Grafik fungsi $y : f(x) = 2x - 1$



c. Daerah hasil fungsi $f \rightarrow R_f = \{y \mid -1 \leq y \leq 7, y \in \mathbb{R}\}$

Jika daerah asal dari suatu fungsi f tidak atau belum ditentukan, maka dapat diambil daerah asalnya himpunan dari semua bilangan real yang mungkin, sehingga daerah hasilnya merupakan bilangan real. Daerah asal yang ditentukan dengan cara seperti itu disebut daerah asal alami (natural domain).

Contoh :

Tentukan daerah asal alami dari fungsi berikut :

1. $f(x) = \frac{4}{x+1}$

Jawab :

$f(x) = \frac{4}{x+1}$, supaya $f(x)$ bernilai real maka $x+1 \neq 0$ atau $x \neq -1$

Jadi $D_f = \{x \mid x \in \mathbb{R}, \text{ dan } x \neq -1\}$

2. $g(x) = \sqrt{4-x^2}$

Jawab :

$g(x) = \sqrt{4-x^2}$, supaya $g(x)$ bernilai real maka :

$4-x^2 \geq 0$

$x^2-4 \leq 0$

$(x-2)(x+2) \leq 0 \rightarrow -2 \leq x \leq 2$

Jadi $D_g = \{x \mid -2 \leq x \leq 2, x \in \mathbb{R}\}$

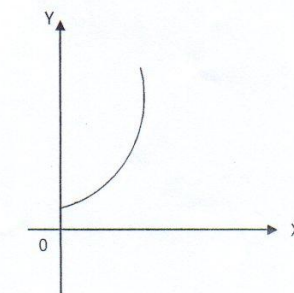
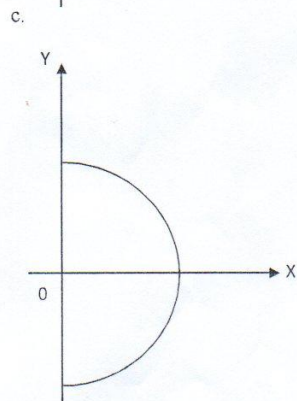
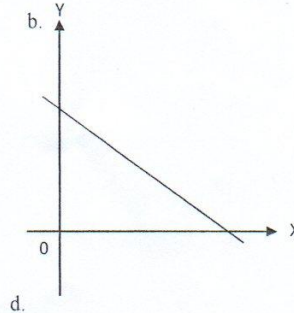
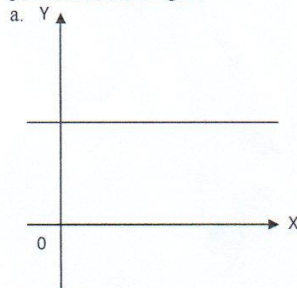
Latihan

1. Relasi-relasi himpunan $A : \{a, b, c, d\}$ ke himpunan $B : \{1, 2, 3, 4\}$ berikut ini manakah yang merupakan fungsi / pemetaan (gambarlah terlebih dulu diagram panahnya).

a. $f = \{(a, 1), (b, 2), (c, 3), (d, 4)\}$

b. $g = \{(a, 2), (b, 2), (c, 3), (d, 3)\}$

- c. $h = \{(a,4), (b,1), (b,3), (c,2), (d,4)\}$
 d. $i = \{(a,1), (a,2), (a,3), (a,4)\}$
 e. $j = \{(a,1), (b,1), (c,1), (d,1)\}$
2. Relasi-relasi yang disajikan dalam bentuk grafik kartesius manakah yang merupakan pemetaan atau fungsi ?



3. Diketahui fungsi $f : \mathbb{R} \rightarrow \mathbb{R}$ dinyatakan dengan rumus $f(x) = x^2 - 1$.
 Jika daerah asal f adalah $D_f : \{x \mid -3 \leq x \leq 3, x \in \mathbb{R}\}$
- Tentukan $f(-3)$, $f(-2)$, $f(0)$, $f(1)$, $f(2)$, $f(3)$.
 - Gambarkan grafik fungsi $f(x) = x^2 - 1$ dalam bidang kartesius.
 - Tentukan daerah hasil fungsi f .
 - Tentukan nilai a jika diketahui $f(a) = 3$.

4. Tentukan daerah asal alami pada fungsi berikut !

a. $f(x) = \sqrt{5x - 2}$

b. $g(x) = \frac{1}{4x - 3}$

c. $f(x) = \frac{3}{x^2 + 3x + 2}$

d. $g(x) = \frac{1}{\sqrt{x + 1}}$

LEMBAR KERJA SISWA (LKS)

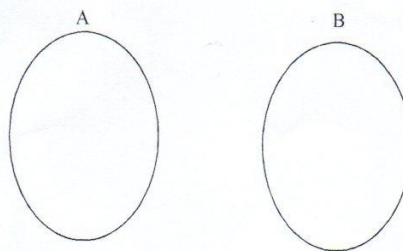
Kelompok :
Nama Anggota Kelompok :
:
:
:
:
:
:
Kelas/Semester : X/1
Materi : Relasi dan fungsi

Bacalah dengan teliti, kemudian diskusikan dalam kelompok jawaban dari setiap soal pada LKPD

1. Perhatikan himpunan A dan B berikut ini
 $A = \{\text{Rupiah, Rupee, Baht, Ringgit}\}$ $B = \{\text{Indonesia, India, Thailand, Malaysia}\}$
Dapatkah Anda melihat adanya hubungan antara himpunan A dan B?
Jelaskan :

2. Perhatikan empat himpunan berikut ini
 $C = \{\text{Jakarta, London, Cairo, Beijing}\}$, $D = \{\text{Indonesia, Inggris, Mesir, China}\}$
 $E = \{\text{Indonesia, Brazil, Nigeria, Swiss}\}$, $F = \{\text{Asia, Amerika, Afrika, Eropa}\}$
Tentukan pasangan himpunan yang dapat mempunyai hubungan dan jelaskan hubungannya
Jawab:

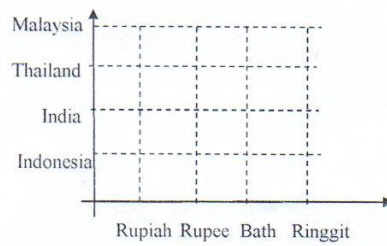
3. Isilah diagram Venn A dengan anggota himpunan A dan diagram Venn B dengan anggota himpunan B dari soal no 1



Selanjutnya buatlah hubungan anggota himpunan A dengan menggunakan → dengan anggota himpunan B

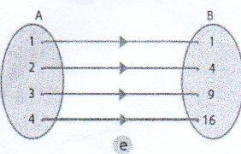
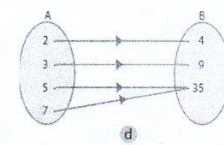
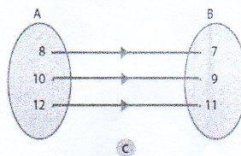
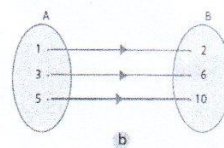
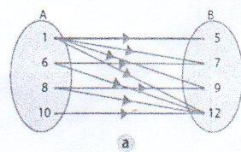
4. Ulangi kembali seperti no 3 dengan himpunan-himpunan pada soal no 2
Jawab :

5. Tentukan titik titik pada kordinat kartesius berikut sehingga memperlihatkan hubungan pada jawaban soal no 3



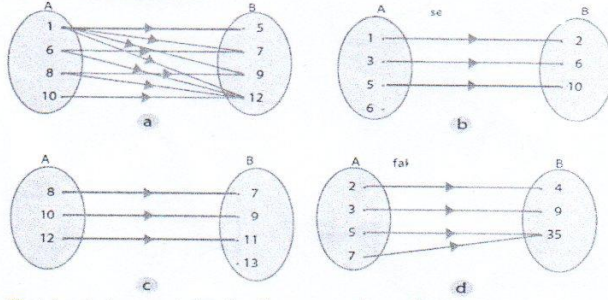
6. Buatlah Himpunan pasangan berurutan dari "Koordinat kartesius" pada jawaban soal no 5
Jawab :

7. Tuliskan "hubungan" dari setiap diagram panah berikut ini



8. Buatlah kesimpulan bagaimana dapat terjadinya hubungan antara 2 himpunan
9. Dalam dunia bisnis sering disebutkan istilah "hubungan dagang"
Tuliskan sinonim dari kata *hubungan*
Jawab :
Selanjutnya hubungan pada soal seperti diatas dinamakan dengan sinonim kata hubungan

10. Perhatikan diagram panah



- a. Tentukan hubungan dari setiap diagram panah tersebut
 - b. Diagram panah mana yang semua anggotanya mendapat pasangan anggota himpunan B
11. Diagram panah yang setiap anggota himpunan A mendapat *pasangan tepat satu* pada anggota himpunan B dinamakan *fungsi* atau dengan simbol f . Manakah diagram panah pada soal no 10 yang merupakan fungsi, berikan alasannya
- Jawab :

12. Dalam fungsi himpunan A dinamakan Domain , himpunan B dinamakan kodomain , himpunan anggota himpunan B yang mendapat pasangan dinamakan range
Tentukan Domain, Kodomain dan range dari setiap fungsi pada soal no 11
Jawab:

13. Sebuah fungsi aljabar dapat dinyatakan dengan $f(x) = \sqrt{x}$ atau $y = \sqrt{x}$

a. Isilah tabel berikut untuk fungsi $f(x) = \sqrt{x}$

[illegible]

- b. Berapa nilai x yang berakibat nilai y atau $f(x)$ tidak dapat ditentukan

Jawab :

Dalam fungsi aljabar himpunan setiap nilai x yang menghasilkan nilai y yang merupakan bilangan riil merupakan daerah asal atau Domain dari fungsi dan himpunan nilai y yang merupakan bilangan riil dinamakan daerah hasil atau Range dari fungsi.

14. Tentukan domain dan range dari soal no 13

Jawab :

15. Diberikan fungsi f yang memetakan x ke y yaitu $y = \frac{x+3}{2x-1}$ tentukan rumus fungsi g yang

memetakan nilai y ke x

Jawab :

16. Diketahui fungsi $f(x) = 3x - 2$, hitunglah :

- a. $f(2)$ b. $f(-2)$ c. $f(x+1)$ d. $f(2x+5)$

Jawab :



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : **1626** /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

3 Maret 2016

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Kesbanglinmas Prov. DIY
Jl. Jenderal Sudirman 5
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Anggi Wulandini
NIM : 12110244021
Prodi/Jurusan : KP/FSP
Alamat : Jagir Rt.01/01, Waleng, Girimarto, Wonogiri

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SMA N 1 Wonogiri
Subyek : Kepala Sekolah, Guru, Komite, dan Siswa
Obyek : Kebijakan Kelas Cerdas Istimewa
Waktu : Maret-April 2016
Judul : Kebijakan kelas cerdas Istimewa Di SMA N 1 Wonogiri
Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan FSP FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 196009021987021001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon: (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Nomor : 074/711/Kesbangpol/2016
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yogyakarta, 07 Maret 2016
Kepada Yth. :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
di
SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 1626/UN34.11/PL/2016
Tanggal : 7 Maret 2016
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal "**KEBIJAKAN KELAS CERDAS ISTIMEWA DI SMA NEGERI 1 WONOGIRI**", kepada:

Nama : ANGGI WULANDINI
NIM : 12110244021
No. HP/Identitas : 085329587800 / 3312225806940002
Prodi /Jurusan : Kebijakan Pendidikan
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan/ UNY
Lokasi Penelitian : SMA N I Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah
Waktu Penelitian : 14 Maret s.d 30 April 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.

a.n. KEPALA
BADAN KESBANGPOL DIY
KABID. POLDAGRI DAN EMASYARAKATAN



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Yang bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegijopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
 Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
 Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/0560/04.5/2016

- Dasar** :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/711/Kesbangpol/2016 tanggal 07 Maret 2016 Perihal : Rekomendasi Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : ANGGI WULANDINI
2. Alamat : JAGIR RT/RW 01/01, DS. WALENG, KEC. GIRIMARTO, KAB. WONOGIRI, PROV. JAWA TENGAH
3. Pekerjaan : Wiraswasta

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : KEBIJAKAN KELAS CERDAS ISTIMEWA DI SMAN 1 WONOGIRI
- b. Tempat / Lokasi : SMA N 1 WONOGIRI, PROV. JAWA TENGAH
- c. Bidang Penelitian : PENDIDIKAN
- d. Waktu Penelitian : 14-03-2016 s.d. 30-04-2016
- e. Penanggung Jawab : DR. RUKIYATI, M.HUM
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 10 Maret 2016

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
 PROVINSI JAWA TENGAH

 SUKAWANTO DWIATMOKO



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegiopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 - 3547438 - 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

Semarang, 10 Maret 2016

Nomor : 070/1734/2016
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Bupati Wonogiri
u.p. Kepala Badan Kesbangpol dan
Linmas Kab. Wonogiri

Dalam rangka memperancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Penelitian Nomor 070/0560/04.5/2016 Tanggal 10 Maret 2016 atas nama ANGGI WULANDINI dengan judul proposal KEBELAJARAN KELAS CERDAS ISTIMEWA DI SMAN 1 WONOGIRI, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH



Dr. SUJAWANTO DWIATMOKO, M.Si.
Pembina Utama Madya
NIP.19651204 199203 1 012

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
5. Sdr. ANGGI WULANDINI.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH

Alamat : Jl. Mgr. Soegijopranoto No. 1 Telepon : (024) 3547091 – 3547438 – 3541487
Fax : (024) 3549560 E-mail : bpmd@jatengprov.go.id <http://bpmd.jatengprov.go.id>
Semarang - 50131

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/0560/04.5/2016

- Dasar :**
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 74 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
 3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.
- Memperhatikan :** Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor. 074/711/Kesbangpol/2016 tanggal 07 Maret 2016 Perihal : Rekomendasi Penelitian.

Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : ANGGI WULANDINI
2. Alamat : JAGIR RT/RW 01/01, D5. WALENG, KEC. GIRIMARTO, KAB. WONOGIRI, PROV. JAWA TENGAH
3. Pekerjaan : Wiraswasta

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : KEBIJAKAN KELAS CERDAS ISTIMEWA DI SMAN 1 WONOGIRI
- b. Tempat / Lokasi : SMA N 1 WONOGIRI, PROV. JAWA TENGAH
- c. Bidang Penelitian : PENDIDIKAN
- d. Waktu Penelitian : 14-03-2016 s.d. 30-04-2016
- e. Penanggung Jawab : DR. RUKIYATI, M.HUM
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Badan Penanaman Modal Daerah Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 10 Maret 2016

KEPALA BADAN PENANAMAN MODAL DAERAH
PROVINSI JAWA TENGAH


GUADWANTO DWIATMOKO



PEMERINTAH KABUPATEN WONOGIRI
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Pemuda I / 8 Wonogiri ☎ (0273) 325373
WONOGIRI 57612

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072 / 203 .

TENTANG
SURVEY/RISET/PENELITIAN/PENGABDIAN MASYARAKAT

Memperhatikan/menunjuk Surat Kepala BPMD Prov. Semarang, tanggal 10 Maret 2016 Nomor: 070/0560/04.5/2016 perihal Permohonan Ijin Penelitian.

Pada prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN/Dapat menerima atas Ijin Penelitian di Kabupaten Wonogiri.

Yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : **ANGGI WILANDINI**
2. Kebangsaan : Indonesia.
3. Alamat : Jagir RT 01/ RW 01, Desa Waleng, Kec. Girimarto, Kab. Wonogiri
4. Pekerjaan : Mahasiswa.
5. Penanggung Jawab : **DR. RUKIYATI, M. Hum.**
6. Maksud/Tujuan : Mengadakan kegiatan Penelitian berjudul, "**KEBIJAKAN KELAS CERDAS ISTIMEWA DI SMA N 1 WONOGIRI**"
7. Lokasi : SMA N 1 WONOGIRI

KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat/Lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperi lainnya.
 2. Pelaksanaan survey/Riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah.
 3. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.
 4. Tidak membahas masalah Politik dan atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
 5. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati/mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 6. Setelah survey/riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Bupati Wonogiri Cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik.
 7. Surat Rekomendasi ini berlaku dari **tanggal 14 Maret s/d 14 Juni 2016**
- Demikian untuk menjadikan perhatian dan maklum.

Dikeluarkan di Wonogiri, 14 Maret 2016

An. BUPATI WONOGIRI
KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK



SULARDI, S.Sos. MH.

Pembina Tk. I

NIP. 19640423 198607 1 001.

Tembusan, Kepada Yth :

1. Bupati Wonogiri, sebagai Laporan.
2. Kepala Dinas Pendidikan, Kab. Wonogiri
3. Kepala SMA N 1 Wonogiri
4. Kepala Kantor Litbang dan Iptek Kab. Wonogiri.
5. Kasat Intelkam Polres Wonogiri
6. Dekan FKIP UNY
7. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN WONOGIRI
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 WONOGIRI

AKREDITASI : A

Jl. Perwakilan No. 24, Telp. 0273-321512 Wonogiri 57612

URL : <http://www.sma1wng.sch.id>

e-mail : sman1wng@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/489/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Yuli Bangun Nursanti, M.Pd
NIP : 19640720 199512 2 003
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina Tk. I, IV/b
Jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Wonogiri

Menerangkan bahwa :

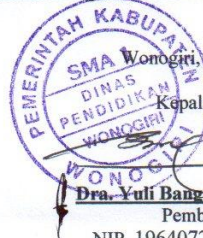
Nama : Anggi Wulandari
Tempat, tgl lahir : Wonogiri, 18 Juni 1994
NIM : 12110244021
Program Studi : Kebijakan Pendidikan
Jurusan : Filsafat dan Sosiologi Pendidikan
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

telah melaksanakan penelitian di SMA Negeri 1 Wonogiri dalam rangka penulisan skripsi dengan judul
"KEBIJAKAN KELAS CERDAS ISTIMEWA DI SMA NEGERI 1 WONOGIRI".

Pelaksanaan penelitian tersebut dengan rincian :

1. Kegiatan pra penelitian dalam rangka penyusunan proposal tentang "Kebijakan Kelas Cerdas Istimewa di SMA Negeri 1 Wonogiri" pada bulan Februari 2016
2. Kegiatan penelitian berupa wawancara, observasi serta pencermatan dokumen pada tanggal 14 Maret sampai 30 Mei 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Wonogiri, 29 April 2016

Kepala Sekolah

Dra. Yuli Bangun Nursanti, M.Pd

Pembina Tk. I

NIP. 19640720 199512 2 003